

**UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM MELALUI PROGRAM PENGEMBANGAN KEPROFESIAN  
BERKELANJUTAN DI SMA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO**

**TESIS**



**OLEH:**

**RIMA NUR EKAWATI**

**NIM 505220024**

**PROGRAM MAGISTER  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**PONOROGO**

**2024**

## UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PROGRAM PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN DI SMA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO

### ABSTRAK

Pengembangan keprofesian berkelanjutan dan merupakan salah satu cara dalam mengembangkan kompetensi seorang guru dan meningkatkan penjaminan daripada sebuah mutu pendidikan. Latar belakang penelitian ini eksistensi guru swasta dalam meningkatkan kompetensi guru di era peradapan modern melalui program pengembangan keprofesian berkelanjutan dan hal guru yang kurang berkompeten sebagai penyakit di dunia pendidikan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berguna untuk memberikan pembiasaan yang baik selain untuk memberikan pembelajaran di dalam kelas. Penjaminan mutu baik untuk guru sendiri maupun mutu sebuah lembaga, program ini dibutuhkan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kompetensi melalui pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif.

Penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif dengan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Kemudian dianalisis menggunakan analisis data A.M Huberman Matthew B Milles and Johnny Saldana kemudian hasil dari analisis data tersebut dikumpulkan menjadi sebuah deskripsi yang berbentuk kata-kata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis program pengembangan keprofesian berkelanjutan guru Pendidikan Agama Islam.

Melalui serangkaian penelitian yang menghasilkan data guna memperoleh hasil deskripsi pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif yang dilakukan oleh dua orang guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Adapun hasil dari penelitian ini adalah: 1) guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memahami dan mengikuti pelaksanaan program peningkatan keprofesian berkelanjutan. 2) Kegiatan peningkatan keprofesian berkelanjutan dilakukan dengan pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif. Pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan MGMP, KKG, guru penggerak, guru inklusi, pendidikan pascasarjana, penjenjangan karir, melaksanakan shalat wajib dan sunnah, dan membangun jalinan silaturahmi dengan sesama guru dan alumni. Publikasi ilmiah seperti pembuatan buku, pembuatan majalah, pembuatan draf naskah artikel, dan karya inovatif seperti pembuatan video interaktif, game puzzle barat-selatan, pengembangan RPP, pembiasaan menghafal surat, dan latihan thawaf .3) implikasi dari penerapan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan memerhatikan proses peningkatan keprofesian berkelanjutan berdampak langsung pada guru yang bersangkutan menjadi semakin profesional, murid yang semakin giat mengikuti pembelajaran, dan sekolah yang mempunyai nilai legalitas akademis yang baik.

**Kata kunci** : kompetensi guru, Pendidikan Agama Islam, pengembangan keprofesian berkelanjutan

**EFFORTS TO IMPROVE THE COMPETENCE OF ISLAMIC  
RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS THROUGH CONTINUOUS  
PROFESSIONAL DEVELOPMENT PROGRAMS AT SMA  
MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO**

**ABSTRACT**

Continuous professional development is one way to develop a teacher's competence and improve the assurance of the quality of education. The background of this research is the existence of private teachers in improving teacher competence in the era of modern civilization through continuous professional development programs and the lack of competent teachers as a disease in the world of education. Especially in learning Islamic Religious Education, it is useful to provide good habits in addition to providing learning in the classroom. Quality assurance both for the teacher himself and the quality of an institution, This program is needed by Islamic Religious Education teachers to improve competence through self-development, scientific publications, and innovative work.

This research is a qualitative research with observation, interviews and documentation as data collection methods conducted at SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Then analyzed using data analysis A.M Huberman Matthew B Milles and Johnny Saldana then the results of the data analysis were collected into a description in the form of words. The purpose of this research is to describe and analyze the continuing professional development program or continuous professional improvement for Islamic Religious Education teachers. Through a series of studies that produce data to obtain the results of descriptions of self-development, scientific publications, and innovative work carried out by two Islamic Religious Education teachers at SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

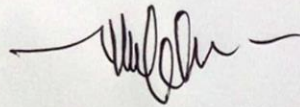
The results of this study are as follows: 1) Islamic Education teachers at SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo understand and follow the implementation of the continuous professional development program. 2) Continuous professional development activities can be carried out by self-development, scientific publications, and innovative work. Self-development is carried out through MGMP activities, KKG, driving teachers, inclusion teachers, postgraduate education, career advancement, performing compulsory and sunnah prayers, and building relationships with fellow teachers and alumni, scientific publications such as making books, making magazines, making drafts of article manuscripts, and innovative works such as making interactive videos, west-south puzzle games, developing lesson plans, memorizing letters, and practicing tawaf. 3) The implications of the implementation of the learning process carried out by Islamic Religious Education teachers by paying attention to the process of continuous professional improvement have a direct impact on the teacher concerned to become more professional, students who are more active in participating in teaching, and schools that have good academic legality.

**Keywords:** teacher competence, Islamic Religious Education, continuing professional development

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

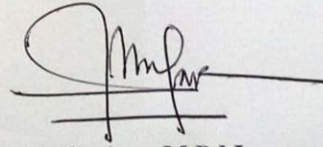
Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Rima Nur Ekawati, NIM 505220024 dengan judul : "Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo", maka tesis ini sudah dipandang layak untuk diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munaqoshah Tesis.

Pembimbing I,



**Dr. Miftahul Ulum, M.Ag**  
**NIP 197403062003121001**

Ponorogo, 02 Mei 2024  
Pembimbing II,



**Dr. Sugiyar, M.Pd.I.**  
**NIP 197402092006041001**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
PASCASARJANA**

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016  
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893  
Website: [www.iaiponorogo.ac.id](http://www.iaiponorogo.ac.id) Email: [pascasarjana@stainponorogo.ac.id](mailto:pascasarjana@stainponorogo.ac.id)

**KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI**

Tesis yang ditulis oleh Rima Nur Ekawati, NIM 505220024, Program Magister Pendidikan Agama Islam dengan judul: "Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo", telah dilakukan ujian tesis pada Hari Selasa Tanggal 11 Juni 2024, dan dinyatakan LULUS.

**DEWAN PENGUJI**

No.	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1.	Dr. Muh. Tasrif, M. Ag NIP.197401081999031001 Ketua Sidang		20/24 6
2.	Dr. Basuki, M.Ag. NIP 197210102003121003 Penguji Utama		20/6 24
3.	Dr. Miftahul Ulum, M.Ag. NIP 197403062003121001 Penguji/pembimbing 1		19/2024 6
4.	Dr. Sugiyar, M.Pd.I. NIP 197402092006041001 Sekretaris/Pembimbing 2		19/2024 6

Ponorogo, 19 Juni 2024

Direktur Pascasarjana

Dr. Muh. Tasrif, M. Ag  
NIP.197401081999031001

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RIMA NUR EKAWATI  
NIM : 505220024  
Fakultas : Pasca Sarjana  
Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi/Tesis : UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PROGRAM PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELAJUTAN DI SMA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 13 Juli 2024

Penulis,



  
RIMA NUR EKAWATI

## SURAT KEASLIAN

Dengan ini, saya Rima Nur Ekawati, NIM 505220024, Program Magister Program Pendidikan Agama Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul : “Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo” ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 01 Mei 2024

Pembuat Pernyataan,



RIMA NUR EKAWATI

NIM 505220024

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pengembangan keprofesionalisme berkelanjutan merupakan bagian penting dari kompetensi guru. Kompetensi tersebut telah ada dan diatur dalam Permeneg PAN dan RB No. 16 Tahun 2009<sup>1</sup>, tujuan yang didalamnya menjelaskan mengenai pengaturan jabatan fungsional guru beserta angka kreditnya selanjutnya digunakan untuk meningkatkan sisi kualitas pendidikan dan daya profesionalisme guru. Dimulai dari pengangkatan guru sampai dengan pemetaan angka kredit yang berisi peningkatan pendidikan, pelatihan prajabatan, melaksanakan dan mendukung praktik kerja, pengawas ujian, menjadi pelatih, dan sampai dengan perolehan hak dalam bentuk penghargaan. Selanjutnya Permeneg PAN dan RB No. 16 Tahun 2009 juga mendalami mengenai fungsi sekolah seperti memuat peraturan tentang kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan yang terakhir menuntaskan kinerja guru berdasarkan beberapa aspek dasar dengan pencapaian kinerja baik di skor 91-100.

Pada bagian kompetensi guru yang telah tertulis dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. Undang-undang yang mengatur kompetensi guru maupun dosen di negara Indonesia tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia sebagaimana hal tersebut merupakan standar untuk menjadi guru maupun dosen yang mempunyai integritas secara profesional<sup>2</sup>. Bunyi undang-undang tersebut yaitu guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional. Undang-undang tersebut berlaku untuk kalangan guru maupun dosen di seluruh Indonesia sebagai acuan pelaksanaan dan menormalisasi kerja guru maupun dosen.

---

<sup>1</sup> Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi, "Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009" (Jakarta: Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi, 2009).

<sup>2</sup> Undang-undang Guru dan Dosen, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005* (Jakarta, n.d.).



Kompetensi guru dalam Undang-undang Republik Indonesia mempunyai 4 kompetensi utama. Kompetensi tersebut ada kepribadian, pedagogik, sosial, dan professional<sup>3</sup>. Kompetensi guru dalam undang-undang tersebut diharapkan dapat menuntun penggerak pendidikan untuk mewujudkan cita-cita luhur bangsa dan menjadi dasar bagi guru agar terciptanya generasi dengan nilai kompetensi tinggi yang berasal dari guru<sup>4</sup>. Cita-cita luhur bangsa yang berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia” harus ditopang dari sisi guru yang mumpuni.

Guru yang profesional menjadi sebuah tuntutan dalam dunia pendidikan dikarenakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Guru yang mempunyai kompetensi selain untuk meningkatkan kualitas dalam dunia pendidikan di suatu lembaga juga berguna untuk dirinya yaitu pengembang terhadap profesinya<sup>5</sup>. Ini dimaksudkan karena guru mempunyai tanggungjawab yang besar terhadap kualitas pengembangan pada diri siswa. Beban akan pendampingan terhadap siswa memang berat, oleh karena itu negara telah menetapkan beberapa kompetensi dalam diri seorang guru untuk penguatan pondasi pendidikan.

Perkembangan zaman yang terus berlanjut dan akan mengancam beberapa sektor dalam kehidupan di dunia. Tanpa terkecuali dengan dunia pendidikan yang belakangan ini tercium sudah ada yang tercampur beberapa dampak negatif dari paparan dunia luar. Ternyata ini juga mendapatkan sorotan bagi mereka kalangan guru maupun dosen dalam lembaga pendidikan. di sini guru maupun dosen adalah sebuah sebutan untuk “jabatan” namun dalam pelaksana sehari-hari hal tersebut menjadi sebuah “profesi”. Disamping lain untuk meningkatkan jumlah siswa kadang pula terlupa kualitas dari pengajar.

Dalam peningkatan kualitas seorang guru salah satunya dibutuhkan pemenuhan pengembangan diri dalam profesionalisme. Pengembangan diri guru masuk dalam upaya secara pribadi seorang guru maupun dalam

---

<sup>3</sup> Sarbaini, Suroto, and M. Elmy, *Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial Guru Dan Prestasi Belajar Siswa Di Kabupaten Tanah Laut* (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2014), 27.

<sup>4</sup> Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 01.

<sup>5</sup> Candra Wijaya, Suhardi, and Ammirudin, *Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru* (Medan: Umsu Press, 2023), 117.

meningkatkan dan mengembangkan profesionalisme diri<sup>6</sup>. Dimaksudkan kompetensi yang dimiliki memenuhi standar dari kebijakan pendidikan dan undang-undang yang telah disepakati dan menjadi perhatian bersama. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi atau seni maka diharapkan guru dan dosen dapat meningkatkan melalui pelatihan atau diklat fungsional dan kegiatan kolektif seperti kegiatan mgmp, diskusi, maupun lokakarya.

Di Indonesia jumlah guru yang dinilai kurang berkompoten dari tahun ke tahun kurang lebih setengah dari populasi warga negara yang berprofesi menjadi guru. Seperti contoh lima tahun terakhir ini ada sekitar 60% guru tidak memperbaiki kualitas dalam hal mengajar maupun dalam metode pembelajaran dan melek teknologi<sup>7</sup>. Penurunan kualitas cara mengajar dan metode pembelajaran sebanyak 9,7%. Dan hal yang membanggakan dihadirkan sebanyak 87% guru telah melampaui batas meningkat atau memadai dalam lingkup guru yang berkualitas<sup>8</sup>.

Permasalahan guru yang sebenarnya terjadi diatas memunculkan permasalahan mendasar pada sifat kompetensi guru khususnya di Indonesia. Hal mendasar tersebut terdapat empat kompetensi guru meliputi professional, pribadi, sosial, dan pedagogik. Optimalisasi di lapangan sangat dimungkinkan bagaimana hal yang menjadi sebuah permasalahan dapat sekiranya terkikis maupun teratasi<sup>9</sup>. Empat kompetensi tersebut sebenarnya menjadi pondasi daripada kehidupan guru dalam sehari-hari dan menjadi salah satu *design* dalam mengembangkan seni dalam menjadi aktor di dalam lingkup akademis.

---

<sup>6</sup> Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, *Pembinaan Dan Pengembangan Profesi Guru Buku 1* (Jakarta: Kementerian dan Kebudayaan, 2016), 14.

<sup>7</sup> Merdeka.com, “Mengungkapkan 60 Persen Guru Di Tanah Air Belum Menguasai Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK),” *Merdeka.Com*, last modified 2023, <https://www.merdeka.com/peristiwa/60-persen-guru-di-indonesia-terbatas-kuasai-teknologi-informasi-dan-komunikasi.html>.

<sup>8</sup> Sekretariat GTK, “Mengembalikan Profesionalisme Guru,” *Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, Republik Indonesia*, last modified 2022, <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/mengembalikan-profesionalisme-guru>.

<sup>9</sup> Yahya Anuli, “Penerapan Supervisi Klinis Oleh Pengawas Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Guru,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, Nomor 1 (2018), <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/504/409>.

kompetensi kepribadian diperlukan oleh guru guna mewujudkan seorang yang mempunyai karakter baik dan dapat ditiru oleh orang lain<sup>10</sup>. Kompetensi sosial sebagai bentuk komunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar<sup>11</sup>. Professional menurut Oerip dan Uetomo diartikan sebagai ciri dari sebuah pekerjaan mengenai cara, akhlak, dan kualitas<sup>12</sup>. Sedangkan seseorang dapat dikatakan mempunyai gelar professional jika seseorang tersebut memiliki sebuah standar dalam menjalankan peran pekerjaannya. Dan yang terakhir kompetensi pedagogik sebuah kompetensi yang meliputi pengetahuan dan keterampilan dalam mengatasi keadaan kelas<sup>13</sup>.

Lembaga pendidikan dalam ruang lingkup amal usaha Muhammadiyah dibawah Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah mengupayakan sektor pendidikan dibawahnya harus terwadai dengan dibantunya seperti sistem publikasi lembaga, bantuan pendanaan, bantuan pengadaan dan pembangunan sarana dan prasarana, peningkatan sumber daya manusia dari tenaga pendidik dengan pelatihan maupun pembinaan, dan evaluasi berkala. Diharapkan dengan hal tersebut pendidikan dalam naungan Muhammadiyah dapat mengepakakan sayapnya menuju pendidikan modern yang tetap menggandeng Al-Islam (penyebutan pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam naungan Pendidikan di bawah dikdasmen Muhammadiyah) sebagai dasar utama daripada terwujudnya pendidikan berkemajuan.<sup>14</sup>

Dikdasmen Muhammadiyah menaungi lembaga pendidikan dasar dan menengah.<sup>15</sup> Kepentingan intelektual menjadi sisi kekuatan dalam menyelenggarakan masyarakat yang memahami kemaslahatan bersama. Dalam

---

<sup>10</sup> Inom Nasution, *Kompetensi Kepribadian Guru Paud Dan Upaya Pengembangan* (Medan: Perdana, 2019), 48.

<sup>11</sup> Novianti Muspiroh, "Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran," *jurnal pendidikan sosial dan ekonomi* 04, No. 02 (2015).

<sup>12</sup> Irjus Irawan, *Guru Profesional* (Klaten: Lakeisha, 2022), 98.

<sup>13</sup> Aulia Akbar, "Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru," *jurnal pendidikan guru* 02, No. 01 (2021).

<sup>14</sup> Irwan Fathurrochman et al., "Peran Majelis Pendidikan Dasar Dan Menengah Muhammadiyah Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Di Kabupaten Kepahiang," *Barrusallam* 14, no. 2 (2022).

<sup>15</sup> Majelis DIKDASMEN Muhammadiyah, *Kurikulum Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (Ismuba) Tahun 2017* (Jakarta: KDNAB Arab, 2017).

hal ini pengembangan pemikiran masyarakat dapat diarahkan dan dirawat dalam perspektif pendidikan yang diarahkan baik dan dinamis dalam jaringan perserikatan Muhammadiyah. Dalam payung hukum Muhammadiyah mempunyai aturan baik secara teori maupun praktis yang disandarkan dari ijtihad mufakat bersama yang dapat diterapkan dalam pendidikan yang dilaksanakan di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, maupun lembaga pendidikan di bawah naungan Muhammadiyah yang telah sampai luar negeri.

Pengembangan keprofesian berkelanjutan guru PAI salah satunya dapat membantu mewujudkan terselesaikannya beberapa permasalahan dalam pembelajaran. Salah satunya ada beberapa program yang di urusi oleh MGMP dan KKG. Penuturan Bapak Anton Mukminin sebagai guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menjelaskan mengenai beberapa kendala apabila kegiatan dalam pembelajaran hanya dari otodidak saja. Seperti contoh pengalaman dalam mengatasi prestasi belajar siswa teratasi dengan pembahasan dalam sebuah forum, permasalahan yang bersifat klasik mengenai ada murid lambat dalam menerima sebuah pembelajaran, metode yang kurang *uptodate*, bahan ajar yang kurang sinkron. Dalam kegiatan tersebut GPAI saling berbagi alternatif metode pembelajaran, link modul, dan lainnya. GPAI menupayakan mengikuti kegiatan MGMP dan diskusi guru PAI yang lakukan setidaknya dilakukan setiap pekan dalam satu semester yang bersifat pengembangan diri secara individual atau mandiri. Untuk pemilihan hari dalam satu pekan biasanya mengambil di hari sabtu, jikalau dalam satu pekan belum terlaksana minimal dalam satu bulan terlaksana 2-3 kali<sup>16</sup>

Wawancara dengan guru PAI yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mengikuti mgmp dan diskusi guru PAI yang dan dari kegiatan tersebut guru PAI mendapatkan pengembangan maupun peningkatan dalam pengembangan diri guru sebagai guru PAI dalam meningkatkan keprofesian guru PAI. Yang berjumlah 2 orang yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebenarnya telah menjadi kekuatan besar dalam lingkup sekolah untuk meningkatkan mutu

---

<sup>16</sup>Lihat Lampiran 2/W/S1/PKB/17032023/036-049



pembelajaran. Guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mengoptimalkan kegiatan MGMP untuk membekali pengembangan pribadi dan untuk menjalankan amal usaha untuk umat dalam bidang pendidikan.

Kegiatan yang telah dilakukan oleh guru PAI tersebut merupakan bagian dari pengembangan keprofesian berkelanjutan. Pengembangan keprofesian berkelanjutan mempunyai beberapa sub bagian utama seperti pengembangan diri secara kolektif dan pengembangan diri secara individual. Pengembangan diri kolektif meliputi lokakarya, seminar, diskusi panel, publikasi ilmiah, dan karya inovatif, sedangkan pengembangan diri pribadi meliputi *talkshow*, *workshop*, seminar, diskusi seperti mengikuti MGMP secara mandiri.

Guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mengikuti kegiatan pengembangan diri secara mandiri atau pribadi seperti mengikuti kegiatan MGMP, dan diskusi dengan sesama guru PAI baik secara *online* maupun *offline* yang telah disepakati 2 sampai 3 kali dalam satu bulan. Dalam hal tersebut guru PAI membutuhkan tambahan bahan diskusi di kelas yang bisa dibahas di kegiatan, dan dengan kegiatan tersebut maka guru PAI mendapatkan alternatif *problem solving*. Selain masalah mengenai materi yang dibutuhkan di sekolah guru PAI tersebut juga mendapat hal mengenai pengembangan diri secara mandiri guna meningkatkan kualitas profesional dan selebihnya guna untuk meningkatkan kemampuan peadagogik guru PAI.

Dari pemaparan di atas berdasarkan penelitian terdahulu yang membahas mengenai profesionalitas pengajar terhadap pembelajaran PAI. Dilakukan oleh Septiana Wulandari dengan pembahasan terkait dengan Implementasi Pelaksanaan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru Sekolah Dasar Negeri Se Dabin 2 Kecamatan Magelang Tengah Kota Magelang. Dengan hasil dari penelitian tersebut bahwa pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan inovatif berjalan cukup baik, digunakan untuk meningkatkan profesionalitas, dan hambatan berasal dari diri sendiri, lembaga, dan dari dinas.

Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti kompetensi guru PAI melalui program pengembangan keprofesian berkelanjutan dalam judul penelitian **“Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam**

## **Melalui Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo”.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah judul di atas sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program pengembangan diri guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan program pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui publikasi ilmiah di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?
3. Bagaimana pelaksanaan program pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui karya inovatif di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?

### **C. Tujuan Masalah**

Dari rumusan masalah di atas maka dapat diambil tujuan masalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan dan menganalisis pelaksanaan program pengembangan diri guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo
2. Untuk menjelaskan dan menganalisis pelaksanaan program pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui publikasi ilmiah di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo
3. Untuk menjelaskan dan menganalisis pelaksanaan program pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui karya inovatif di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun selain mengetahui latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan maka penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

#### **a. Manfaat teoritis**

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada saat ini maupun di masa yang akan datang. Lebih utamanya bisa berkontribusi dalam bidang keilmuan mengenai pengembangan keprofesian berkelanjutan dalam upaya meningkatkan kompetensi guru

Pendidikan Agama Islam di lembaga sekolah maupun lembaga keilmuan yang linier.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan untuk memilih pendidik yang kompeten dalam bidangnya pada saat mengajar, sehingga pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Bagi pengajar

Sebagai masukan dalam mengarahkan dan mendampingi murid SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

3. Bagi siswa

Sebagai bekal yang bernilai kekal hidup sehari-hari baik di dunia maupun di akhirat dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah, dan dapat menjadi pribadi yang beriman dan takut dengan Allah.

**E. Telaah Penelitian Terdahulu**

Tanpa mengesampingkan teori yang sesuai topik penelitian, Penulis juga melakukan telaah mencari judul penelitian terdahulu untuk memperkuat penelitian yang sedang penulis teliti sebagai berikut:

*Pertama*, dalam penelitian karya Nunung Siti Hamidah tahun 2019 dengan judul “Implementasi Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan Guru (Studi Multi Kasus Di SDIT Persis Tarogong Dan SDIT Atikah Musaddad Kabupaten Garut)”. Hasil dari penelitian tersebut bahwa guru PAI lebih banyak mengaplikasikan dari hasil pengembangan profesi daripada publikasi. Lebih mengarah kepada dampak agar semua warga sekolah merasakan seperti murid, kepala sekolah, maupun guru sendiri. Kendalanya adalah waktu dan biaya, maupun tindak lanjut dari kegiatan pengembangan keprofesional<sup>17</sup>.

Perbedaan penelitian yang dilakukan saudara Nunung dengan penelitian ini adalah komparasi antara lembaga pada Pendidikan dasar dan lembaga

---

<sup>17</sup> Nunung Siti Hamidah, “Implementasi Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) Guru (Studi Multi Kasus Di SDIT Persis Tarogong Dan SDIT Atikah Musaddad Kabupaten Garut)” (UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2019), [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46065/1/Nunung Siti Hamidah-ftik.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46065/1/Nunung%20Siti%20Hamidah-ftik.pdf).

pendidikan tingkat atas dan dilihat dari tulisan yang telah ada maka kompetensi guru pada dasarnya sama namun implementasi di lapangan yang membedakan, kebaharuan dalam penulisan, dan cara pandang atau perspektif masing-masing penulis. Persamaan yang terjadi adalah kami sama-sama membahas mengenai Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru.

**Kedua**, dalam penelitian karya Harits Muttaqin pada tahun 2021 dengan judul “Kompetensi Profesional Guru Dalam Mengembangkan kualitas pembelajaran PAI di SMA 1 Tanjung Raja”. Hasil dari penelitian tersebut guru PAI telah menyusun pembelajaran dengan menyiapkan perangkat pembelajaran seperti rpp, dan silabus dan memerlukan tindakan *continue* agar kegiatan belajar mengajar berjalan lancar dan agar murid terbiasa dengan kegiatan yang dilakukan guru bersama murid tersebut<sup>18</sup>.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Harits jenis penelitian lapangan dengan menasar pada kualitas pembelajaran, sedangkan penelitian ini fokus pada peran seorang guru dalam meningkatkan kualitas 4 kompetensi guru dan masih berfokus pada teori saja. Persamaan dari pada kedua penelitian adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang memusatkan pada penyusunan kata dengan menjelaskan permasalahan yang terjadi.

**Ketiga**, dalam penelitian karya Siti Asiyah pada tahun 2012 dengan judul “Profesionalisme guru pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak mulia peserta didik di SMA Negeri 2 Masohi Kabupaten Maluku Tengah”. Hasil dari penelitian tersebut profesionalisme guru PAI di SMA Negeri 2 Masohi masuk dalam kategori cukup memadai, karena di lapangan masih terindikasi kelemahan. Profesionalisme guru PAI dapat dilihat dari kualifikasi akademik S I jurusan pendidikan agama Islam, mempunyai sertifikasi, keprofesian dikembangkan dengan ikut pelatihan, *workshop*, seminar, paham landasan pendidikan, membuat perencanaan dengan membuat silabus dan rpp

---

<sup>18</sup> Harits Muttaqin, “Kompetensi Profesional Guru Dalam Mengembangkan Kualitas Pembelajaran PAI Di SMA 1 Tanjung Raja” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), [http://repository.radenintan.ac.id/16912/1/TESES BAB 1%262.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/16912/1/TESES%20BAB%201%20262.pdf).



dan perangkat pembelajaran, faham dalam pengelola kelas, menyelenggarakan evaluasi dan memahami kode etik profesi guru<sup>19</sup>.

Perbedaan penelitian yang dilakukan saudara Siti Asiyah dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut membahas mengenai kompetensi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam, namun penelitian yang sekarang dilakukan membahas mengenai 4 kompetensi guru secara komprehensif yang dilihat hanya dengan parameter lulusan sarjana (S-1). Persamaan keduanya menggunakan penelitian kualitatif dengan pemaparan kata-kata.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Risdamayanti, pada tahun 2023, dengan judul “Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di SMK Pemkab Ponorogo”. Hasil dari penelitian tersebut adalah bentuk implementasi pada pelaksanaan peningkatan keprofesian berkelanjutan di SMK Pemkab Ponorogo berupa pelaksanaan pelatihan, rapat tahunan, refleksi serta evaluasi. Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini tidak memberikan segmentasi khusus pada bagian tertentu di dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan keprofesian berkelanjutan yang terdapat banyak konsentrasi di dalamnya. Dan persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama memberikan perspektif pelaksanaan kegiatan peningkatan keprofesian berkelanjutan pada sekolah swasta.



---

<sup>19</sup> Siti Asiyah, “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik Di SMA Negeri 2 Masohi Kabupaten Maluku Tengah” (UIN Alauddin Makasar, 2012), [https://repositori.uin-alauddin.ac.id/5986/1/Siti Asiyah.pdf](https://repositori.uin-alauddin.ac.id/5986/1/Siti%20Asiyah.pdf).

Tabel 1.1 Telaah Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Perbedaan	Persamaan
1.	Tesis program pascasarjana ditulis oleh Nunung Siti Hamidah, pada tahun 2019, yang berjudul Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru (Studi Multi Kasus Di SDIT Persis Tarogong Dan SDIT Atikah Musaddad Kabupaten Garut).	komparasi antara lembaga pada Pendidikan dasar dan lembaga pendidikan tingkat atas dan dilihat dari tulisan yang telah ada maka kompetensi guru pada dasarnya sama namun implementasi di lapangan yang membedakan, kebaruan dalam penulisan, dan cara pandang atau perspektif masing-masing penulis.	sama membahas mengenai pengembangan keprofesian berkelanjutan Guru.
2.	Tesis program pascasarjana ditulis oleh Harits Muttaqin, pada tahun 2021, yang berjudul Kompetensi Profesional Guru Dalam Mengembangkan kualitas pembelajaran PAI di SMA 1 Tanjung Raja.	kualitas pembelajaran, sedangkan penelitian ini fokus pada peran seorang guru dalam meningkatkan kualitas 4 kompetensi guru dan masih berfokus pada teori saja.	Sama menggunakan penelitian kualitatif yang memusatkan pada penyusunan kata dengan menjelaskan permasalahan yang terjadi.
3.	Tesis program pascasarjana ditulis	Membahas mengenai kompetensi profesionalisme	menggunakan penelitian kualitatif

	<p>oleh Siti Asiyah, pada tahun 2012, yang berjudul "Profesionalisme guru pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak mulia peserta didik di SMA Negeri 2 Masohi Kabupaten Maluku Tengah"</p>	<p>guru Pendidikan Agama Islam, namun penelitian yang sekarang dilakukan membahas mengenai 4 kompetensi guru secara komprehensif yang dilihat hanya dengan parameter lulusan sarjana (S-1).</p>	<p>dengan pemaparan kata-kata.</p>
4.	<p>Tesis program pascasarjana ditulis oleh Risdamayanti, pada tahun 2023, dengan judul "Implementasi Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di SMK Pemkab Ponorogo."</p>	<p>penelitian ini tidak memberikan segmentasi khusus pada bagian tertentu di dalam pelaksanaan kegiatan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan yang terdapat banyak konsentrasi di dalamnya.</p>	<p>Sama-sama memberikan perspektif pelaksanaan kegiatan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan pada sekolah swasta.</p>

## BAB II

### UPAYA PENINGKATAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN

#### A. Upaya Peningkatan Pengembangan keprofesian berkelanjutan

Keprofesian seyogyanya terus ditingkatkan dalam waktu yang terus berkelanjutan. Upaya peningkatan bisa diartikan sebagai mencari jalan keluar dengan beberapa pertimbangan yang telah difikirkan dan telah diakomodir dengan serangkaian proses. Upaya sebuah usaha menyampaikan sebuah keinginan yang dijadikan pedoman pada kegiatan selanjutnya dengan menggunakan akal atau pemikiran manusia.<sup>20</sup> Serta dengan mempertimbangkan apa yang menjadi norma di sekeliling kegiatan tersebut.

Menurut kementerian Pendidikan dan kebudayaan definisi mengenai pengembangan keprofesian berkelanjutan sebagai kegiatan belajar mengajar yang dikhususkan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam kompetensi pedagogik dan professional<sup>21</sup>. Dalam hal ini guru sebagai pendidik harus mampu karena dalam lingkup pegawai pemerintahan peningkatan keprofesian berkelanjutan dimulai sejak pangkat III/b<sup>22</sup>. Pengembangan keprofesian berkelanjutan ini dimaksudkan untuk memberikan dorongan pengembangan untuk keterampilan instruksional maupun pengetahuan mengenai konten pemberlajaran yang dilakukan.

Dari hasil peningkatan keprofesian berkelanjutan tersebut pada akhirnya akan memberikan sebuah kepercayaan pada perseorangan yang mengajukan dan mendapatkan sebuah hadiah<sup>23</sup>. Dalam Bahasa lugasnya hadiah tersebut

---

<sup>20</sup> Nurhasanah Nurhasanah, "Upaya Peningkatan Kinerja Melalui Pendidikan Dan Pelatihan Di Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Tengah," *Pencerah Publik* 10, no. 1 (2023): 30–36.

<sup>21</sup> Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat, "Pengembangan Keprofesian Guru Untuk Peningkatan Profesionalitas," *Kemdikbud* (2017): 22, [http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id/4804/1/EDISI 17 2017.pdf](http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id/4804/1/EDISI%2017%202017.pdf).

<sup>22</sup> Imron Rosidi and Zainul Arief, *Panduan Praktis Menulis PKB Guru* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 30.

<sup>23</sup> Asul Wiyanto and Mustakim, *Panduan Karya Tulis Guru* (Yogyakarta: Galangpress, 2012), 09.



berupa kenaikan pangkat sesuai dengan kinerja yang telah disetujui dalam sebuah perundang-undangan. Pangkat atau penjenjangan berguna khususnya bagi mereka yang bekerja dalam instansi pemerintahan negeri yang telah ditetapkan berdasarkan angka kredit atau nilai masing-masing bagian tertentu. Peningkatan keprofesian berkelanjutan dinilai sangat penting dalam landasan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan perorangan dalam sebuah instansi pemerintahan maupun swasta.

Dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan mempunyai tiga komponen utama yaitu pengembangan diri guru, publikasi ilmiah, dan karya inovatif. Pengembangan diri digunakan untuk meningkatkan kompetensi dan meningkatkan keprofesianya dengan cara mengikuti diklat fungsional dan mengikuti kegiatan kolektif guru<sup>24</sup>. Karya inovatif guru dapat berupa menemukan teknologi yang bernilai tepat guna dalam dunia pendidikan, menciptakan karya seni, dan dapat memodifikasi pembelajaran<sup>25</sup>. Publikasi ilmiah merupakan sebuah karya yang tertulis dari kenyataan yang dipadukan dengan teori<sup>26</sup>.

Dalam buku James A. Banks yang berjudul "*An Introduction to Multicultural Education*" kompetensi seorang guru yang dari kacamata pendidikan multikultural mempunyai lima jenis pengetahuan.<sup>27</sup> Ada pengetahuan pribadi atau budaya, pengetahuan populer, pengetahuan akademik arus utama, pengetahuan akademik transformatif, dan pedagogis pengetahuan. Integrasi kelima konsep tersebut awalnya akan menghasilkan sebuah konstruksi pengetahuan secara menyeluruh baik secara umum maupun dalam perspektif pendidikan multikultural yang menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan. Dari sisi akademik hal tersebut akan terbentuk secara alami dan menghasilkan peradapan pengetahuan yang baru.

---

<sup>24</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (Pkb) Dan Angka Kreditnya*, 2010, 15.

<sup>25</sup> Tjipto Subadi, "Pengembangan Keprofesian Guru Melalui Publikasi Ilmiah Dan Karya Inovatif," *Ispijateng.Org* (2016): 1–7, <http://hdl.handle.net/11617/7366>.

<sup>26</sup> Kokom Komariah, "Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru," *pengandian* (n.d.).

<sup>27</sup> James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education, Mental Health Practice*, vol. 3, 2014, 65.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas memilih kata *muaddib* untuk menggantikan kata guru. Karena menurut beliau kata *muaddib* bersinggungan langsung dengan beberapa aspek dalam dunia keilmuan.<sup>28</sup> Seperti intelektual, spiritual, maupun sosial yang dijelaskan oleh orang dewasa kepada anak-anak. *Muaddib* sendiri bermakna guru namun lebih menjerumus pada hal-hal yang bersifat mengarah kepada adab seperti etika dan moral. Dengan harapan bahwa murid yang diberikan transfer adab yang baik dapat menjadikan dunia pendidikan dan sosial menjadi sebuah tempat berteduh yang baik demi menggapai keluhuran dalam diri pribadi.

Dalam undang-undang mengenai pendidikan di Indonesia tentang profesionalisme guru telah diatur dan telah disahkan sebagaimana telah terlaksana.<sup>29</sup> Sehingga pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang yang mampu pada bidang tertentu dapat menghasilkan sebuah karya dan dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan terhadap tanggungan masing-masing. Tidak ketinggalan profesionalisme bukan hanya meninggalkan sebuah standar mutu dan aturan dalam pendidikan profesi. Dalam hal ini dimaknai bahwa sebuah rencana akan berjalan baik jika didalamnya mempunyai sebab standar pekerjaan yang pasti dan mempunyai tingkat kebasahan dalam bidang akademisi maupun dalam bidang lainnya. Hal ini juga terdapat dalam surat Ali Imran:159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya: *Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah*

<sup>28</sup> Syed M. Naquib Al-Attas, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam, Terjemahan M. Arifin Ismail* (Bandung: Mizan, 2003), 180.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *UU RI Th. 2005 Tentang Guru Dan Dosen Serta UU RI No.20 Th. 2003 Tentang Sisdiknas* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2006), 02.

kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.<sup>30</sup>

Dari surat diatas jika disambungkan dengan undang-undang guru dan dosen akan membuat sebuah standar bagi dunia pendidikan agar mencetak golongan pendidik yang berkualitas. Untuk mendampingi ke-profesionalitas pendidik perlu perhatian dari pemerintah sebagai bagian dari komponen pembangunan pendidikan. Pemerintah menggalakan peraturan umum seperti pendampingan seminar, penulisan karya untuk guru, pemberian insentif, bonus, beasiswa. Karena pendidik dalam dunia pendidikan dominan menjadi subjek pendidikan yang dijadikan sebagai penuntun murid. Namun di era pendidikan merdeka ini guru bukan lagi sebagai *center guides* namun sebagai subjek yang membantu pembelajaran tetapi bukan penuntun utama.<sup>31</sup> Pendidik dalam sekolah masyarakat seperti SD, SMP, SMA sebagai pendidik dan dalam dunia perguruan tinggi sebagai pengajar.

Pendidik merupakan fasilitator untuk murid yang sedang mempelajari pengetahuan dasar.<sup>32</sup> Pengetahuan dasar membutuhkan semangat dan dorongan dari pendidik dengan menggunakan seperangkat pembelajaran. sedangkan dalam ranah pengajar seperti para dosen mereka menggunakan pendampingan intensif pada keilmuan tertentu atau dalam jurusan tertentu. Mahasiswa yang belajar disitu dipopulerkan untuk mengerjakan tugas dengan kedewasaan bukan dengan banyak instruksi lokal dari dosen. Keduanya mempunyai tatanan yang sudah dipersiapkan oleh pihak terkait dengan mempertimbangkan keadaan dan dana yang tersedia.

---

<sup>30</sup> Syaamil Quran, *Bukhara Al-Qur'an Tajwid & Terjemahan* (Bandung: Syaamil Quran, 2010), 71.

<sup>31</sup> Restu Rahayu et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak," *Basicedu* 6 Nomor 4 (2022).

<sup>32</sup> Ahmad Faqihudin, "Etimologi Guru, Pendidik Dan Pengajar Prespektif Ilmu Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Lintas Agama* 2, No. 1 (2020).

Tabel 2.1 Kategorisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

No	Kategorisasi	Jenis kegiatan
1.	Pengembangan diri	a. Diklat fungsional b. Kegiatan kolektif
2.	Publikasi Ilmiah	a. Hasil publikasi ilmiah b. Publikasi buku
3.	Karya inovatif	a. Penggunaan teknologi b. Menciptakan karya akademisi c. Menyusun perangkat pembelajaran d. Mengikuti dan Menyusun sdandard dalam soal maupun dalam penilaian

Tiga bagian diatas merupakan salah satu bagian dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan yang sangat mungkin di sesuaikan dengan kebutuhan setiap guru dalam menjalankan persyaratan dalam perolehan predikat. Dalam hal ini penjenjangan diperlukan guna menambah dan menyeimbangkan beberapa karir dalam dunia akademisi. Dan juga menjadi salah satu tuntutan dari masing-masing pihak yang menginginkan sebuah perubahan dan juga sebuah inovasi dalam perkembangan akademisi baik pada diri pribadi maupun kelembagaan. Ini juga selaras dengan tujuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dari Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan menyelenggarakan beberapa program. Salah satunya dengan penyelenggaraan sertifikat pendidik dan sertifikat keahlian<sup>33</sup>. Ada beberapa tahap umum sebagai berikut:

<sup>33</sup> Muhadjir Effendi, *Jendela Pendidikan Dan Kebudayaan* (Jakarta: Kementerian dan Kebudayaan, 2017), 16.





Gambar 2.2. Prodesur pelaksanaan peningkatan keprofesian berkelanjutan

Dari prosedur diatas menggambarkan bahwa langkah awal yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi membutuhkan sebuah *efforts* yang menjadikan terlaksananya sebuah kegiatan peningkatan keprofesian berkelanjutan. Prosedur di atas diambil dari hasil pendalaman materi dan praktek yang dilakukan oleh seorang David Hustler memperoleh hasil bahwa dalam kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan membutuhkan setidaknya beberapa langkah atau prosedur meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi yang telah tertera dalam gambar 2.1. prodesur pelaksanaan peningkatan keprofesian berkelanjutan<sup>34</sup>. Langkah tersebut diharapkan dapat menunjang dan menumbuhkan kompetensi guru seperti kompetensi sosial, professional, pedagogik, dan pribadi demi mewujudkan karir dan menunjang penghidupan sehari-hari sebagai seorang abdi negara yang membersamai calon generasi emas bangsa.

Kegiatan tersebut merupakan sebuah penetapan dalam rangka mewujudkan sebuah tujuan yang sebelumnya telah disepakati bersama. Dalam hal ini kegiatan tersebut berdiri di atas sebuah perencanaan dan juga manajemen konseptual pragmatis<sup>35</sup>. Contoh dalam sebuah lembaga pendidikan yang

<sup>34</sup> Diakses pada tanggal 11-02-2024 pukul 08.08 <https://blogdope.com/mekanisme-pengembangan-keprofesian-berkelanjutan-pkb> .

<sup>35</sup> Fardiana and Basuki, "Perencanaan Program Keagamaan Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Agama," *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 1, no.1 (2021): 1–7.

notabene kegiatan ini menjadi salah satu kegiatan tahunan yang menjadi sebuah perhatian kepada semua yang berkepentingan. Mereka yang berkepentingan ini harus menguapayakan terlaksananya mulai dari perencanaan sampai refleksi yang harus diseimbangkan dengan lingkungan dan juga keadaan administratif masing-masing lembaga. Memang banyak komponen dari adanya kegiatan ini namun akan lebih merugi jika mengabaikan kondisi dalam segmen perencanaan ini.

Pelaksanaan merupakan serangkaian kegiatan yang dimulai dari sebuah daya dan upaya hingga terselesaikannya momentum langkah diatas. Hal ini diharapkan dapat menjadi sebuah motivasi dalam menggiatkan perodesasi sebuah tujuan dalam lembaga dan kepentingan jalur pribadi agar memperoleh sebuah tujuan dengan nilai kalkulasi efektif dan efisien<sup>36</sup>. Terlepas dari serangkaian kegiatan tersebut factor internal dari guru tersebut seharusnya dikondisikan dan juga diatur sehingga dalam proses pengekseskusion nanti bisa mendapatkan hasil yang maksimal dan bisa mendapatkan asumsi yang diinginkan.

#### B. Komponen Pengembangan keprofesian Berkelanjutan

Pengembangan keprofesian berkelanjutan guru dibutuhkan gssuna memberikan avirmasi dalam menjalankan figure sebagai seorang guru dan sebagai pemenuhan angka kredit yang dimulai sejak kepangkatan III/B<sup>37</sup>. Akan ada saat dimana sebuah regulasi dapat mengubah pemikiran seorang guru dalam memberikan sebuah perspektif dalam penyelenggaraan dan dapat pula menjadi salah satu dari apa yang menjadi sebuah prestasi. Peningkatan keprofesian berkelanjutan guru pada dasarnya memberikan sebuah cara pandang baru terhadap apa yang menjadi sebuah intensi. Sesuai dengan peraturan perundang-undangan guru dan dosen ada tiga komponen penting dalam peningkatan keprofesian berkelanjutan:

---

<sup>36</sup> K. Fadlilah and Sugiyar, "Implementasi Metode Hanifida Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida," *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 2, no.02 (2022): 87-98, <https://doi.org/10.21154/excelencia.v2i02.908>.

<sup>37</sup> Rosidi and Arief, *Panduan Praktis Menulis PKB Guru*, 30.

## 1. Pengembangan kepribadian

Pengembangan karakter guru merupakan landasan penting bagi pengembangan karakter anak di sekolah guna mengembangkan keprofesian. Yang dimulai dari kepangkatan guru III/A ke III/B<sup>38</sup> dan guru menyadari peran mereka lebih dari sekedar transmisi pengetahuan dan oleh karena itu mempunyai tugas tidak hanya untuk mengajarkan konten akademis tetapi juga untuk mendukung perkembangan emosional, sosial dan moral siswanya. Melalui kecerdasan emosional, keteladanan, dan pemberian nilai-nilai positif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang memberdayakan dan menginspirasi anak serta mengarah pada pertumbuhan pribadi berkualitas tinggi. Dalam perjalanannya, guru tidak hanya menjadi pemimpin akademis, namun juga orang yang berperan penting dalam membentuk karakter anak agar mampu menghadapi dunia dengan percaya diri dan berintegritas.

Pengembangan diri guru sejalan dengan konsep dari Banks mengenai tipologi pengetahuan. Tipologi pengetahuan yang selaras dengan pengembangan diri guru mengarah pada pengetahuan diri dan budaya (*personal and cultural knowledge*), pengetahuan diri dan budaya merupakan sebuah konsep, penjelasan, dan hubungan dari pengalaman seseorang yang didapatkan dari rumah, suasana keluarga, dan lingkungan sekitar<sup>39</sup>. Bekal dari pengembangan diri guru ini juga berasal dari pengalaman yang dileburkan atau elaborasi menjadi sebuah hal yang perlu disikapi.

Selanjutnya pengembangan karakter guru merupakan landasan penting bagi pengembangan karakter anak di sekolah. Guru menyadari peran mereka lebih dari sekedar transmisi pengetahuan dan oleh karena itu mempunyai tugas tidak hanya untuk mengajarkan konten akademis tetapi juga untuk mendukung perkembangan emosional, sosial dan moral siswanya. Melalui kecerdasan emosional, keteladanan, dan pemberian nilai-nilai positif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang

---

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 3:66.

memberdayakan dan menginspirasi anak serta mengarah pada pertumbuhan pribadi berkualitas tinggi. Dalam perjalanannya, guru tidak hanya menjadi pemimpin akademis, namun juga orang yang berperan penting dalam membentuk karakter anak agar mampu menghadapi dunia dengan percaya diri dan berintegritas.

## 2. Publikasi ilmiah

Pengembangan keprofesian berkelanjutan yang kedua adalah publikasi ilmiah biasanya berisi hasil kajian penelitian di lapangan dan beberapa pembuatan dan penerbitan buku. Hasil kajian di lapangan digunakan sebagai dasar dalam penulisan ilmiah yang mengandalkan kemampuan teori dan praksis dari guru tersebut. Dalam hal ini guru menggunakan daya nalar dan daya kompetensi yang dia miliki sebagai bagian dari pengaruh yang diberikan oleh lingkungan tempat penelitian. Penelitian ini berfokus pada Pendidikan formal yang notabene memberlakukan serangkaian peraturan yang sudah ada sejak lama dan mempunyai kebiasaan dalam lingkup lembaga tersebut.

Publikasi ilmiah merupakan bentuk dari pengetahuan akademis yang dapat dikatakan menjadi revolusi ilmiah dari seseorang yang menjadi pengagasnya. Dalam buku karya Banks disebutkan akademi trasformatif yang mempunyai peluang banyak dalam hal inovasi publikasi sebuah karya. Akademi trasformatif mempunyai konsep, paradigma, tema, dan penjelasan pengetahuan trasformatif dan arus utama serta memperluas serta merevisi secara substantif<sup>40</sup>. Dalam publikasi ilmiah merupakan bentuk daripada konsep, paradigma, tema, dan penjelasan pengetahuan trasformatif dan arus utama permasalahan yang diangkat dan menjadi sebuah jalan permasalahan di dunia nyata.

Publikasi ilmiah juga bisa menghasilkan gagasan yang bernilai inovatif. Ini sangat dibutuhkan bagi perorangan maupun dalam sebuah instansi seperti lembaga formal pada umumnya<sup>41</sup>. Dinamakan publikasi ilmiah yang

---

<sup>40</sup> Ibid., 3:70.

<sup>41</sup> Wiyanto and Mustakim, *Panduan Karya Tulis Guru*, 14.

mempunyai unsur keterkaitan dengan adanya kaidah keilmuan tertentu, adanya metode khusus, sudah memenuhi standar ilmu, dan juga mempunyai kelayakan sebagai tulisan bermuatan ilmiah<sup>42</sup>. Di dalamnya memuat beberapa aspek dasar seperti relevan dengan pekerjaan atau yang akan diangkat dalam sebuah penulisan ilmiah, mempunyai latar belakang yang jelas, mempunyai kebenaran berdasarkan kenyataan dan teori, dan yang terakhir tulisan tersebut mampu menjawab kegelisahan akademik dari penulis sendiri dan mampu menjadikan sebuah kesimpulan yang menjadi satuan ukur dari sebuah penelitian yang dilakukan.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas publikasi ilmiah memberikan dampak dan juga memberikan angka kredit bagi mereka yang membutuhkan. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah komposisi dalam menyusun produk ilmiah yang akan dilaporkan sebagai bentuk apresiasi terhadap kebenaran yang telah diciptakan oleh aparatur sipil negara. Negara mendukung terhadap integritas, profesionalitas, serta peningkatan mutu aparatur sipil negara dalam hal pengembangan keprofesian berkelanjutan dengan jalan publikasi ilmiah yang dapat berupa penangkapan kejadian sekitar yang dimuat dalam bingkai keilmuan yang mendalam maupun ide-ide kreatif yang di sekitar yang menjadikan terbarunya sebuah keilmuan yang pesat, punya integritas, dan mempunyai padanan yang dapat dipertanggungjawabkan.

### 3. Karya inovatif

Pemerintah terus mendorong khalayak akademisi untuk giat mengembangkan publikasi karya inovatif. Hal ini didorong dengan adanya surat edaran nomor 152/E/T/2012 yang berisi bahwa seseorang yang menempuh kuliah dalam jurusan strata diwajibkan serta untuk memberikan asumsi positif mereka pada laman publikasi karya inovatif<sup>43</sup>. Dan juga digunakan pemerintah untuk mengembangkan daya tulis serta literasi

---

<sup>42</sup> Ibid., 14–15.

<sup>43</sup> Tjipto Subadi, “Pengembangan Keprofesian Guru Melalui Publikasi Ilmiah Dan Karya Inovatif.”



dalam masyarakat luas utamanya dalam dunia akademisi. Adapun juga melatih mereka untuk mengikis daya plagiasi di dalam publikasi karya ilmiah. Kita tahu hal tersebut sontak menjadi sebuah berita yang menjadi konsumsi khalayak luas. Undang-undang di atas juga menjadi acuan mereka yang berkontribusi dalam dunia selain akademisi, dikarenakan satu sama lain akan berkaitan dengan harapan dapat menunjang dalam dunia kerja yang professional.

Karya inovatif merupakan hasil karya yang dihasilkan guna memperbaiki dan menambah daftar kebaruan ilmu. Searah dengan pemikiran Banks mengenai pengetahuan pedagogis yang memberikan pengetahuan terhadap seorang guru dalam menyelami dan menghidupkan suasana kelas. Pengetahuan pedagogis berasal dari fakta, konsep, generalisasi, dan interpretasi yang disajikan dalam buku, panduan guru, bentuk media lain seperti ceramah<sup>44</sup>. Dari beberapa pernyataan tersebut menjadi bahan pertimbangan yang dapat dijadikan sebagai opsi dalam menghadirkan karya baru yang bernilai inovatif.

Karya inovatif masuk dalam angka kredit yang berisi mengenai hasil karya seni, menciptakan teknologi tepat guna dan mengikuti perkembangan zaman, dan mengikuti pelatihan atau kegiatan standarisasi soal maupun penilaian<sup>45</sup>. Selain itu ada juga salah satu hal lainnya bahwa guru juga harus bisa menulis dalam rangka mengikuti alur publikasi karya ilmiah. karya inovatif ini masuk dalam publikasi karya ilmiah guru yang bercampur dengan penelitian ilmiah dan artikel ilmiah populer yang diterbitkan pada laman jurnal online yang resmi atau dimuat dalam perpustakaan baik dalam tingkat sekolah maupun dalam tingkat nasional. Lain dengan karya ilmiah adalah karya yang telah ditulis dan diterbitkan sesuai dengan etika penulisan karya ilmiah.

---

<sup>44</sup> James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 3:71.

<sup>45</sup> Tjipto Subadi, "Pengembangan Keprofesian Guru Melalui Publikasi Ilmiah Dan Karya Inovatif."

### C. Kompetensi Guru

Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* yang mempunyai pengertian sebuah kecakapan maupun kemampuan seseorang serta kewenangan dalam sebuah pekerjaan.<sup>46</sup> Dalam kamus digital Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kompetensi bermakna kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu. Yang artinya dalam pelaksanaannya guru bisa menaruh beberapa porsi baik yang akan diterapkan saat kegiatan belajar mengajar maupun kesempatan baik yang akan ditularkan pada anak didik secara transparan dan tidak memaksakan anak didik.

Kompetensi guru dapat dilihat dari pada apa yang telah tercapai pada kehidupannya pada saat ini. Kompetensi akan melekat pada diri guru tersebut sesuai dengan bidang yang telah digeluti sebagai pengembangan sumber daya manusia. Kompetensi juga menjadi salah satu kematangan dalam profesionalisme seorang guru dalam menghadapi kesulitan maupun tantangan di dalam kelas. Juga untuk menunjang pekerjaan guru yang berkaitan dengan administratif kelembagaan maupun perorangan sebagai pelengkap dalam urusan dinas dan juga urusan dalam sistem pemrograman berbasis internal maupun eksternal.

Kompetensi merupakan karakter dasar yang dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan misi sebab-akibat.<sup>47</sup> Mempunyai efektivitas dalam menjalankan pekerjaan pandai menghitung laba-rugi dan juga pandai mengalokasikan waktu adalah *skill* dasar seorang manusia untuk bertahan menjalankan kehidupan diluar pembahasan pemikiran dalam lainnya. Selain itu juga motivasi juga menjadi hal bagian intern seorang manusia untuk maju dan bisa mengembangkan pemikiran serta mengembangkan kehidupan sekitar menjadi lebih baik. Motivasi sejatinya mempunyai dua bagian yaitu motivasi intern dan ekstren,<sup>48</sup> motivasi intern dorongan berasal dalam diri seseorang dan motivasi ekstern berupa dorongan dari luar diri manusia.

---

<sup>46</sup> A.R. Tilar, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 88–89.

<sup>47</sup> Didi Pianda, *Kinerja Guru* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 32.

<sup>48</sup> Siti Maisarah Hasibuan, "Pengaruh Kepemimpinan, Lingkungan Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja," *Maneggio* 01, No. 01 (2018).

Semangat yang dapat disimpulkan dari undang-undang Nomor. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada pasal 8 adalah meningkatkan potensi yang ada pada diri seorang guru maupun dosen sebagai bentuk perjuangan dan sebagai pelaksana profesionalitas dalam kehidupan.<sup>49</sup> Di dalamnya mencakup kemampuan, kesanggupan, keahlian, kecakapan, *skill*, dan lainnya. Kompetensi seorang guru juga harus bertanggungjawab terhadap diri sendiri, kelembagaan, wali murid, dan lingkungan sekitar lembaga. Bakti pada negara adalah dengan mengisi kemerdekaan bersama dengan kemampuan guru menyingkirkan bahaya menghadang yang bermunculan dalam dunia pendidikan.<sup>50</sup>

#### D. Komponen kompetensi guru

Profesi menjadi seorang guru hanya dapat dirasakan oleh kalangan menengah keatas dengan prospek ekonomi yang baik pada zaman dulu<sup>51</sup>. Namun seiring berjalanya waktu, Indonesia mengubah undang-undang guru dan dosen yang memberikan nafas segar bagi semua kalangan untuk masuk dalam dunia pendidikan<sup>52</sup>. Karena pada saat itu menjadi seorang pendidik adalah sebuah pekerjaan yang dianggap seperti ningrat atau punya pangkat dan penghidupan yang tinggi dan baik.

Karena berjalanya sebuah kegiatan belajar mengajar di sekolah bergantung pada guru maka menurut Abin Syamsuddin bahwa guru ideal harus mempunyai beberapa hal berikut:

- a. Mempunyai jiwa “pemelihara atau konservator” dengan maksud guru harus bisa memberikan rasa nyaman, dan aman untuk anak didiknya secara lahir dan batin selama dalam lingkup sekolah<sup>53</sup>.
- b. Mempunyai jiwa “pengembang atau inovator” mengenai sebuah *value* dari pendidikan.

---

<sup>49</sup> Febriana, *Kompetensi Guru*, 03.

<sup>50</sup> Andi Marjuni, “Penghargaan Profesi Guru Sebagai Agen Perubahan,” *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 9, No. 2 (2020).

<sup>51</sup> Ju’ Subaidi, Noeng Muhajir, and Sumarno, “Paradigma Pendidikan Agama Dalam Masyarakat Plural,” *Pendidikan dan Evaluasi Pendidikan* 20, no. 2 (2016): 180.

<sup>52</sup> Abdullah and Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 98.

<sup>53</sup> Gunawan and Darmani, *Mengajar Di Jaman Now* (Babadan Ponorogo: Wade Group, 2018), 11.

- c. Punya jiwa “penerjemah atau transformator” dengan gestur kepribadian guru yang luhur maka anak didik akan bisa menangkap hal baik apabila telah di perankan oleh guru.
- d. Punya jiwa “penyelenggara atau organisator” penyerahan pertanggungjawaban dari apa yang dilakukan guru kepada kepala sekolah, masyarakat, pemerintah, maupun kepada Tuhan. Karena terlaksananya proses pendidikan dapat dilihat dari bagaimana tanggungjawab itu tersalurkan dengan bahasa yang tepat pada tempatnya.<sup>54</sup>

Dengan konsep guru yang memiliki profesional maka figur guru yang ideal dapat tercapai dengan menggunakan indikator sebagai berikut:

- a. Kompetensi kepribadian

Dalam bahasa Jawa sebutan guru melekat dengan kata “digugu lan ditiru”. Makna digugu adalah ditaati atau dipatuhi baik secara perkataan maupun perintahnya dan ditiru bermakna guru dapat menjadi teladan yang dapat dicontoh secara sikap maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan dari guru dapat menjadikan pengembangan keilmuan dan pengembangan pola pikir pada anak didik, dikarenakan guru memberikan bimbingan yang berupa bantuan bernilai ikhlas berujung keluhuran abadi yang tidak bisa diujakan dengan uang semata.

Kesuksesan pembelajaran dipengaruhi oleh kepribadian guru<sup>55</sup>. Guru yang mempunyai sifat luhur nan budiman menjadikan anak didik akan segan dengan penilaian positif. Hal itulah yang akan meningkatkan selera belajar peserta didik bertambah karena mempunyai pendamping seorang guru yang dapat diteladani dan dapat dipatuhi sesuai kehidupan semestinya. Sebagai contoh anak didik melihat guru mereka santun terhadap sesama guru maupun dengan masyarakat lain maka anak akan

---

<sup>54</sup> Sumardi, *Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis MGMP* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 12.

<sup>55</sup> Febriana, *Kompetensi Guru*, 13.

secara sadar menjadikan beliau (guru) sosok yang dapat menjadikan panutan dalam kehidupan mereka.

Seorang guru akan menjadi topik pembicaraan dan perhatian dari siswanya. Topik pembicaraan yang dapat memunculkan dua kenyataan positif dan negatif serta mendapatkan perhatian dari siswa apabila guru atau dosen menaruh empati dan simpati dalam kegiatan belajar mengajar. Nilai luhur dalam diri seorang guru maupun dosen jelas akan mewariskan budaya kehidupan yang dapat menjadi sumbangsih pembenahan moral siswa yang belakangan ini semakin menjadi isu yang kontroversial dikalangan akademisi maupun masyarakat luas. Dengan hadirnya sosok guru atau dosen yang berbudi baik diharapkan siswa maupun mahasiswa dapat mengambil sisi baik dari pendidik mereka untuk kehidupan berlanjut.

Salah satu kepribadian arif dan bijaksana harus dimiliki guru<sup>56</sup>. Arif mempunyai pengertian cerdas, bijaksana, dan faham ilmu yang dapat diintegrasikan dengan lingkup tempat orang tersebut. Berhati-hati dalam bertindak merupakan dalam sifat arif bagi guru maupun dosen. Sedangkan bijaksana mempunyai arti menggunakan hasil pengalaman dalam kehidupannya menjadi sebuah materi baik yang disandingkan dengan perilaku yang baik pada hari berikutnya. Dalam hal ini guru atau dosen pasti mempunyai beberapa pengalaman yang luar biasa dalam kehidupannya yang dapat ditorehkan menjadi sebuah cerita artistik yang dapat diturunkan menjadi pembicaraan baik kepada siswa.

b. Kompetensi pedagogik

Pedagogik adalah sebuah seni seorang guru dalam mengelola pembelajaran dan menjalankan kegiatan profesinya sebagai seorang guru<sup>57</sup>. Dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas guru setidaknya memiliki beberapa kemampuan seperti mengenali peserta didik (secara intelektual,

---

<sup>56</sup> Famahato Lase, "Kompetensi Kepribadian Guru Profesional," *Jurnal PPKn & Hukum* 11 No. 1 (n.d.): 41.

<sup>57</sup> W B Sulfemi, "Kemampuan Pedagogik Guru" 1, no. 1 (2019): 75–86, <https://osf.io/preprints/inarxiv/wnc47/>.



kepribadian, latar belakang keluarga, dan lainnya), mengatur pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dalam pembelajaran, dan membantu pengembangan diri peserta didik dalam kelas maupun mengiringi di luar kelas. Selain itu pemahaman dasar pendidikan, pengembangan pendidikan, pemanfaatan teknologi, dan evaluasi berbasis digital maupun manual sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Secara umum mengenai Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru diwajibkan memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang diberlakukan secara nasional dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007.<sup>58</sup> Kemampuan pedagogik secara umum yang harus dimiliki oleh seorang guru dapat dilaksanakan melalui dapat mengembangkan kurikulum yang menampung mata pelajaran yang diampu dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang dimaksudkan untuk mendidik anak bangsa tanpa membedakan dengan cara pemberian pelayanan hak yang sama.

Namun kompetensi pedagogik atau kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dikelas menemui masalah.<sup>59</sup> Permasalahan yang terjadi umum biasanya mengenai kemampuan dalam pribadi guru. Kemampuan pribadi guru seperti pemahaman dalam memahami sebuah materi, penyampaian atau strategi yang digunakan guru, maupun aktivitas lain yang berkaitan dengan kbm. Permasalahan tersebut sebenarnya lakon umum terjadi dalam dunia pendidikan karena berbagai masalah yang terjadi baik berhubungan dengan pribadi sendiri maupun dengan *stakeholder* pendidikan di sekitarnya.

Secara umum ada 6 aspek kompetensi pedagogik seorang guru.<sup>60</sup> Keenam aspek tersebut seperti pengetahuan, pemahaman, nilai, kemajuan,

---

<sup>58</sup> Usaha Nehe, *Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Non-Kependidikan* (Insan Cendekia Mandiri, 2021), 07.

<sup>59</sup> Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru* (Jakarta: Kencana, 2016), 04.

<sup>60</sup> Kuswiyati, *Pendampiangn Berkelanjutan Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru* (Lombok tengah NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indoensia, 2012), 07.

sikap, dan minat. Pengetahuan mutlak harus dimiliki guru sebagai dasar pembelajaran. pemahaman digunakan untuk menjembatani sisi pemikiran antara guru dan murid. Nilai adalah berkenaan dengan perilaku baik yang dapat ditiru oleh murid. Kemajuan dibutuhkan dengan catatan diimbangi dengan peralatan pendukung yang baik. Sikap adalah tentang bagaimana guru dapat mencerminkan keadaan sekitar milieu pendidikan dengan pola pikir madani. Sedangkan minat adalah kemampuan guru dalam melakukan kegiatan dengan menggunakan kecenderungan yang dapat dimanipulasi dalam hal baik.

c. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional menyatakan bahwa guru yang profesional setidaknya mempunyai beberapa kriteria dalam cakupan pengetahuan, keterampilan, dan cakap dalam mengelola keadaan kelas, tanggap terhadap pembaharuan dalam dunia pendidikan, dan mampu memberikan solusi dalam permasalahan.<sup>61</sup> Menurut bahasa kata profesional yaitu seorang guru berhasil menjalankan pembelajaran di kelas dengan cara menggeluti pekerjaan tersebut (mengajar) agar didapatkan hasil pelaksanaan dari pembelajaran dengan baik.

Beberapa kriteria agar didapatkan guru yang profesional menurut Oemar Hamalik sebagai berikut<sup>62</sup>:

1. Memiliki bakat sebagai seorang guru
2. Memiliki dasar keahlian sebagai seorang guru
3. Memiliki pengalaman dan nasionalisme
4. Memiliki badan sehat
5. Seorang warga Negara baik

Kompetensi profesional dapat terlaksana dengan baik dalam diri pribadi seorang guru dengan menjalankan kewajiban mereka secara *perfect* atau sempurna dengan cara menjalankan visi dan misi dalam pekerjaan

---

<sup>61</sup> Halid Hanafi, La Adu, and H. Muzakir, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah* (Sleman: Deepublish, 2018), 04.

<sup>62</sup> Ibid., 08.

yang dijalankan dengan cara sungguh-sungguh dan tetap memperhatikan tata aturan yang sudah disepakati. Karena pendidikan diharapkan dapat memberikan pembaruan mengenai pola pikiran dan eksistensi perangkat dalam pendidikan.

d. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi serta berinteraksi dengan lingkungan maupun masyarakat luas.<sup>63</sup> Dalam pembahasan lain di dunia pendidikan kompetensi sosial digunakan guru untuk bertindak dalam kehidupan nyata dengan menyelaraskan norma, susila, maupun kebudayaan. Jadi kompetensi sosial bisa dijadikan sebuah jalan mentransfer pengetahuan dengan cara praktis dan dinilai dapat secara langsung masuk dalam alam bawah sadar para siswa untuk mencerna materi pembelajaran.

Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial masuk dalam pengarusutamaan pancasila.<sup>64</sup> Beredarnya beberapa alasan untuk menjadikan pancasila sebagai ladang persatuan negara dalam bidang pendidikan. Beberapa alasan yang dinilai massif seperti intoleransi di dalam lembaga pendidikan, perbedaan pemikiran yang berujung pada tidak terselesaikannya permasalahan yang dihadapi sebuah lembaga pendidikan. Idealnya dalam hal tersebut diberdayakan monitoring yang mengarah pada musyawarah untuk mufakat bersama. Pemerintah menangkap permasalahan yang timbul dalam pergerakan perubahan dalam dunia pendidikan dengan mengadakan beberapa seminar-seminar edukasi keagamaan, kebangsaan, moderasi beragama, serta beberapa seminar yang berbau dengan kode etik seorang guru atau dosen.

---

<sup>63</sup> Yosefe Gule, *Motivasi Belajar Siswa* (Indramayu Jawa Barat: Cv. Adanu Abimata, 2022), 16.

<sup>64</sup> Winarto Eka Wahyudi, "Tri-Relasi Kompetensi Sebagai 'Brand Image' Pendidikan Nasional," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Lamongan* 02, No. 02 (n.d.).

Kehidupan sosial seorang guru akan teruji di tiga bagian mobilitas sosial dalam masyarakat.<sup>65</sup> Pertama, guru atau dosen harus mampu berkomunikasi efektif dengan peserta didik atau mahasiswa, tidak diperkenankan guru berlagak pasif dalam koridor pengajaran dalam kelas. Kedua, interaksi dengan seprofesi karena dalam sebuah lembaga pendidikan guru atau dosen akan hidup dengan lainnya dalam satu atap kelembagaan dan menuntun mereka untuk menyelaraskan kepribadian dan mensortir ego negatif. Ketiga, mampu berkomunikasi dengan wali murid atau wali mahasiswa, para orang tua dengan berlapang dada telah mengikhhlaskan anak mereka di sebuah lembaga yang dipercayai mereka dengan hal itu komunikasi dengan wali murid dimaksimalkan dengan memberikan pelayanan terbaik.

Menurut hasil penelitian Novianti Muspiroh guru pada kelembagaan formal memberikan beberapa hasil di lapangan yang ngeidentifikasi kompetensi sosial kurang diperhatikan saat guru mengajar di dalam kelas, guru cenderung lebih memberikan sejumlah informasi atau sejumlah tanggapan dan ternyata membuat siswa menjadi pasif saat belajar di dalam kelas<sup>66</sup>. Itu sebenarnya telah terjadi pembelajaran satu arah dan kurang konsisten pada visi dan misi kurikulum saat ini yang lebih mengedepankan pada pembelajaran yang berfokus pada banyak arah dan guru berperan sebagai pendamping pembelajaran.

Hasil yang dapat dirasakan oleh siswa dari perihal tersebut adalah siswa akan mencari jalan pintas yang dapat memberikan mereka stimulasi kenyamanan dalam belajar dengan membuat keributan kecil dan menyebabkan kelas menjadi ramai dan menjadikan pekerjaan baru dalam proses belajar mengajar. Ini menunjukkan bahwa peran guru dalam mengolah kompetensi sosial memberikan dampak yang begitu signifikan. Dan

---

<sup>65</sup> Nilma Zola and Mudjiran Mudjiran, "Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru," *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 2 (2020): 88–93, <https://doi.org/10.29210/120202701%0Ahttps://jurnal.iicet.org/index.php/jppi%0AAnalisis>.

<sup>66</sup> Novianti Muspiroh, "Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran," *Edueksos* 4, No. 2 (2015): 1–19, <https://www.jurnal.syekhnrjati.ac.id/index.php/edueksos/article/view/655/669>.

memberikan tanggapan komunikasi antara guru dengan siswa menjadi terganggu, memutar otak dengan mengaktifkan komunikasi sehat dengan mengubah keributan menjadi sebuah strategi belajar menjadi hal yang mudah-mudah susah bagi sebagian guru. mencerna situasi yang mempunyai daya kritis membutuhkan beberapa energi dan pemahaman guru dan juga menyangkut bagaimana penjembatani sitausi buruk dengan komunikasi.

#### E. Prinsip Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

Ada beberapa prinsip yang dapat dijadikan sebagai pedoman Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan sebagai berikut<sup>67</sup>:

1. Hak setiap guru untuk mengembangkan diri.

Guru mempunyai kewajiban untuk mengembangkan keprofesianya dengan cara yang sistematis dan diperuntukan berkelanjutan. Ini digunakan untuk menyamaratakan sistem pengembangan keprofesian berkelanjutan program dari pemerintah untuk guru. selain menjadi salah satu komponen dalam bidang akademisi maka hal lain yang perlu diperhatikan adalah ini menjadi salah satu poin penting sejauh mana guru berkecimpung langsung dalam dunia pendidikan. Pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan ini tidak hanya berlangsung satu kali saja, namun akan terus berlanjut sesuai dengan amanah apa saja yang diminta oleh pemerintah. Ini berkaitan dengan beberapa kebebasan guru untuk memperuntukan jenjang karir yang baik dan berguna untu pribadi maupun kelembagaan.

2. Sekolah sebagai fasilitator pengembangan keprofesian berkelanjutan.

Pihak sekolah berupaya memberikan minimal jam dalam mengajar sebagai persyaratan dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan peraturan Nomor 16 tahun 2009 memberikan hak kepada guru berupa kesempatan dalam mengajar sekian jam ataupun menambahi jumlah jam jika diperlukan. Namun, sekolah juga tidak bisa serta merta melarang kegiatan guru di luar sekolah yang berkaitan dengan pengembangan

---

<sup>67</sup> Mulyono, "Manajemen Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Bagi Guru Dan Kepala Sekolah," *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 5 No. 2 (n.d.): 179–182, <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jmpi/index>.

keprofesian berkelanjutan dikarenakan beberapa hal maupun data dalam kegiatan tersebut bisa saja didapatkan di luar sekolah. Fasilitator disini bersifat membantu dan menyediakan keperluan guru dengan batasan maksimal tertentu atau minimal tertentu dengan demikian maka sekolah menjadi sebuah kawasan yang *survival* untuk mereka yang mempunyai kepentingan terhadapnya.

3. Pengembangan keprofesian berkelanjutan ini digunakan untuk pengembangan peserta didik.

Selain untuk memenuhi angka kredit dari guru yang harus dipenuhi maka hasil lain yang tidak kalah penting adalah kontribusi pengembangan keprofesian berkelanjutan itu juga mempunyai andil untuk siswa di sekolah maupun di luar sekolah. Peserta didik sebagai subjek maupun objek pendidikan yang keberadaannya sangat vital dalam lembaga pendidikan, dan sebagai sarana untuk mewujudkan cita maupun kedewasaan dalam pendidikan khususnya di Indonesia. Ini sebagai bukti bahwa pendidikan di dalam sebuah lingkup yang sistematis dan jelas memerlukan beberapa hal yang dapat dihimpun menjadi sebuah perkara yang dapat menjadi pembebanan dalam dunia guru dan juga sebagai jalan akademisi. Peserta didik akan secara tidak langsung akan mengikuti dan bahkan menilai sejauh mana efektivitas guru berdampingan dengan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan yang sedang dilakukan. Selain itu pengembangan keprofesian berkelanjutan guru ini juga memperhitungkan bagaimana peran guru bersosialisasi dengan lingkungan sekitar utamanya dengan wali murid yang dengan sigap di beberapa waktu sering memberikan saran maupun kritik atas apa yang menjadi pertimbangan pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan.

4. Memberikan peringatan bagi guru yang tidak memiliki progres dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan. pengembangan keprofesian berkelanjutan urusanya sangat penting bagi kelangsungan karir guru. Ini menyebabkan hal tersebut harus dicermati oleh guru dengan sikap dan kebijakan secara pribadi. Karena ini akan menyebabkan beberapa

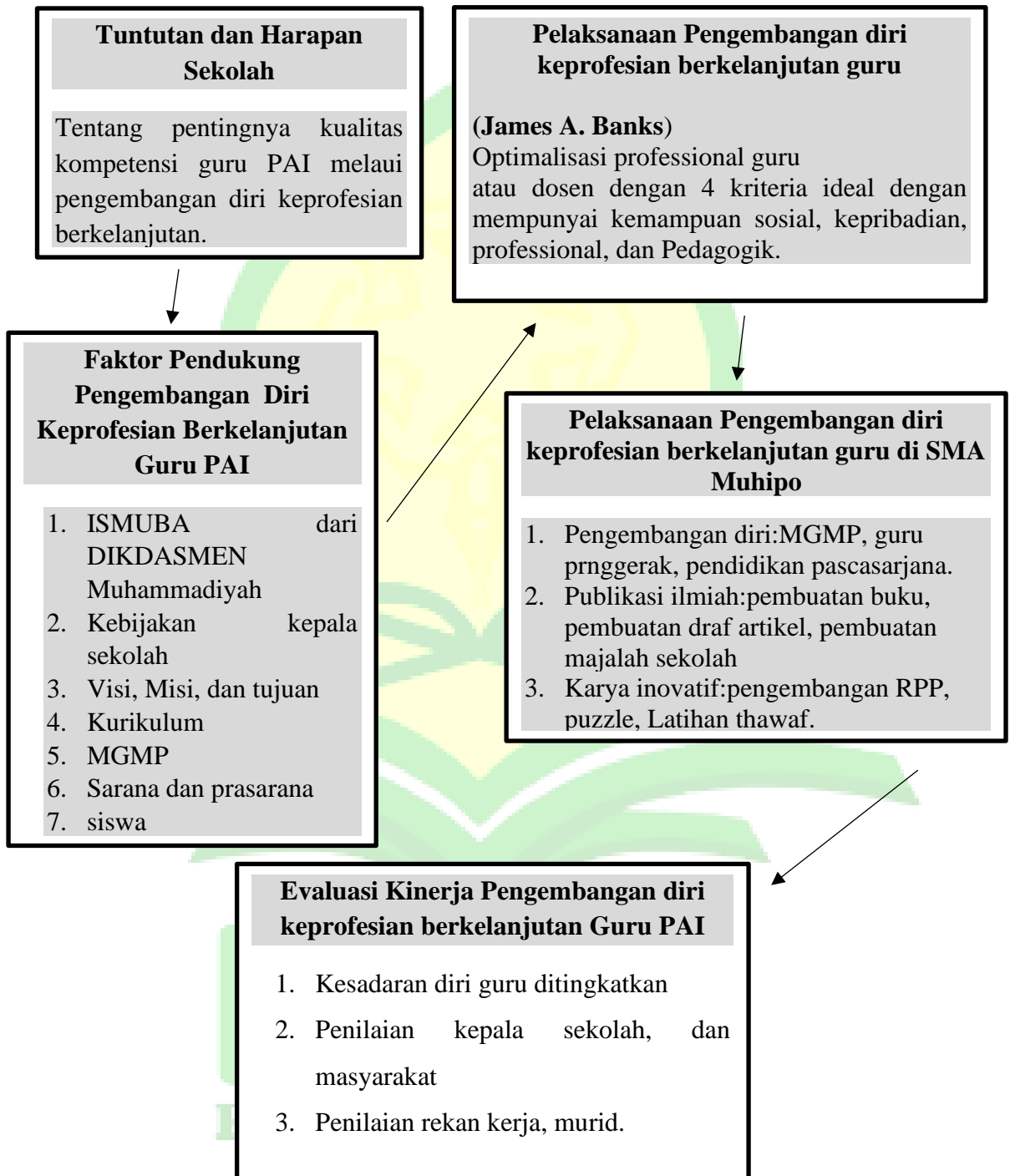


kemungkinan pendapatan sanksi kepada guru yang bersangkutan jikalau menjadikan pengembangan keprofesian berkelanjutan ini sebagai proses yang berhenti begitu saja. Tanpa mengabaikan beberapa perkara tersebut, guru seyogyanya tidak mengesampingkan perkara pengembangan keprofesian berkelanjutan sebagai perkara yang remeh karena didalamnya mempunyai jalan cerita yang bisa dinilai rumit maupun mudah sesuai dengan kapasitas berfikir rasional secara mandiri. Atasan maupun *stakeholders* yang menaungi kelembagaan berhak memberikan saran maupun dorongan kepada guru sebagai wujud persatuan dengan bawahan maupun dengan sesama teman seperjuangan, agar terlaksananya pengembangan keprofesian berkelanjutan tersebut. Pada akhirnya ini akan menjadi sebuah prestasi tersendiri dengan jumlah angka kredit yang telah disepakati dari berbagai pihak.

5. Pengembangan keprofesian berkelanjutan hendaknya dapat berkontribusi mengembangkan visi dan misi sekolah. Visi dan misi sekolah menjadi sebuah jembatan maupun kerangka besar dalam pengembangan kemajuan sekolah. Kemajuan sekolah dapat didorong dari beberapa subjek seperti jumlah peserta didik, teknologi yang dipakai, lingkungan sekitar, guru yang professional, bahan ajar yang tersedia, struktur kelembagaan yang tersedia, juga sarana dan prasarana sekolah. Ini menjadi sebuah lingkaran kejayaan apabila semua yang ada di dalamnya berpacu menjadi sebuah peran yang membantu dalam terwujudnya visi dan misi sekolah. Visi merupakan cita-cita yang menjadi sandaran sebuah peradapan khususnya dalam dunia pendidikan dan misi adalah sebuah jalan atau perspektif dalam pencapaian agar dapat terlaksana sesuai dengan visi yang telah disepakati bersama. Dalam hal ini semuanya harus terlaksana sesuai dengan tingkat keberadaanya antara visi dan misi yang saling berdampingan satu sama lain guna kepentingan atara sekolah dan juga guru.

## KERANGKA TEORETIK

“Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan”



Bagan 2.1 : kerangka teoritik pengembangan keprofesian berkelanjutan

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan

Metode penelitian tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif mempunyai pengertian sebuah penelitian yang menciptakan hasil informasi berisi penjelasan berbentuk sebuah tulisan rapi atau dengan bahan dari lisan seseorang beserta sikap dan keadaan sekitar.<sup>68</sup> Dengan mengambil kesimpulan secara induktif<sup>69</sup> dan mengamati beberapa kehidupan maupun dalam sehari-hari. Keadaan yang sebenarnya atau *setting* menggunakan tempat alami atau langsung pada tempat penelitian<sup>70</sup>. Dengan pernyataan ini peneliti dimaksudkan untuk memberikan perhatian pada penelitian dengan kenyataan, hal unik, hal yang sedang terjadi, punya perbedaan dengan yang lainnya.

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif di karenakan dengan menggunakan jenis penelitian ini diharapkan mampu untuk menggambarkan keadaan dan memahami perilaku partisipan, menggambarkan suasana tempat penelitian melalui interaksi, dan menggali bentuk informasi yang berbeda di dalam tempat penelitian. Penelitian ini mempunyai ciri tersendiri dengan menghadirkan kesimpulan akhir yang berkaitan dengan menemukan hal baru, maupun objek penelitian. Dengan mengangkat judul penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan baru yang berlandaskan teoritis dan yuridis konseptual.

##### 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif (*descriptive research*) sering disebut dengan penelitian taksonomik, dengan

---

<sup>68</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kuantitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 22.

<sup>69</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, No. 1 (2020): 28–38.

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RnD* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014).

tujuan menceritakan keadaan sekitar tempat penelitian dengan cara menemukan atau mengeksplor dan mendeskripsikan atau klarifikasi fenomena sekitar sesuai dengan kenyataan<sup>71</sup>. Penelitian ini (deskriptif) tidak mempersoalkan adanya keterkaitan variable satu dengan yang lainnya, untuk itu jenis penelitian ini tidak melahirkan gejala baru dalam lingkungan. Dalam hal ini berkaitan dengan peningkatan kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Alasan peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif adalah mengenai peningkatan kompetensi guru pendidikan agama Islam melalui upaya program pengembangan keprofesian berkelanjutan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dan dirasa tidak bisa didapatkan hasil yang baik kalau hanya menggunakan pemaparan teori saja. Kegiatan lain yang dilakukan peneliti menggunakan tindakan observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Dengan harapan hal tersebut data kenyataan di lapangan dapat menemui validitas dan dapat diperhitungkan sebagai sebuah penelitian bernilai akademis dan dapat memberikan tanggungjawab penuh pada penulis.

## **B. Data Penelitian**

Data otentik penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan di lapangan, selebihnya dapat berupa data tertulis, foto, dan sejenisnya<sup>72</sup>. Kata-kata disini bermaksud sebagai hasil dari wawancara dan pengamatan fenomena di lapangan. Data dapat direkam dengan menggunakan foto maupun video, dan bentuk tertulis dapat melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo untuk mengamati situasi upaya program pengembangan keprofesian berkelanjutan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai perwujudan menjadi insan kamil dalam lingkup ISMUBA (Islam, Muhammadiyah, dan Bahasa Arab). Kegiatan wawancara dilakukan

---

<sup>71</sup> Samsu, *Metode Penelitian (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif Deskriptif Deskriptif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)* (Jambi: PusatStudi Agama dan Kemasyarakatan (pusaka), 2017), 62.

<sup>72</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, No. 33 (2019): 88–91.

dengan guru PAI dan peserta didik sebagai sample guna mengetahui perkembangan prestasi siswa dalam pelajaran PAI dibawah naungan guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

### C. Sumber Data Penelitian

Sumber pertama, **kata-kata**. Berupa kata-kata dalam penelitian ini adalah kata-kata orang-orang yang diwawancarai atau informan. Yang dilakukan dengan beberapa objek sebagai berikut:

1. Kepala sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, untuk mengetahui upaya peningkatan kompetensi melalui program pengembangan keprofesian berkelanjutan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
2. Guru PAI, untuk mengetahui latar belakang dan beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi guru dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo
3. Siswa, untuk menggali informasi mengenai cara yang diberikan oleh guru PAI sebagai bentuk peningkatan kompetensi melalui program pengembangan keprofesian berkelanjutan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Kedua, **tindakan** yang dilakukan datang langsung ke lokasi tempat penelitian Yng berada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Berikut dengan kegiatan seperti observasi dan wawancara guna menggali penemuan berita baru yang diharapkan dapat menjadikan bahan olahan akademisi.

Ketiga, **sumber tertulis** yang dimaksud sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Keaslian data penelitian didukung dengan adanya sumber tertulis sebagai dasaran utama fenomena-fenomena terjadi di tempat penelitian tersebut sebagai maksud untuk memperoleh validitas. Seperti data mengenai program-program sekolah maupun kegiatan sekolah yang sudah tersusun. Data lain seperti visi dan misi, sejarah pembangunan sekolah, dokumentasi dari tahun ke tahun, sarana dan prasarana, data kurikulum, jumlah peserta didik, dan prestasi peserta didik.

Keempat **foto**, foto adalah sebuah tangkapan fenomena yang dapat dinaturalisasikan dalam bentuk, warna, pola, dan juga kecerahan. Foto merupakan bagian dari hasil observasi yang umumnya sangat jelas dapat digunakan sebagai media penerjemah penelitian. Seperti contoh saat anak-anak diajak belajar oleh guru PAI di gazebo sekolah.

Kelima **data statistik**, data statistik sering familiar di dalam penelitian kuantitatif, namun dalam penelitian kualitatif data statistik digunakan sebagai data tambahan personal. Contohnya terdapat data statistik hasil wawancara dan pembagian kuisioner mengenai perbandingan prestasi belajar siswa satu dengan lainnya di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Observasi adalah suatu kegiatan mengidentifikasi fenomena yang dilakukan bersama observer<sup>73</sup>. Metode ini untuk mengamati fenomena secara langsung keadaan saat itu juga, dan peneliti dapat memiliki pemahaman tersendiri diambil dari masalah yang terjadi secara lebih luas mengenai masalah yang diteliti. Dari pengertian tersebut dipahami bahwa observasi merupakan metode dalam jenis observasi visual dan pengumpulan data peneliti, keabsahan data dibebankan pada peneliti tersendiri. Jika orang lain menilai subjektivitas sangat tinggi, maka keakuratan data akan sangat terganggu, intinya harus lebih dari satu orang yang mengamati, dan keandalan antara pengamat atau keandalan antara saudara dapat diukur.

Kumpulan kegiatan yang diamati dan kemudian dicatat dan direfleksikan oleh peneliti selama di lapangan, seperti penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai upaya peningkatan kompetensi guru PAI melalui program pengembangan keprofesian berkelanjutan dalam meningkatkan prestasi belajar di SMA

---

<sup>73</sup> Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulanya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 112.



Muhammadiyah 1 Ponorogo. Seperti pengamatan terhadap pra pelaksanaan kegiatan mgmp, wawancara dengan guru PAI, dan pengumpulan data lainnya.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah teknik pencarian atau pengumpulan data dengan maksud peneliti berniat untuk melakukan studi pendahuluan untuk mengungkap sebuah permasalahan, dan juga untuk mengetahui hal-hal mengenai responden yang mendalam dengan jumlah responden kecil<sup>74</sup>. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data tentang perencanaan, pelaksanaan, penggalihan informasi ini dengan maksud untuk mengetahui peningkatan kompetensi melalui program pengembangan keprofesian berkelanjutan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Dalam wawancara ini melibatkan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, tata usaha, waka kurikulum, dan murid.

Wawancara dalam penelitian ini bersifat terstruktur dengan mengadakan wawancara dengan beberapa guru Pendidikan Agama Islam dan siswa SMA Muhipo. Dengan menggunakan Teknik *purposive sampling* yang dimaksudkan untuk memperkaya data di lapangan dan memilih *sampling* tidak acak karena menyesuaikan apa yang diinginkan peneliti dengan permasalahan yang sedang diteliti.

## 3. Dokumentasi

Menurut A. Muri Yusuf adalah proses pengambilan data di lapangan yang tersedia di lapangan berupa gambar, salinan berkas, catatan, dan lainnya<sup>75</sup>. Dengan menggunakan teknik dokumentasi dapat digunakan untuk

---

<sup>74</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kauntitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 194.

<sup>75</sup>N. Nurrahman, “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pesantren Al-Khaerat Kota Gorontalo” (Palembang, Universitas Islam Negeri(UIN) Raden Fatah Palembang, 2020), 28.

memperoleh data kualitatif seperti jumlah siswa, jumlah pengajar, kurikulum, jadwal masuk siswa, dan sejarah sekolah sebagai data primer.

#### **E. Teknik Analisis Data**

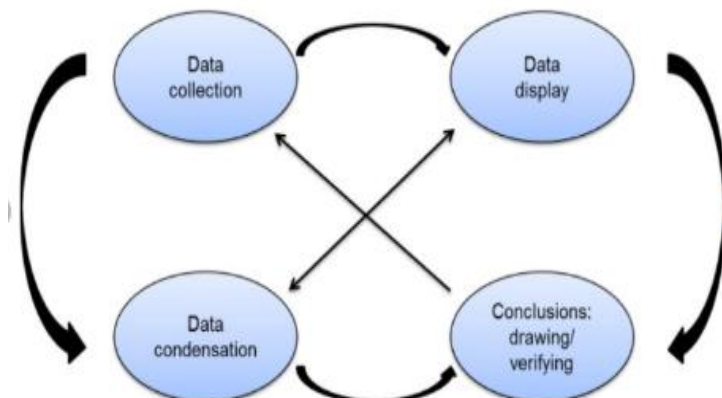
Analisis data menggunakan proses penyusunan dan pencarian dengan cara kerja yang sistematis dan perolehan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan bahan lainya sehingga dapat menjelaskan keadaan di lapangan dan secara tidak langsung mudah dipahami orang lain karena datanya diambil langsung dari lingkungan sebenarnya. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif menurut Miles, Huberman, dan Saldana mempunyai tiga tahapan yaitu: kondensasi atau keabsahan data, sajian data, dan mengambil kesimpulan di dalam proses analisa<sup>76</sup>. Kondensasi data menurut Miles, Huberman, dan Saldana menyebutkan bahwa kondensasi data harus memusatkan, menggolongkan, membuang data yang kurang berperan dalam penelitian agar didapatkan kesimpulan<sup>77</sup>. Penyebutan penyajian data adalah langkah mengumpulkan data agar mudah untuk dianalisis, mendiagnosis dan selanjutnya dapat disimpulkan<sup>78</sup>.

---

<sup>76</sup>Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, and Saldana Johnny, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publications Inc, 2014), 31.

<sup>77</sup>Johan Setiawan and Albi Anggito, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. jejak, 2018), 243.

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kauntitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 330.



Gambar 3.1. Model analisis data Milles, Huberman & Johnny Saldana

a. *Data collection* atau pengumpulan data

Data yang diambil saat melakukan wawancara yang dilakukan secara menyeluruh, pengamatan, dan juga dokumentasi. Pada saat wawancara sumber data memberikan sebuah sinyal keadaan maka kita seharusnya mendengar dan mengamatinya dengan baik dan merekanya itu berlaku juga untuk proses observasi atau pengamatan.

b. *Data condensation* atau kondensasi data

Kondensasi data merupakan upaya untuk memilah, menyederhanakan, dan mengabstrakan data. Mengenai sebuah pelaksanaan kegiatan seperti di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mengenai upaya peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. Dimulai dari beberapa data konsep, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi.

c. *Data display* atau penyajian data

Setelah data disesuaikan pada tahap kondensasi selanjutnya dilakukan penyajian data dengan cara mengolah data menjadi sebuah deskripsi dan Menyusun agar menjadi sebuah padanan yang sesuai. Peneliti mendeskripsikan mengenai upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam melalui program pengembangan keprofesian berkelanjutan.

d. *Conclusions* atau kesimpulan

Kesimpulan masih bergantung pada data di lapangan saat pengambilan data. Kesimpulan bisa bersifat sementara dan juga bisa bersifat paten karena pembaharuan data masih sangat dimungkinkan, maka di sini yang

perlu ditekankan adalah bagaimana data pada tahap kondensasi. Ini akan berdampak pada hasil data upaya peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dengan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan<sup>79</sup>.

Peneliti memperoleh data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara umum peningkatan kompetensi melalui program pengembangan keprofesian berkelanjutan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang terfokus pada pelaksanaan kegiatan keprofesian berkelanjutan guru PAI. Selanjutnya melakukan kondensasi data karena akan dialihkan menjadi bentuk naratif deskriptif, kemudian tahap terakhir kesimpulan mengenai objek kajian penelitian.

#### **F. Teknik pengecekan Pengesahan Data**

Teknik pengesahan data dengan teknik triangulasi agar didapatkan data yang valid dan mendapatkan keshahihan data. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi menggunakan teknik penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data yang sebelumnya ada. Dalam teknik triangulasi ini peneliti sebenarnya telah mengumpulkan data sekaligus sudah menguji kredibilitas data dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan sumber data<sup>80</sup>.

Beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara memvalidkan informasi dengan keaslian data yang ada dan bahkan sampai pembaharuan data yang terbaru.
- b. Triangulasi metode, dilakukan dengan cara membandingkan metode yang digunakan terdahulu apakah dinilai selaras dengan penelitian tersebut atau bahkan seyogyanya mengganti metode penelitian tersebut.

---

<sup>79</sup> Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Yogyakarta: Calpulis, 2015), 68.

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), 331.

## **G. Tahapan Penelitian**

### **1. Pra Lapangan**

Dilakukan dengan cara perancangan penelitian, mengurus perizinan, melakukan observasi di lapangan, menentukan informan, mempersiapkan perlengkapan saat akan terjun lapangan.

### **2. Lapangan**

perealisasi lapangan, mencari tahu dan mengasumsikan mengenai latar belakang, informan yang berperan dan pengumpulan data sementara.

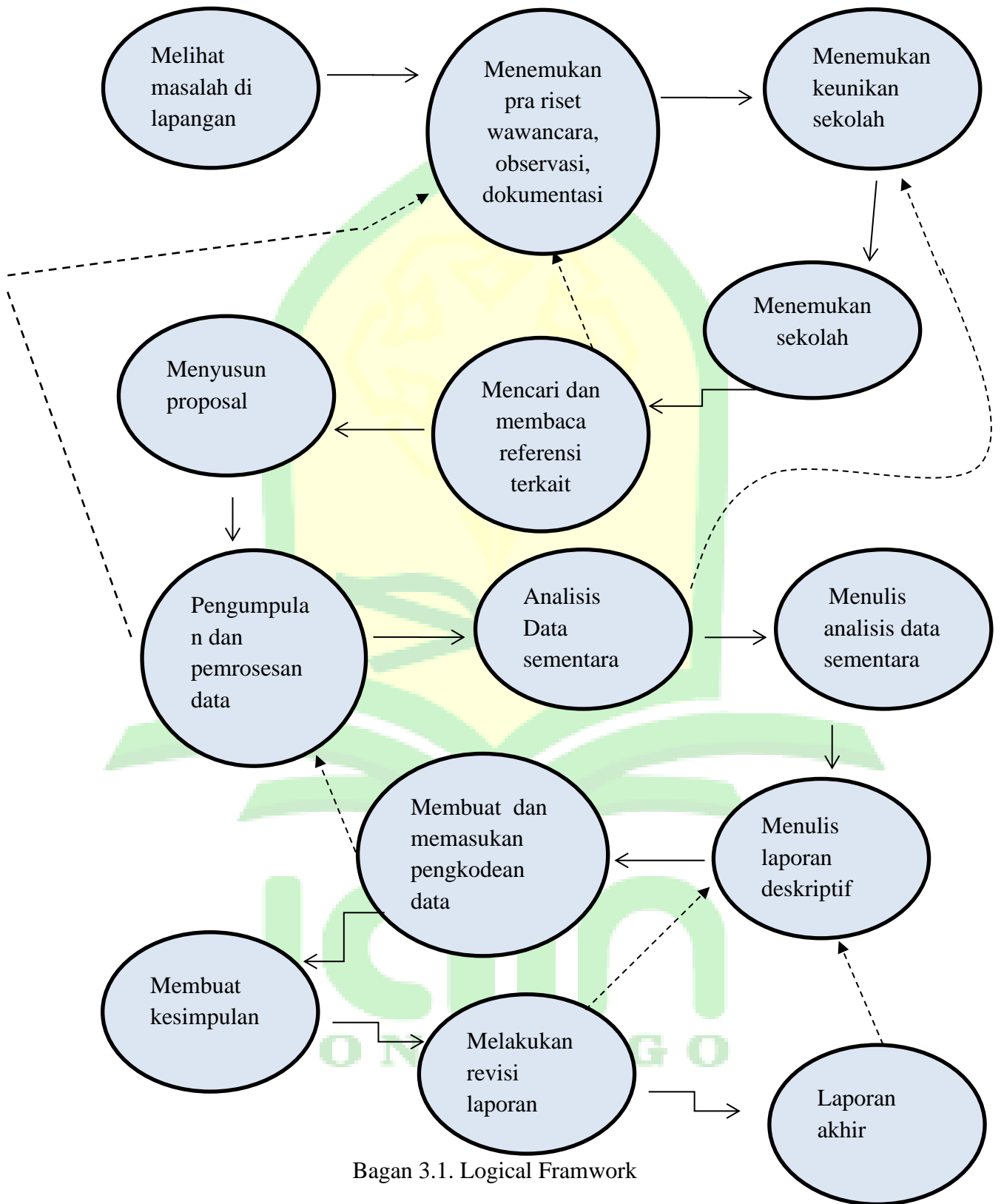
### **3. Analisis Data**

Analisis data meliputi analisis dan mengolah data yang telah terkumpul dengan menggunakan kondensasi, sajian data, dan pengambilan keputusan. Analisis data adalah proses mengintegrasikan serta mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

### **4. Menulis Laporan**

Merupakan tahapan yang penting untuk menuliskan hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan suatu kegiatan yang berkesinambungan dalam proses dari tahap awal sampai pengumpulan laporan penelitian

### LOGICAL FRAMEWORK



Bagan 3.1. Logical Framwork



**BAB IV**  
**PELAKSANAAN PROGRAM PENGEMBANGAN DIRI GURU**  
**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA MUHAMMADIYAH 1**  
**PONOROGO**

A. Gambaran Umum

Salah satu sekolah favorit dan masih eksis mulai dari tahun 1963 sampai saat ini. Sekolah swasta yang mempunyai dua kelas kategori IPA dan IPS dan beberapa program kelas yang berkerjasama dengan pihak luar, seperti mahad dan pondok pesatren tahfidz. Dengan letak yang strategis yang berada di tengah-tengah kota Ponorogo memberikan daya tarik tersendiri dengan dibutikanya masih eksis dan mampu mengarungi hiruk pikuk dunia luar maupun dalam dunia pendidikan memiliki atmosfir berbeda setiap perjalanannya. Berikut beberapa profil SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo pada tahun 2024 sebagai berikut:

1. Profil SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah salah satu sekolah swasta yang berada di lingkup pendidikan di Kabupaten Ponorogo. Dengan status terakreditasi A perolehan nilai 92 poin dan mendapat NSS / NPSN: 302051117002 / 20510139. Yang beralamatkan di jalan Batoro Katong, Kelurahan Nologaten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, provinsi Jawa Timur, Kode Pos:63411, Telepon:(0352) 481521, Fax : (0352)481521,E-mail:[muh1po\\_first@yahoo.co.id](mailto:muh1po_first@yahoo.co.id) ,[smamuh1png@gmail.com](mailto:smamuh1png@gmail.com).

Dibawah naungan Bapak Muh Kholil, M.Pd.I dan segenap guru maupun tenaga kependidikan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo merintis perjuangan yang dilandasi dengan semangat juang panji bendera Muhammadiyah dengan semangat “berlomba dalam kebaikan” menjadikan hal yang krusial sebagai bagian dari komunikasi yang menuai tebaran berkah dalam menjalankan setiap gerak dalam pergerakan sekolah dengan naungan Muhammadiyah di dalamnya.

## 2. Sejarah singkat SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

SMA Muhammadiyah Ponorogo berdiri pada tanggal 1 Agustus 1963. Nama-nama pendiri SMA Muhammadiyah Ponorogo antara lain Bapak Muhadi Abdul Salam, Bapak Mahmud Sujuthi, Bapak Qomal Abdul Rojak, Bapak Slamet Sharif, Soemarsono. Lokasi SMA Muhammadiyah Ponorogo terletak di Jalan Batoro Katong No.1 Ponorogo di atas lahan seluas tepatnya 500 meter persegi. Tempat ini juga sering disebut sebagai Kompleks Universitas Muhammadiyah, karena di dalamnya juga terdapat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Lembaga Pendidikan Guru Keagamaan (PGA) di dalamnya.

Selanjutnya PGA direlokasi ke Perguruan Muhammadiyah yang ada di Jl. Thamrin Ponorogo, sedangkan yang berada di Jl. Batoro Katong dijadikan sekolah rintisan untuk MTs/MA (Muallimin Muallimat dan Institut Agama Islam Muhammadiyah atau IAIM). IAIM menjadi Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang dipindah ke Jln. Budi Utomo No. 10 Ponorogo sejak tahun 1992 dan MTS MA ditempatkan di Jl. Baru Kertosari Babadan sejak tahun 01 Juli 2009. Melalui SK definitif Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Jawa Timur Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: E.2/215-S.K./1979 bapak Soemarsono diangkat menjadi kepala sekolah pertama di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dengan jumlah murid sebanyak 5 pada tahun 1 Agustus 1963 sampai 17 Januari 1997.

Status kelembagaan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mendapat akreditasi dari kanwil Depdikbud Disamakan. Pada tahun 1997 kepemimpinan kepala sekolah diserahkan kepada Ibu Soedjarwati, BA dikarenakan usia Bapak Soemarsono yang telah sepuh. Dan dilanjutkan oleh beberapa kepala sekolah yang selanjutnya memimpin SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Proses kaderisasi dalam kelembagaan juga diselenggarakan yang disesuaikan dengan qoidah pendidikan Muhammadiyah, yang pada saat itu kepala sekolah dipegang oleh bapak Drs. Suyono. Prestasi sekolah sekitar tahun 2008-2009 adalah sebagai

sekolah gerbong Rintisan Sekolah Kategori Mandiri (SKM) atau Sekolah Standar Nasional (SSN).

Setelah kepemimpinan bapak Drs. Suyono telah usai maka kekosongan kepemimpinan diisi sementara oleh Bapak Mulyani, S.Pd. M.Hum pada periode tahun 2009-2013. Dan pembangunan sarana seperti pembangunan masjid guna menambahi karena semakin banyaknya jumlah siswa, laboratorium, dan juga sebagai Rintisan SMA Bertaraf Internasional (RSBI), penyabetan sertivikat dalam kabupaten maupun nasional, dan peningkatan professional guru melalui pengiriman beberapa guru yang mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan Strata Dua pada Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta terkemuka sebanyak 15 orang guru.

Dalam kaidah persyarikatan pada tahun 2013/2015 dilakukan seleksi pemilihan kepala sekolah dan menghasilkan sebuah maklumat penetapan hasil seleksi dan pemilihan Dr. Mulyani, S.Pd.M,Hum melalui pada tanggal 08 November 2013. Sementara pengisian jabatan di bawah kepala sekolah dilakukan dengan pemilihan melalui majelis Dikdasmen PWM Jawa Timur. Kemudian masa kepemimpinan Bapak Dr. Mulyani, S.Pd.M,Hum berakhir pada tanggal 08 Februari 2016, selanjutnya pada periode tahun 2016-2020 dilaksanakan Kembali pemilihan kepala sekolah oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah ponorogo dengan mengusulkan kepada pimpinan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur dan menetapkan Muh. Kholil, M.Pd.I dan dilanjutkan pada periode kedua pada tahun 2024. Beberapa prestasi yang didapat seperti menyelenggarakan sekolah ramah anak, kerjasama dengan sekolah-sekolah yang ada di negara Thailand.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah
  - a. Visi: “ Terwujudnya Sekolah Islam yang Unggul, Beradab, Berkemajuan dan Berbudaya Lingkungan.”

Demi mensukseskan visi tersebut, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki visi pada tahun 2025 diharapkan menghasilkan : Insan yang berakhlak mulia, cerdas, dan unggul.

#### b. Misi

Berlandaskan pada Tujuan Pendidikan Nasional, Tujuan Pendidikan Muhammadiyah serta pedoman Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah Jawa Timur, maka Misi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah:

- 1) Menyelenggarakan layanan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama Islam.
- 2) Meningkatkan pembelajaran yang unggul melalui metode yang inovatif, interaktif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik.
- 3) Menanamkan nilai-nilai budi pekerti dan tata krama
- 4) Menanamkan nilai berkemajuan untuk menyongsong era 4.0 melalui berfikir kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah global
- 5) Menanamkan nilai budaya hidup bersih dan pelestarian lingkungan melalui kegiatan adiwiyata di dalam dan di luar sekolah

#### c. Tujuan

- 1) Menghasilkan lulusan yang unggul di bidang IMTAQ dan IPTEK
- 2) Mewujudkan guru dan peserta didik yang kreatif, inovatif, dan berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
- 3) Menghasilkan peserta didik yang memiliki budi pekerti dan tata krama sesuai dengan budaya Islami
- 4) Menciptakan budaya bersih, peduli dan cinta lingkungan.
- 5) Menjadikan sekolah menjadi taman belajar.

#### 4. Struktur Lembaga

Struktur organisasi lembaga di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo pada tahun ajaran 2023-2024 dari Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah yang dipimpin oleh kepala sekolah dan di bawahnya guru serta tenaga

kependidikan. Dimulai dari kepala sekolah yang dipimpin oleh Muh Kholil, M.Pd.I yang dibantu secara langsung oleh pihak komite sekolah, dari wakasek kurikulum yang dipimpin oleh drh. Moch. Sachrur Rochman, wakasek kesiswaan dipimpin oleh Sugeng Riadi, M.Pd. Keempat, wakasek Humas & SDM dipimpin Dwi Siluk Maharani, S.Psi. Wakasek sarana dan prasarana dipimpin oleh Drs. Bambang Suprijadi, M. Pd., wakasek ismuba yang dipimpin oleh Anton Mukminin, M.Pd.

Tata usaha yang dipimpin oleh Aris Mahendra, S.Kom, wakasek yang dipimpin oleh Agung Triyono, SE. Koordinasi bagian laboratorium yang dipimpin oleh ibu Ina Nurhidayati, S.Pd, M.Si. kepala Unit Kesehatan Sekolah yang dipimpin yang dipimpin oleh Eny Triyo, S.Pd. koordinator bimbingan dan konseling yang dipimpin oleh ibu Greatta Pujalarasaty, S.Pd. Kepala perpustakaan yang dipimpin oleh Bekty Meirina, S.IP. dari penjelasan di atas juga didampingi oleh merek ayang mempunyai tugas tambahan sebagai wali kelas yang dimulai dari kelas X, kelas XII IPA, wali kelas XI IPS, wali kelas XII IPA, wali kelas XII IPS. Dan di bawahnya guru mata pelajaran dan juga peserta didik.

#### B. Paparan data

Program kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan salah satu terobosan yang setiap tahun dilakukan guna menyelenggarakan situasi pembelajaran yang sehat pada diri guru dan lingkungan sekitar sekolah. Pengembangan diri, karya inovatif, dan publikasi ilmiah dirangkum kedalam kegiatan yang diikuti oleh guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo diantaranya diklat, seminar, workshop, penerbitan buku dan sebagai narasumber di luar sekolah. Ini menjadi sebuah pandangan sendiri dari sekolah mulai dari kepala sekolah sampai pada guru yang bersangkutan seperti guru yang menjalankan peningkatan keprofesian berkelanjutan, ini juga yang dituturkan oleh Bapak Kholil selaku kepala sekolah dalam mendampingi guru yang melakukan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan:

“Caranya adalah dengan berupaya membantu guru dalam melakukan perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan program, pengontrolan, sampai pengevaluasian kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan yang dilaksanakan oleh guru di sekolah kami.”<sup>81</sup>

“Biasanya pada proses perencanaan guru akan mendatangi saya di ruang kepala sekolah dan mengkomunikasikan dengan saya mengenai kegiatan yang akan dilakukan dan saya memberikan arahan dan bimbingan.

Pengelolaan tersebut sebenarnya feedback saya yang akan dirumuskan kembali oleh guru yang akan melakukan pengembangan keprofesian berkelanjutan.

Pelaksanaan program pedomannya didapatkan dari hasil perencanaan yang dimatangkan di bagian pengelolaan kegiatan.

Pengontrolan saya lakukan guna memastikan guru yang bersangkutan masih *on the track* dalam pelaksanaannya.

Dan yang terakhir evaluasi saya gunakan untuk berbagi ilmu lanjutan dengan memberikan penilaian, dan saran pada hasil akhir kegiatan ini, dan selanjutnya akan didapatkan apa yang bisa menjadi perubahan pada sekolah”<sup>82</sup>

Kegiatan perencanaan memberikan gambaran mengenai juknis yang telah berdar, pengelolaan akan dilakukan lebih lanjut untuk memetakan saduran dari hasil pengembangan juknis, selanjutnya pelaksanaan program yang dilakukan langsung oleh guru yang bersangkutan, pengontrolan dilakukan untuk mengimbangi dan memberikan pertimbangan sebelum akhir kegiatan, dan terakhir sampai pada evaluasi dari input dan output yang telah terlaksana. Beliau juga turut menuturkan apa saja kegiatan yang lazim dilakukan guru PAI maupun guru mata pelajaran lainnya sebagai berikut:

“Mengikuti program guru penggerak, mengikuti kegiatan MGMP, mengikuti berbagai program pelatihan sesuai dengan mata pelajaran, inovasi pembelajaran PAI dalam bentuk praktek dengan peralatan yang diciptakan, aktif dalam kegiatan sosial.”<sup>83</sup>

Hal ini juga terdapat dapat kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Ini akan lebih spesifik pada laman guru penggerak dan guru inklusi

<sup>81</sup> Lihat Lampiran 1/W/S1/ Prn. Kepsek/26012024/010-013

<sup>82</sup> Lihat Lampiran 1/W/S1/ PKB/26012024/014-027

<sup>83</sup> Lihat Lampiran 1/W/S1/ Inv. Pengajar/26012024/016-024



yang telah dilakukan oleh pak Anton. Kedua hal tersebut menjadi salah satu sarana mengembangkan diri dan bukan hanya dalam pembelajaran normal, sebagai berikut:

“Dari observasi yang didapatkan oleh peneliti beberapa hal mengenai kompetensi guru PAI dan juga beberapa hal teknis di dapatkan saat melakukan kegiatan wawancara tersebut. Dari wawancara tersebut didapatkan informasi mengenai guru PAI yang telah menjadi guru penggerak dan juga menjadi guru inklusi di lingkup SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.”<sup>84</sup>

Dari pemaparan singkat oleh bapak kepala sekolah bahwa pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mendapat dukungan sepenuhnya dari pihak sekolah. Pada proses pengembangan keprofesian berkelanjutan pengembangan diri di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo juga mendapatkan angin segar sebagai bentuk apresiasi kepada guru. Adapun penjenjangan karir menurut wawancara dengan Bapak Anton selaku guru PAI sebagai berikut:

Selain dari dukungan Yayasan dan sekolah dapat dilihat beberapa kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan khususnya pengembangan diri guru PAI yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai berikut:

“Sebagai Guru Penggerak dan Guru Inklusi yang telah didapatkan oleh bapak Anton Mu'minin. Beliau mempunyai andil dalam pelaksanaan Pendidikan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dan dengan didapaknya sebuah prestasi akan menjadi kebanggaan secara pribadi dan juga kebanggaan sekolah serta yayasan.”<sup>85</sup>

“Pada saat ini kami juga merintis Guru Penggerak pada angkatan ke-3 di tahun 2023 ini. Dan juga menjadi guru inklusi semenjak tahun 2018 sampai sekarang.”<sup>86</sup>

Pengembangan diri guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pengembangan dilakukan

---

<sup>84</sup> Lihat Lampiran 4/O/L4/Peng. Diri/ 28122023/013-018

<sup>85</sup> Lihat Lampiran 5/W/S4/ Peng. Diri/03012024/047-051

<sup>86</sup> Lihat Lampiran 2/W/S1/ Peng. Diri/17032023/008-010

dengan merintis menjadi salah satu guru penggerak pada angkatan ke-3 di tahun 2023. Dengan menjadi guru penggerak maka diharapkan guru yang mengikuti program pemerintah tersebut dapat memperoleh hasil yang baik dan nyata salah satunya dengan dapat memimpin pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan yang diikuti oleh guru PAI tersebut salah satunya telah pelatihan secara daring (pembelajaran dalam kelas guru penggerak), konferensi. Pendidikan guru penggerak kurang lebih selama 6 bulan. Guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah mengikuti serangkaian pendaftaran administratif dan juga tes awal dari target yang sudah ada.

Guru inklusi yang dijalankan guru PAI yang mejadi bentuk pengembangan diri melalui program pemerintah (seperti guru penggerak dan guru inklusi) yang memiliki tujuan agar guru menjadi lebih adaktif terhadap keberagaman peserta didik yang mempunyai banyak karakter dan juga cara pendalaman yang berbeda. Pendampingan anak inklusi di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah dijalankan mulai dari tahun 2018 hingga sekarang, beberapa bentuk pendampingan yang dilakukan oleh guru PAI seperti pembelajaran di kelas, pendampingan saat mengikuti ujian, pendampingan dalam beribadah, dan juga pendampingan dalam hal sosial-budaya. Selain itu pendampingan dari Dinas setempat seperti memberikan bantuan berupa buku materi pembelajaran tambahan untuk murid inklusi. Dari sekolah pun juga memberikan akses online kepada mereka yang bersekolah di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dengan tidak membedakan dengan yang lain.

Andil yang besar dari beberapa guru mata pelajaran di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini bukan hanya sebatas daripada apa yang menjadi tanggungjawab secara materil namun juga sebagai moral guru. yang merupakan bagian dari konsep profesionalisme guru dalam menjalankan tugas. Dikarenakan kelas inklusi membutuhkan semangat juang yang lebih besar daripada kelas lainnya maka, tanggungjawab dan juga penghargaan kepada mereka yang mampu mendampingi dan mengarahkan siswa inklusi menjadi salah satu kebanggaan tersendiri dalam lingkup

sekolahan dan juga yayasan Muhammadiyah. Dan juga menjadi sebuah aml usaha bagi siapapun yang ingin ikut mensukseskan kelas inklusi SMA di Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Selain pengembangan diri menjadi guru penggerak dan guru inklusi juga mengikuti kegiatan pengembangan seperti mengikuti kegiatan di luar sekolah seperti seminar, workshop, MGMP, menjadi narasumber atau pelatih tapak suci dan pengembangan diri melalui pendidikan pascasarjana. Hal tersebut sesuai dengan penuturan beberapa narasumber guru PAI sebagai berikut:

“Kegiatan KKG biasanya mengikuti dari kelompok dari luar sekolah yang dilaksanakan dalam kurun waktu satu bulan atau tergantung dari kesepakatan. Sedangkan MGMP terbagi menjadi dua yaitu MPMP dari internal yang bersifat insidental atau disesuaikan dengan kebutuhan kami di sekolah ini dan atas persetujuan dari waka kurikulum dan dari kepala sekolah. Yang kedua adalah MGMP dari esternal sekolah yang dilakukan sebanyak minimal satu kali dalam satu bulan dan juga menunggu dari kesepakatan bersama mengenai pelaksanaannya.”<sup>87</sup>

Pelaksanaan pengembangan diri melalui kegiatan KKG yang dilakukan di dalam maupun di luar sekolah seperti dalam cuplikan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI. Pelaksanaan kegiatan tersebut bersifat konsisional yang mengandalkan bagaimana guru-guru PAI yang ada dalam kelompok tersebut menjadi satu dalam sebuah kelompok. Pelaksanaan kegiatan tersebut dalam satu bulan minimal satu kali. Sedangkan dalam pelaksanaan MGMP dilakukan dengan cara berkelompok dalam satu bulan juga dilakukan dengan menunggu kesepakatan bersama.

Lebih lanjut kegiatan MGMP yang diikuti guru PAI sebagai perakilan dari sekolah berusaha untuk memenuhi beberapa undangan maupun arahan dari pimpinan Muhammadiyah maupun dari Dinas Pendidikan Ponorogo.

“Kegiatan seminar yang kami ikuti sesuai arahan dan undangan yang langsung diberikan oleh Dinas Pendidikan Ponorogo. Namun kami

---

<sup>87</sup> Lihat Lampiran 2/W/S1/ Peng. Diri/17032023/026-035

juga mengikuti pembimbingan dalam bentuk seminar oleh pimpinan cabang maupun pimpinan wilayah daerah Jawa Timur.”<sup>88</sup>

Dikarenakan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan lembaga swasta yang tidak hanya dimiliki oleh yayasan namun, juga dibawah pengawasan Dinas Pendidikan Ponorogo ini memungkinkan bagi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo untuk mengikuti dan memberikan andil dalam proses kegiatan pendidikan maupun administrasi pendidikan di wilayah Ponorogo sebagai perwujudan kode etik guru maupun untuk kenyamanan bersama dalam usaha mengembangkan kompetensi guru PAI di bidang pengembangan diri.

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan narasumber, memunculkan beberapa fakta menarik dari pengembangan keprofesian berkelanjutan guru PAI ini dengan mengikuti kegiatan dalam lingkup karya inovatif. Berikut pernyataan bapak Aris sebagai TU:

“Dalam kegiatan yang diusung dan dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah menjadikan ladang berfikir inovatif dan kreatif. Dan ini salah satu kegiatan amal usaha dalam Lembaga kami di bawah naungan dikdasmen Muhammadiyah. Ada beberapa kegiatan yang sempat dilakukan seperti berikut:- Pembelajaran di kelas tentang nilai ukhuwah Islamiyah, - Sholat dhuha, sholat dhuhur dan Sholat Asar berjamaah dan terbimbing, - Pembentukan piket kelas. (Daftar piket merupakan salah satu cara pembentukan sikap tolong menolong dan kerja sama tim), - silaturahmi saat momen tertentu. Sebagai edukasi pada peserta didik untuk mempunyai nilai sikap silaturahmi. Sekolah melalui guru PAI mengedukasi peserta didik melalui beberapa cara, antara lain:silaturahmi ke rumah guru saat hari raya, silaturahmi ke rumah guru atau teman saat ada ada musibah”.<sup>89</sup>

Dari hasil observasi bisa tergambar bagaimana keadaan pembelajaran dengan guru PAI menjelang kepulangan sore yang menandakan akan berakhirnya pembelajaran pada waktu itu. Dengan pembiasaan melakukan shalat berjamaah secara spiritual akan menyokong terbentuknya diri seorang guru mendapat apresiasi dalam diri telah

---

<sup>88</sup> Lihat Lampiran 2/W/S1/ Peng. Diri P. PKB/17032023/013-017

<sup>89</sup> Lihat Lampiran 5/W/S4/ Peng. Diri /03012024/029-044

mengembangkan diri secara vertikal dengan Allah. Selain itu hal tersebut juga menjadi pengajaran dan juga pembiasaan pada murid, koordinasi tersebut akan menciptakan implementasi pembelajaran nyata dalam kegiatan belajar mengajar dan juga menyempurnakan kegiatan pengembangan diri guru beserta murid, sebagai berikut:

“Sore itu kegiatan pembelajaran telah selesai ditutup dengan shalat ashar berjamaah di masjid secara terpisah. Bagi siswa putra di masjid sebelah selatan dan bagi siswa putri di sebelah utara dan dipimpin oleh imam pada masing-masing masjid. Hal itu jelas terlihat bahwa hal tersebut sebagai penegakan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan.”<sup>90</sup>

Pemisahan tempat menjadi sebuah aturan yang diterapkan oleh sekolah selain menjadi aturan agama islam. Penegakan aturan ini akan mengajarkan kepada semua warga sekolah baik murid, guru, maupun karyawan untuk saling memahami sebuah islam dalam bingkai perbedaan. Ini akan membantu warga sekolah menyadari hal-hal kecil yang berdampak besar untuk masa depan. Tidak hanya untuk duniawi namun juga berguna dalam masa depan di akhirat.

Setelah karya inovatif dari guru-guru PAI, selanjutnya publikasi karya yang dilakukan dalam rangka pemenuhan tanggungjawab dari sebuah tugas. Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dan para *stakeholder* di dalamnya turut mendukung hasil karya dari internal guru:

“Kami mendorong semua guru di sini termasuk guru PAI agar dapat mendapatkan pendidikan dan juga masa depannya sesuai dengan harapan. Di sini kami sebagai waka kurikulum memfasilitasi mereka mengikuti dan menyelenggarakan MGMP internal maupun eksternal. Kami juga mendorong guru di sini untuk membuat dan mengpublikasikan beberapa karya ilmiah seperti majalah, buku, dan beberapa karya yang dikolaborasikan dengan murid.”<sup>91</sup>

Dari kacamata kepala sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menemukan beberapa tanggapan yang cukup baik mengenai kegiatan

<sup>90</sup> Lihat Lampiran 3/O/L3/ Peng. Diri/ 24122023/001-006

<sup>91</sup> Lihat Lampiran 6/W/S6/ Peng. Diri/ 15012024/08-010

pengembangan keprofesian berkelanjutan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo:

“Sejauh ini kompetensi guru PAI dalam lingkup pengembangan keprofesian berkelanjutan memuai beberapa pengamatan salah satunya guru menjadi lebih produktif karena mempunyai sebuah semangat untuk berkarya dalam lingkup pendidikan baik dalam penerbitan buku maupun diskusi internal maupun eksternal.”<sup>92</sup>

Dari hasil observasi dengan beberapa murid yang menjadi sampel wawancara yang dilakukan dengan peneliti, mereka memberikan pernyataan dengan pengembangan diri yang dilakukan oleh guru PAI seperti melakukan karya inovatif sebagai bentuk inovasi pembelajaran di kelas yang dapat menghilangkan sifat monoton dan sifat bosan terhadap pembelajaran di dalam kelas:

“Materi mengenai penyebaran agama islam dan dakwah wali songo di tanah Jawa dari sini guru memberikan pembelajaran inovatif dengan menggunakan media *Quizizz* sederhana sambil guru menjelaskan secara singkat tentang proses penyebaran agama islam (rute jalur dakwah, tokoh yang menjadi penentu penyebaran agama islam pertama, dan tokoh penyebaran agama islam di Jawa(Wali Songo)).”<sup>93</sup>

Tanggapan dari partisipan lain sebagai narasumber juga diartikan mengenai pentingnya kegiatan ini sembari menjalankan amar ma'ruf nahi munkar, sebagai bentuk perjuangan yang syarat dengan hasil yang menjanjikan untuk sekolah, diri sendiri, maupun yayasan:

“Selain itu saya (Havilda) secara pribadi juga segan karena bapak Anton sebagai pelatih dan penasehat tapak suci di sekolah maupun di luar sekolah menjadikan diri saya pribadi menjadi perempuan yang sadar akan pentingnya sebuah ilmu.”<sup>94</sup>

Hasil wawancara di atas yang dimaksud dengan sosok penasehat yang dapat peneliti simpulkan adalah beliau bapak Anton dianggap sudah senior dan dapat memberikan bimbingan yang berisi mengenai pola gerakan

<sup>92</sup> Lihat Lampiran 6/W/S6/ Peng. Diri/15012024/017-023

<sup>93</sup> Lihat Lampiran 2/O/L2/ PKB guru PAI/15122023/014-020

<sup>94</sup> Lihat Lampiran 3/W/S2/Peng. Diri/15222023/065-068



dan juga pola pertahanan terhadap beberapa rintangan. Selain menjadi guru pak Anton juga menjadikan ekstrakurikuler tapak suci ini sebagai dorongan bagi murid untuk memberikan usaha mengolah raga maupun batin mereka dengan ilmu yang teoritis. Selain ilmu yang teoritis dalam kegiatan latihan maupun turnamen beliau juga kadang mengajak beberapa tokoh tapak suci dari Ponorogo pada saat latihan guna memberikan semangat dan contoh untuk murid.

Pengembangan diri dalam bentuk aksi nyata juga ditorehkan oleh guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam hal pekerjaan maupun dalam kehidupan bersosial:

“Bapak Rozi juga menanamkan cara bersosialisasi dengan lingkungan dengan baik. Bapak Rozi juga sering bercerita apabila telah mendapatkan ilmu maupun pelajaran baru dari hasil diskusinya dengan guru-guru lainnya maupun dengan guru PAI. Maupun saat beliau menjadi narasumber di beberapa pengajian di desanya dengan keilmuan beliau dengan pendekatan yang lunak.”<sup>95</sup>

Poin utama dalam wawancara dengan bapak Rozi adalah mengenai pengembangan diri guru PAI diluar lingkup sekolah. Pengembangan diri di luar sekolah diwujudkan dengan mengisi acara atau menjadi narasumber di sebuah acara keagamaan di desanya. Pada kegiatan tersebut mataer-materi yang dibawakan dikemas dengan menggunakan pendekatan atau menggunakan bahan materi yang nyaman dan melekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Pendekatan ini dilakukan agar masyarakat juga menjadi terhibur namun juga mendapatkan keberkahan ilmu dari beliau. Satu hal yang menjadi dasar kegiatan tersebut adalah menjalankan misi amar makruf nahi munkar di dalam lingkup masyarakat.

Dalam kenyataan pembelajaran yang diamati oleh peneliti dengan objek pak Rozi yang sedang mendampingi murid dalam jam pelajaran. Memulai dengan kebiasaan baik berdoa di dalam kelas dan mengajak murid

---

<sup>95</sup> Lihat Lampiran 4/W/S3/Peng. Diri/24122023/021-025

untuk melaksanakan shalat dhuha dan dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran, sebagai berikut:

“Pukul 07.00 siswa telah memasuki kelas masing-masing dengan pembelajaran yang diterima oleh guru mapel. Setelah itu Bapak Rozi selaku guru PAI saat itu menggiring anak-anak untuk pergi ke masjid menjalankan shalat dhuha berjamaah terlebih dahulu dan melanjutkan materi pelajaran.”<sup>96</sup>

Kesadaran pak Rozi mengenai pentingnya pembiasaan ini akan menjadikan sebuah tolok ukur bagaimana pembelajaran dilakukan. Mengingat ibadah sehari-hari. Dan juga menjadi hal guna mengembangkan diri murid untuk masa depan dengan perhitungan masing-masing hamba Allah. Selain itu pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan oleh pak Anton di kelas mengenai pentingnya sebuah shalat, sebagai berikut:

“pada bagian PAI pak Anton dan guru lainnya mengajak siswa untuk mendokumentasikan kegiatan keagamaan sehari-hari seperti shalat dhuha, shalat shuhur, shalat ashar, dan kegiatan keagamaan lainnya dengan sisi dokumentasi yang dibalut dengan kecanggihan teknologi.”<sup>97</sup>

Guna memberikan pemahaman edukasi kepada murid kadang membutuhkan ekstra perhatian namun berbagai hal dalam pengembangan diri. Kegiatan religious dalam hal ini merupakan bentuk semangat dari guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang menjadikan sekolah sebagai sarana untuk membangun daya nalar dan kreativitas warga sekolahnya.

### C. Analisis Data

Dalam pengembangan diri dari Banks pengembangan tersebut didasarkan dari apa yang telah diraih selama seseorang tersebut sudah mengalami dan menjalani dalam lingkup keluarga, sekolah, dan lingkungan. Oleh karenanya pengembangan diri di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo khususnya guru Pendidikan Agama Islam agar bisa menginterpretasikan

---

<sup>96</sup>Lihat Lampiran 5/O/L5/Peng. Diri/15012024/001-005

<sup>97</sup>Lihat Lampiran 6/O/L6/Peng. Diri/15012024/014-016

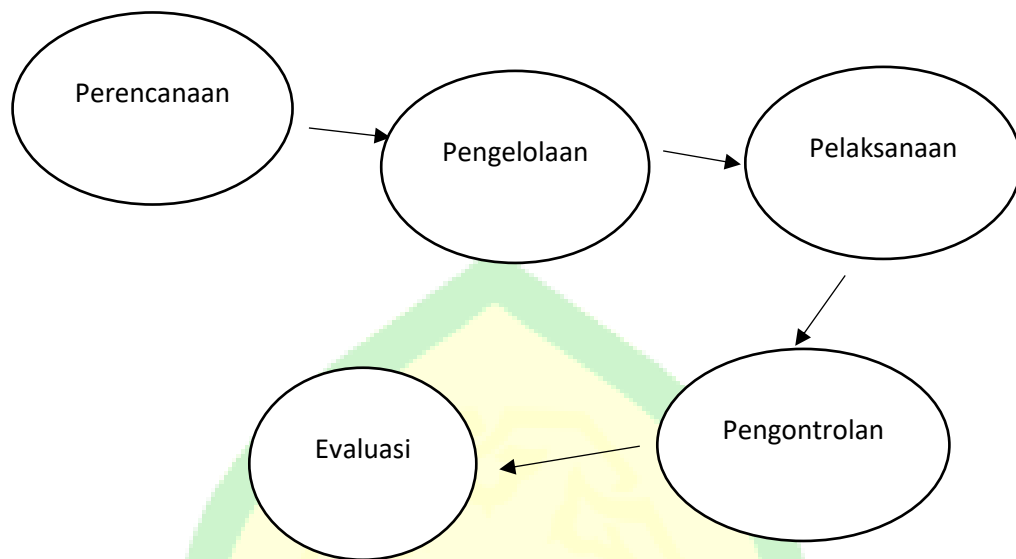
dalam bentuk karya yang dengan pengetahuan pedagogis dan dengan norma-norma dan harapan sekolah.

Pengembangan diri merupakan sebuah upaya bagi guru dalam rangka meningkatkan kemampuan profesional sehingga kompetensi yang diinginkan oleh undang-undang dalam lingkup pendidikan nasional.<sup>98</sup> Upaya pengembangan tersebut dilakukan dengan mengamati garis haluan dalam perundang-undangan yang secara tidak langsung memberikan dampak yang bernilai secara komprehensif dan dinilai sebagai bagian dari sebuah pengalaman baru untuk siapapun yang mengalaminya. Pengembangan pribadi akan menjadi bagian dari hal yang bisa ditinjau dari keikutsertaan seorang guru dalam peningkatan diri kepada apa yang menjadi tanggungjawab.

Secara umum pengembangan diri melewati beberapa kegiatan sederhana meliputi *perencanaan* yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan dengan mengadakan pertemuan dalam rangka membicarakan proses perencanaan mengenai pengembangan diri guru. penggarapan selanjutnya ada pada *pengelolaan* atau bagaimana kepala sekolah dan guru tersebut menanggapi bersama apabila menghadapi jurang perbedaan, dan ini akan merujuk pada keputusan atau arahan yang diberikan oleh kepala sekolah. *Pelaksanaan* adalah tindakan yang dilakukan guru secara langsung dan nyata sesuai dengan prosedur dan ketetapan yang menjadi syarat sah nya. *Pengontrolan* dilakukan dengan peninjauan terhadap yang bersangkutan yang dilakukan oleh pihak yang bersangkutan seperti kepala sekolah secara langsung maupun guru atau rekan kerja yang telah diberikan amanat sebagai guru pendamping. Terakhir evaluasi sebagai bentuk penilaian kepada yang bersangkutan apakah kegiatan ini bisa dilanjutkan atau memerlukan beberapa sentuhan untuk keberhasilan.

---

<sup>98</sup> Andreas Sutrasno, *Guru Dan Pengembangan Kariernya Dalam Tanya Jawab* (Sidoarjo: Zifatama Kawara, 2020), 17, [https://www.google.co.id/books/edition/Guru\\_dan\\_Pengembangan\\_Kariernya\\_Dalam\\_Ta/VIE3EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengembangan+diri+guru.doc&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Guru_dan_Pengembangan_Kariernya_Dalam_Ta/VIE3EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengembangan+diri+guru.doc&printsec=frontcover).



Gambar 4.1. Alur kegiatan pengembangan diri

#### 1. Kegiatan Pengembangan diri

Pentingnya keberadaan guru dalam dunia pendidikan menyisipkan pengembangan keprofesian berkelanjutan hadir untuk kebersamai dan menjadikan sebuah pengembangan keprofesian berkelanjutan ini sebagai hal yang harus segera ditanggapi dan dijadikan sebuah hal untuk pembaharuan. Perkara mudah maupun susah dalam menjalani proses tersebut tergantung bagaimana seseorang itu ikut kebersamai dalam proses yang telah dilakukan dan yang telah disepakati dalam sebuah momentum. Dengan cara ini pemerintah mengharapkan kesanggupannya mereka yang mempunyai kepentingan akan hal ini ikut andil sebagai bentuk kesiapan dan pemenuhan tanggungjawab.

Keprofesian berkelanjutan guru juga terkait mengenai apa yang dapat dihasilkan dari karya pengembangan dari profesi yang dilakukan. Indikator ini sangat dekat dengan proses pembelajaran yang bersifat input dan proses mutu pendidikan yang bersifat output. Input dan output yang dilakukan akan menjadikan sebuah paradigma baru dalam lingkup maupun dalam pemikiran pendidikan. pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif telah mempertimbangkan berbagai hal guna meningkatkan sebuah milieu pendidikan yang bersifat fundamental. pengembangan keprofesian

berkelanjutan diberlakukan untuk menjaring dan meningkatkan kemampuan berupa keterampilan, pengetahuan, dan professional guru. Guna melengkapi hal tersebut maka dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan dengan ritme yang telah dipikirkan guna meningkatkan sebuah mutu pendidikan.

Dalam hal pengembangan diri setidaknya memuat beberapa sasaran yang bisa dilakukan sebagai berikut<sup>99</sup>:

1. Guru berusaha untuk memahami kapasitas kemampuan seorang diri sendiri lewat kegiatan sehari-hari.
2. Guru diharapkan bisa meningkatkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan harga diri dengan kemampuan kedewasaanya.
3. Meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai baik, nilai sosial, dan juga dapat menyeimbangkan perilaku bergaul dengan orang lain agar didapatkan pembiasaan yang murni dari diri pribadi. Dikarenakan guru “digugu lan ditiru” dalam Bahasa Jawa yang menyatakan sedikit banyak perangai atau perilaku guru akan dijadikan jiplakan oleh muridnya.
4. Keilmuan sosial dan psikologi sangat dibutuhkan dalam kegiatan ini dikarenakan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan ini sepenuhnya untuk dan dilakukan oleh pribadi guru sendiri atau bisa dianggap sebagai kegiatan untuk diri guru sendiri.
5. Memperhatikan terhadap perilaku dan tujuan daripada lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, sekolah, maupun kelompok sosial lainnya yang dirasa bisa menguntungkan maupun memberikan pandangan negative terhadap pengembangan keprofesian berkelanjutan yang sedang terjadi. Dikarenakan pengembangan diri ini subjek pada diri guru maka guru tersebut harus mampu dalam menyeimbangkan beberapa kondisi lingkungan agar menuai kestabilan dalam hal penyamaan persepsi secara pribadi maupun bercampur dengan persepsi luar yang kadang di luar ekspektasi.

---

<sup>99</sup> Adi Suprayitno, *Pedoman Dan Penyusunan Pengembangan Diri Bagi Guru* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 11.

Beberapa langkah di atas sebenarnya harus tetap mengikuti peraturan yang telah diberlakukan dengan jelas. Namun fleksibilitas dalam bekerja sangat dimungkinkan dikarenakan tidak semua manusia dapat diberikan beberapa pernyataan maupun penekanan yang sama dengan manusia lainnya. Pengembangan diri guru merupakan sebuah *tools* yang bisa dijadikan objek maupun subjek dalam bekerja dan berkarir untuk pendidikan. Guru memberikan dampak yang sangat krusial sehingga sangat mungkin untuk dijadikan sebagai bahan peningkatan mutu pendidikan lewat pengembangan keprofesian berkelanjutan.

## 2. Bentuk kegiatan pengembangan diri GPAI

Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan dalam hal pengembangan diri guru dilakukan dengan memperhatikan kebijakan atasan atau kepala sekolah, anggaran, kurikulum, dan juga ketersediaan SDM yang tersedia. Kegiatan dalam rangka pengembangan diri guru PAI dilakukan telah sesuai dengan teori jika guru melakukan hak dan kewajibannya dalam menunjang profesionalismenya<sup>100</sup>, setidaknya bisa diambil kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 4.2. Pengembangan Diri

Pengembangan Diri	
No.	Jenis kegiatan
1.	MGMP dan KKG
2.	guru penggerak
3.	guru inklusi
4.	Pendidikan pascasarjana
5.	Penjenjangan karir
6.	Pelaksanaan shalat wajib dan shalat dhuha
7.	Menjalin silaturahmi dengan guru dan alumni
8.	Menjadi pelatih dan penasehat ekstra Tapak Suci
9.	Menjadi da'i atau mubaliq

<sup>100</sup> Syarifah Rahmah, *Guru Profesional* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 03.



1. Guru PAI mengikuti anjuran dari Dinas Pendidikan Ponorogo dan Pendidikan dasar dan Menengah dari pimpinan pusat Muhammadiyah untuk mengikuti kegiatan MGMP maupun KKG yang rutin diselenggarakan perbulannya dengan memperhatikan perihal waktu dan kepentingan.
2. Mengikuti program dari pemerintah berupa pendaftaran guru penggerak dan juga mengikuti pendidikanya yang hampir mencapai tahap akhir.
3. Mengikuti program guru inklusi, sebagai perwujudan sekolah yang ramah anak maka guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ikut mensukseskan kegiatan atau program sebagai guru inklusi untuk mendampingi anak yang mempunyai kebutuhan khusus sejak tahun 2018 sampai hari ini dengan mengikuti kurikulum dari pemerintah dan juga pertimbangan dari Yayasan Muhammadiyah.
4. Pendidikan pascasarjana. Beberapa guru berprestasi dan guru teladan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mendapatkan beberapa pandangan dan juga bantuan dana maupun pendidikan untuk melanjutkan pendidikan pascasarjana. Salah satunya yang dilakukan oleh guru PAI yang telah menamatkan diri pada salah satu universitas negeri dan meraih gelarnya.
5. Penjurangan karir. Sebuah penghargaan daripada kerja keras yang dilakukan oleh guru dan tenaga kerja di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dan juga dalam rangka meningkatkan semangat juang guru dan tenaga kependidikan yang dihitung minimal pengabdian selama 2 tahun-5 tahun, selepas itu itu akan dihitung pelaksanaan penjurangan karir beserta jumlah gaji yang akan diterima.
6. Pelaksanaan shalat wajib dan shalat dhuha. Sebagai penguatan tiang agama dan menjalankan sunnah maka guru PAI memberikan andil yang krusial dan komprehensif dalam bidang ini dikarenakan hal ini sebagai dasar kehidupan dimana pun berada. Dan juga sebagai kegiatan Ammar

ma'ruf nahi munkar dalam lingkup pendidikan khususnya di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

7. Menjalin silaturahmi dengan guru dan alumni. Menjalin silaturahmi merupakan cara mempererat tali persaudaraan yang dilakukan tidak hanya guru PAI namun untuk semua keluarga di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mulai dari berkunjung saat hari raya idul fitri untuk guru, purna tugas dan alumni, baksos ke desa-desa, dan lainnya.
8. Menjadi pelatih dan penasehat Tapak Suci. Menjadi pelatih dan penasehat. pada salah satu cabang ekstrakurikuler di sekolah yaitu Tapak Suci, pak Anton selaku guru PAI dan juga pelatih Tapak Suci membersamai anak-anak baik dari interen sekolah maupun dari eksteren sekolah. Selain itu juga menjadi penasehat pada tahap pelatihan dan juga pertarungan.
9. Menjadi Da'I atau mubaliq. Mengisi materi pada acara keagamaan tertentu menjadi salah satu bentuk publikasi ilmiah secara mandiri. Dengan kegiatan tersebut GPAI memberikan andil kepada orang lain seperti pada kegiatan disekolah (pesantren kilat, mabit, shalat tarawih, dan lainnya) maupun di luar sekolah seperti diundang pada kegiatan pengajian.

Beberapa paparan data yang telah diambil oleh peneliti memberikan gambaran kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan guru PAI dalam hal pengembangan diri di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai bentuk tanggungjawab dan bukan hanya sebuah formalitas belaka. Inisiatif dari pihak guru PAI memberikan andil yang luar biasa bagi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo karena bisa memberikan perubahan yang bukan hanya dirasakan oleh perorangan saja namun juga dapat dirasakan oleh yang lainnya.

#### D. Sinkronisasi dan Transformatif

Kualitas guru akan memberikan dampak yang dirasa strategis seperti keberadaan guru tersebut dalam sebuah lembaga pendidikan. Keberadaan mendasar seorang guru di era sekarang mendapatkan perhatian dari pihak manapun seiring dengan majunya informasi. Informasi yang berkembang akan memberikan dua sisi cermin yang berbeda menjadi hal positif apabila digunakan sesuai dengan kepentingan dan menjadi negatif apabila menjadi sebuah penyelewengan kualitas. Kualitas kinerja seorang guru menjadi sebuah instrument yang dapat dilihat dan dapat dirasakan. Pokok dalam pengembangan diri yang bersumber dalam diri seorang guru yang disandarkan pada peraturan maupun kebijakan yang sedang dijalankan.

Kegiatan-kegiatan pengembangan diri seperti mengikuti kegiatan seminar, MGMP, KKG, melanjutkan pendidikan pada strata atas, pemberdayaan moral, penjenjangan karir dan lainnya adalah sebagai bukti bahwa pengembangan diri guru dapat dilaksanakan dengan menjalankan salah satu atau beberapa pilihan dalam memenuhi angka kredit. Masing-masing dari kegiatan tersebut memuat kompetensi professional yang juga berkenaan dengan materi penguasaan guru saat mengajar di kelas, kompetensi pädagogik mengenai cara maupun pengolahan kelas bersama guru, kompetensi sosial mengenai bentuk perilaku guru dalam membangun sebuah komunikasi yang baik dengan murid maupun dengan lingkungan sekitar, dan kompetensi pribadi yang memberikan andil mengenai penguasaan terhadap diri pribadi guru.

Pengembangan diri merupakan kegiatan untuk meningkatkan profesionalisme pribadi agar didapatkan sebuah predikat guru yang mempunyai kompetensi professional sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dalam undang-undang tersebut memuat perihal guru harus mampu melakukan tugas pokok dan tanggungjawab dalam mendampingi proses belajar

mengajar maupun dalam pembebanan tugas tambahan di sekolah<sup>101</sup>. Permeneg PAN dan RB No. 16 Tahun 2009 menjelaskan pengembangan pribadi guru sebagai berikut :



Bagan 4.3 Skema Pengembangan Diri Guru

Kegiatan pengembangan diri di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo seperti yang telah dijelaskan dalam skema pengembangan diri guru terdiri dari diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru. Diklat fungsional berfungsi untuk menambah wawasan, nilai, sikap, pengetahuan, maupun keterampilan guna memberikan manfaat kepada diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Sedangkan kegiatan kolektif guru dapat berupa pertemuan ilmiah atau bersama seperti : MGMP, KKG, peserta seminar, lokakarya guru, dan juga bisa berupa diskusi panel dengan beranggotakan beberapa guru di dalamnya.

Beberapa hal yang diberlakukan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai perwujudan pengembangan keprofesian berkelanjutan:

1. Menganalisis kebutuhan untuk pelatihan maupun pengembangan yang dilakukan untuk satu lingkup sekolah, entah itu dari sisi waktu, biaya, maupun perihal lainnya yang diraba-raba dapat menjadi tantangan tersendiri.

<sup>101</sup> Agus Sutikno, "Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pengembangan Diri," *Prosiding "Profesionalisme Guru Abad XXI", Seminar Nasional IKA UNY Tahun 2018* (2018), [https://eprints.uny.ac.id/63206/1/Prosiding Guru XXI -5 Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pengembangan Diri.pdf](https://eprints.uny.ac.id/63206/1/Prosiding_Guru_XXI_-5_Upaya_Peningkatan_Kompetensi_Guru_Melalui_Pengembangan_Diri.pdf).

2. Menentukan tujuan pengembangan keprofesian berkelanjutan yang terselenggara di internal maupun eksternal sekolah.
3. Melakukan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan dengan pengawasan dan disesuaikan petunjuk dan teknis.
4. Melakukan evaluasi pasca pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan di lingkup sekolah terlebih dahulu, utamanya untuk menilai dan memperbaiki apabila guru yang bersangkutan telah melaksanakan pengembangan keprofesian berkelanjutan dengan baik dan benar atau bahkan mungkin dibawah ekspektasi lembaga. Hal tersebut wajar apabila mendapat perhatian sebagai bentuk evaluasi yang bernilai positif.

Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo juga mendapatkan beberapa hal mengenai beberapa kendala yang sempat dituturkan secara singkat oleh bapak kepala sekolah antara lain sebagai berikut:

1. Faktor usia. Salah satu sebab daripada kurang optimalnya proses pengembangan keprofesian berkelanjutan sub bagaian pengembangan diri berupa tidak lagi produktifnya mereka di usia tertentu yang mendekati usia bagi mereka kurang produktif. Namun hal tersebut tidak menjadi perihal serius justru itu menjadi bahan pertimbangan mereka dalam menjalankan pelaksanaan pengembangan diri di dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan.
2. Beban tambahan. Beban tambahan dapat berupa pengelolaan dana BOS (biaya operasional sekolah), aset, kegiatan insidental yayasan, dan lainya.
3. Kurangnya perhatian dari dinas terhadap lembaga swasta. Beberapa kemungkinan bisa saja dilakukan namun dari pihak di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menjadikan hal tersebut sebagai tambahan hal lainnya dapat diatasi dalam lingkup internal sekolah.
4. Kreativitas yang kurang maksimal. Kemungkinan-kemungkinan menjadi seorang guru bisa saja ide maupun gagasan tidak selamanya

berjalan dengan lancar dan hal tersebut dinilai umum dalam kehidupan belajar mengajar.



**BAB V**  
**PELAKSANAAN PROGRAM PENGEMBANGAN KEPROFESIAN**  
**BERKELANJUTAN MELALUI PUBLIKASI ILMIAH DI SMA**  
**MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO**

A. Paparan Data Penelitian

Angka kredit yang akan digunakan untuk kenaikan pangkat guru seperti contoh golongan III/b ke golongan yang lebih atas salah satunya dengan publikasi ilmiah. Yang memerlukan sebuah karya ilmiah sebagai bahan pertimbangan dan juga sebagai bahan pengujian asumsi terhadap kelayakan seorang guru apabila naik pangkat.

Publikasi ilmiah berisi mengenai pengkajian suatu masalah tertentu dengan menggunakan telisik teori yang telah lazim digunakan. Kaidah teori yang dipakai bersifat objektif, konsisten, empiris, sistematis, dan berkesinambungan. Digunakan sebagai bahan pengembangan diri dan juga harus dipublikasikan di ranah masyarakat agar terciptanya sebuah pemahaman yang mempunyai filosofi. Adapun data di lapangan yang ditemukan oleh peneliti sebagai berikut:

“Mengenai publikasi ilmiah dalam bentuk artikel ilmiah selama ini belum pernah kami melakukannya namun, dalam bentuk pembuatan dan publikasi buku kami telah mencoba beberapa kali. Mengenai judul buku yang kami tulis seperti “*Potret kreativitas Dakwah Muhammadiyah Ponorogo Di Era Pandemi*” pada tahun 2020”.<sup>102</sup>

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa publikasi ilmiah yang dilakukan oleh guru PAI dalam bentuk publikasi buku baik secara cetak maupun dalam bentuk online. Ini membuktikan bahwa publikasi ilmiah meskipun tidak secara berkala dilakukan dalam jangkauan harian namun kegiatan ini dapat dicerna dan dilakukan dengan baik oleh guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Dalam cetakan pertama pada tahun 2020 yang diterbitkan oleh Unmuh Ponorogo Press<sup>103</sup>. Dalam buku tersebut utamanya

---

<sup>102</sup> Lihat Lampiran 2/W/S1/ Pub. Ilmiah/17032023/018-023

<sup>103</sup> Lihat Lampiran gambar di Dokumen



pada bagian pak Anton memuat pendapat menyelenggarakan atau menginisiasi mengenai strategi pembelajaran umum dengan teknik yang kondisional yang umumnya dalam media online namun konotasi maupun pembawaan yang berbeda dengan media *offline*.

Buku yang telah terbit pada tahun 2020 tersebut ternyata membangkitkan beberapa orang di wilayah perjuangan dakwah Muhammadiyah yang telah terhimpun dalam majelis menulis mereka yang terpusat di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Kurang lebih sebanyak tujuh orang yang menaungi isi dan konten dalam buku tersebut maka pada tahun 2021 yang lalu buku tersebut hadir kedua kalinya dan juga sebagai bentuk karya ilmiah pak Anton selaku guru PAI. Sebagai berikut:

“Selanjutnya pada tahun 2021 kami Kembali menghadirkan sebuah tulisan buku yang berjudul “Inspirasi, Dakwah, dan Muhammadiyah” bersama dengan tujuh orang penulis dan editor. Dalam buku tersebut kami menyematkan beberapa inspirasi perjuangan dakwah di daerah karisidenan Madiun meliputi Ponorogo, Madiun, Magetan, Pacitan”.<sup>104</sup>

Namun terdapat tahapan yang harus dilalui oleh guru PAI dalam publikasi ilmiah melalui beberapa tahapan yang harus dilalui seperti dalam kutipan wawancara dengan kepala sekolah pak Kholil:

Caranya adalah dengan berupaya membantu guru dalam melakukan perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan program, pengontrolan, sampai pengevaluasian kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan yang dilaksanakan oleh guru di sekolah kami.

“Biasanya pada proses perencanaan guru akan mendatangi saya di ruang kepala sekolah dan mengkomunikasikan dengan saya mengenai kegiatan yang akan dilakukan dan saya memberikan arahan dan bimbingan. Pengelolaan tersebut sebenarnya feedback saya yang akan dirumuskan kembali oleh guru yang akan melakukan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Pelaksanaan program pedomannya didapatkan dari hasil perencanaan yang dimatangkan di bagian pengelolaan kegiatan. Pengontrolan saya lakukan guna memastikan guru yang bersangkutan masih on the track dalam pelaksanaannya. Dan yang terakhir evaluasi saya gunakan untuk

---

<sup>104</sup> Lihat Lampiran 2/W/S1/ Pub. ilmiah/26012024/024-029

berbagi ilmu lanjutan dengan memberikan penilaian, dan saran pada hasil akhir kegiatan ini, dan selanjutnya akan didapatkan apa yang bisa menjadi perubahan pada sekolah”<sup>105</sup>

Apresiasi dan dukungan dari pihak sekolah terhadap pengembangan keprofesian berkelanjutan dalam bagian publikasi ilmiah terbingkai dalam hasil majalah, buku, dan karya yang menjadi sumber pembelajaran di sekolah sebagai berikut:

“Kami juga mendorong guru di sini untuk membuat dan mempublikasikan beberapa karya ilmiah seperti majalah sekolah, buku, dan beberapa karya yang dikolaborasikan dengan murid. Yang memang masih sebatas pembelajaran di kelas seperti, kolaborasi cerita pendek dan pembuatan rangkuman materi interaktif atau materi pelajaran yang di desain estetik.”<sup>106</sup>

Mengenai karya pembuatan buku dilakukan guru PAI dengan beberapa teman dari perserikatan Muhammadiyah. Majalah sekolah yang diterbitkan setiap semester berisi mengenai prestasi murid maupun guru dalam satu semester, kegiatan keagamaan seperti mabit dan pesantren Ramadhan, kegiatan pelatihan jurnalistik, iklan promosi sekolah, dan kegiatan perserikatan. Sedangkan karya kolaboratif biasanya didapatkan guru saat dikelas mengembangkan materi bersama siswa dalam bentuk saling berbagi *feedback* terhadap materi dan dijadikan ringkasan singkat oleh siswa.

Sebuah pengakuan langsung dari salah satu siswa yang menyatakan bahwa PAI bukan hanya sebuah pembicaraan semata namun ada imbas terhadap pelaku bidang pendidikan. Ananda Havilda sebagai salah satu narasumber menyatakan bahwa dia merasakan betul bagaimana sebuah materi pelajaran akan sangat bermanfaat jika digali dan diresapi dengan benar. Itu kan berdampak pada kehidupan Havilda pada saat ini dan masa yang akan datang. Sebagai pembelajaran bentuk lain hasil dari materi

---

<sup>105</sup> Lihat Lampiran 1/W/S1/ PKB/26012024/014-027

<sup>106</sup> Lihat Lampiran 6/W/S6/ Pub. Ilmiah/15012024/012-014

pelajaran adalah adanya nilai sosial yang setiap saat dan setiap hari akan menjadi habituitas yang mengandalkan bagaimana manusia tersebut.<sup>107</sup>

Penuturan salah satu guru PAI yang juga ikut memaksimalkan dalam kegiatan peningkatan keprofesian berkelanjutan publikasi ilmiah yang dapat dijadikan pertimbangan dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas:

“Saya andil dalam diskusi yang diseminarkan di Bulan Bahasa di sekolah ini dalam pembuatan buku maupun naskah karya sederhana (langsung dipresentasikan sebagai penulis.”<sup>108</sup>

Jikalau pada siswa menurut narasumber Ananda Havilda menyatakan senang karena diajak sejenak berdiskusi mengenai data yang akan digunakan untuk menyajikan sebuah karya di bulan bahasa yang dilakukan pada bulan Oktober, sebagai berikut:

“Saya lebih bisa memberikan kepercayaan pada diri saya mengenai pentingnya pengharapan kepada Allah semata dan penjalinan hal baik dengan sesama. Kami juga senang menjadi objek penelitian untuk bapak ibu guru PAI dan lainnya berkolaborasi mengarang dan menerbitkan buka dalam bulan Bahasa. Mereka mempercayakan kami sebagai siswa yang dapat diandalkan sebagai mana mestinya.”<sup>109</sup>

Pemenuhan angka kredit Peningkatan Keprofesian Berkelanjutan terutama dalam publikasi ilmiah di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam sekolah swasta memang sedikit berbeda, dikarenakan di beberapa sekolah swasta menggunakan kepangkatan dalam penggunaan bahasa “karyawan tetap, dan karyawan kontrak”. Namun publikasi ilmiah ini juga menjadi salah satu komponen dalam sebuah penilaian secara fisik dan juga normative dalam Peningkatan Keprofesian Berkelanjutan. Secara fisik dikatakan berhasil apabila telah terpampang pada tempat atau bagian yang menjadi salah satu komponen utama entah itu dalam bentuk fisik buku maupun di *up* di dalam sebuah laman internet. Dan sebagai azas normatif hal tersebut menjadi lumrah dan manusiawi sebagai pemenuhan kewajiban

<sup>107</sup> Lihat Lampiran 4/W/S3/ Pub. Ilmiah/24122023/039-045

<sup>108</sup> Lihat Lampiran 6/W/S6/ Pub. Ilmiah /15012024/024-027

<sup>109</sup> Lihat Lampiran 4/W/S3/Pub. Ilmiah/24122023/038-048

seorang guru dalam berkarir di bidang pendidikan dan menjadikan hal itu sebagai bentuk wacana maupun konsep dasar dalam berfikir dan bertindak.

Pada lembaga negeri maupun swasta publikasi ilmiah menjadi salah satu syarat kenaikan pangkat maupun jabatan guru. secara mekanisme membutuhkan ketelitian dan juga daya juang dalam mengarungi beberapa Langkah yang mungkin di awal akan terasa asing dengan perihal tersebut. Namun pemerintah memberikan beberapa keringan yang menjadi salah satu pilihan yang dapat ditempuh dalam pengerjaan Peningkatan Keprofesian Berkelanjutan guru. ini akan menjadikan kegiatan Peningkatan Keprofesian Berkelanjutan akan menjadi salah satu perjalanan karir guru yang diukir dalam tempat satu pintu kepada Dinas Pendidikan maupun kepada pemerintah.

Mengenai publikasi ilmiah yang berhubungan dengan artikel ilmiah, menurut penuturan pak Anton pernah mengikuti dan memang digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menjajaki karya ilmiah. Kegiatan tersebut terlaksana sekitar tahun 2021, sebagai berikut:

“Selanjutnya pak Anton terlihat juga memberikan informasi sekitar tahun 2021 yang lalu para guru dan karyawan mengikuti kegiatan penulisan artikel di masa pandemi. Dengan mendatangkan narasumber dari Universitas Muhammadiyah Ponorogo bapak Yusuf Adam Hilman. Sebagai dosen beliau membagikan cara dalam memilih tema sampai dengan kegiatan publikasi artikel. Mengambil contoh tema “kegiatan pembelajaran jarak jauh” pada masa pandemi sebagai guru memberikan tanggapan yang sangat antusias karena hal baru. Dari hasil observasi disekitar tempat tersebut, nampaknya publikasi ilmiah tersebut belum terlaksana dan masih pada tahap pelatihan saja.”<sup>110</sup>

Dari hasil observasi tersebut, pembuatan karya ilmiah tersebut masih sebatas dalam rangkang pengenalan dan masing berupa draf, sayangnya belum ada Tindakan selanjutnya untuk mempublish karya guru. jadi di situ acara memusatkan pada lingkup artikel dan juga mengenai tema artikel yang masih sangat umum untuk diteruskan ke dalam naskah. Namun

---

<sup>110</sup> Lihat Lampiran 1/O/L1/ Pub. Ilmiah /17032023/017-029

narasumber memberikan cara pemilihan tema sampai dengan bagaimana menyajikan sebuah naskah publikasi ilmiah tersebut di dalam sebuah laman artikel online. Selanjutnya ada latar belakang yang ditemukan oleh peneliti mengenai publikasi ilmiah guru di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, mungkin ini sebagai salah satu hal yang bisa di identifikasikan belum berjalanya kegiatan publikasi ilmiah guru, sebagai berikut:

“Kalau untuk itu tidak selalu bisa mengikuti hanya kadang ketika pas longgar bisa mengikuti. Seperti mendapat undangan dari Dinas Pendidikan maupun dari pimpinan ranting Muhammadiyah sebagai bentuk peningkatan dan pengembangan kompetensi berkelanjutan.”<sup>111</sup>

Identifikasi data tersebut sesuai dengan apa yang dituturkan oleh pak Rozi dikarenakan memang dari internal sekolah masih belum berjalan seperti pada kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan yang lainnya. Terdapat guru PAI yang aktif dalam kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan namun beliau juga menjadi salah satu guru yang juga telah menyumbangkan ide dan kreatifnya untuk sekolah.

## B. Analisis Data

### 1. Gambaran Alur Publikasi Ilmiah Guru

Publikasi ilmiah merupakan bentuk konsep dan proyek yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan guru dalam menyerap dan membantu masyarakat dalam hal membangunkan kesadaran dalam tradisi budaya dan melek keilmuan. Menurut Banks hal tersebut harus dilakukan secara kesadaran diri (netral), objektif, dan memiliki kesanggupan untuk andil di lapangan saat hal tersebut terlaksana yang berkaitan dengan paradigma karya publikasi ilmiah khususnya bagi mereka yang mengandalkan hal ini sebagai jalan kesadaran intelektual.

Publikasi ilmiah selain menunjang untuk karir pada guru juga menjadi salah satu karya pengembangan yang punya kontribusi kepada masyarakat. Dengan demikian kontribusi yang dilakukan oleh seorang guru

---

<sup>111</sup> Lihat Lampiran 7/W/S7/ Pub. Ilmiah /15012024/009-012

memberikan sebuah pedoman dari hasil produktivitas gagasan. Sesuai dengan teori setidaknya ada tiga menu utama dalam publikasi ilmiah ada mempresentasikan karya pada sebuah forum ilmiah, gagasan inovatif dalam lingkup pendidikan formal, dan pempublikasian buku pelajaran<sup>112</sup>.

Pengembangan yang responsif dari seorang guru dalam meningkatkan kualitas pribadi dan komitmen pada sekolah. Pada bagian ini guru memposisikan diri sebagai seseorang yang memberikan kontribusi melalui jalur konvensional pendidikan dan memberikan pengaruh positif dengan perantara beberapa karya yang direpresentasi dengan karya bernuansa inovasi. Inovasi yang bisa dilakukan guru dalam mengembangkan karir dan pengalaman diperoleh dari apa yang menjadi titik tolak dari kegiatan sehari-hari di tempat kerja maupun dari berbagai sudut kehidupan yang dapat menunjang sebuah karya.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti yang telah dipaparkan diatas memberikan pandangan bahwa seluruh kegiatan yang berkaitan dengan publikasi ilmiah dilakukan oleh guru yang bersangkutan dengan menggandeng warga sekolah. Hasil ini didapatkan dari proses validasi data lapangan yang diperoleh di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Pada kegiatan ini ada landasan awal seperti dalam wawancara dengan bapak Kholil selaku kepala sekolah pada hal dasar kegiatan ini mencakup beberapa hal. Dan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hani Subakti bahwa hal tersebut menjadi paradigma yang menjadi fenomena dalam penelitian<sup>113</sup>, hasilnya sebagai berikut:

**Pertama**, perencanaan dilakukan guru dengan cara mengkomunikasikan persiapan yang dilakukan oleh guru dalam jangka waktu tertentu sebagai bahan pertimbangan juga mematangkan sub perencanaan ini sebagai sebuah fondasi yang sangat penting dengan tidak

---

<sup>112</sup> Dyah Retna Puspita Mugi Lestari, Muslih Faozanudin, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Publikasi Ilmiah Guru Pns Di Smp Negeri 1 Rembang Dan Smp Negeri 3 Pengadegan Kabupaten Purbalingga," *IJPA-The Indonesian Journal of Public Administration* 4 Nomor 1 (n.d.): 1–21.

<sup>113</sup> Hani Subakti, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Median Sains Indonesia, 2020), 04.

mengabaikan konsepsi akademisi yang berkembang. Dengan adanya perencanaan yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan dengan orientasi pengembangan keprofesian berkelanjutan dalam hal publikasi ilmiah dan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan lainnya (pengembangan diri dan karya inovatif). Diharapkan kegiatan ini berlangsung dengan baik dikarenakan ide pertama kali tercetus pada tahap perencanaan pada guru yang bersangkutan. Dan hal tersebut bisa digunakan untuk memberikan standarisasi pada apa yang akan dilakukan dikala sekarang dan pada pelaksanaan peningkatan keprofesian berkelanjutan kedepannya.

**Kedua**, pengelolaan yang dapat dipaparkan oleh peneliti dari hasil wawancara dengan kepala sekolah adalah bagaimana seorang kepala sekolah sebagai *managerial* dan supervisi dalam memberikan pengarahan dari apa yang menjadi bahan pertimbangan yang telah dibuat oleh guru yang akan menjangkau peningkatan keprofesian berkelanjutan dengan menggunakan beberapa pertimbangan dari kepala sekolah tersebut atau *feedback* yang menjadi acuan kendali selanjutnya. Karena publikasi ilmiah di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini sebenarnya sedang berada pada fase proses pendakian yang artinya masih belum banyak karya ilmiah dari guru di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Dan ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk kemajuan pribadi dan kemajuan sekolah pada hari berikutnya.

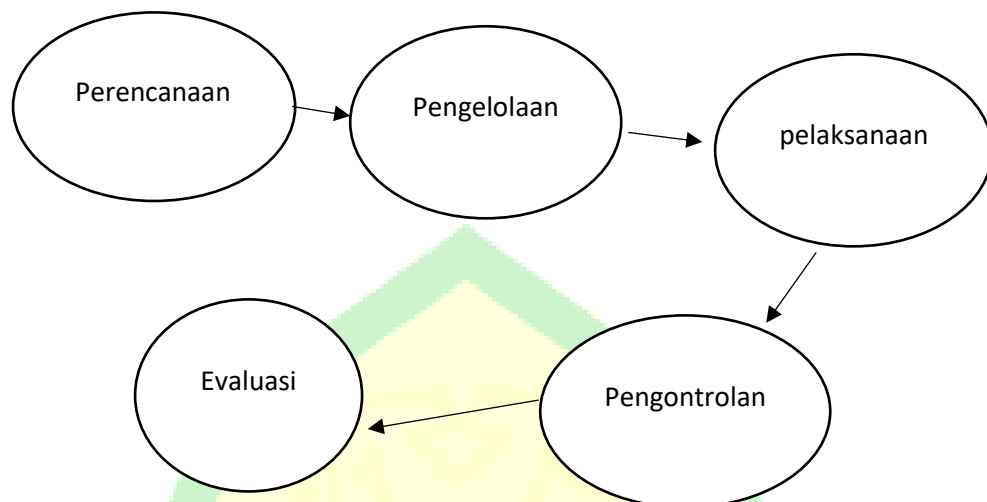
**Ketiga**, Pelaksanaan program ini diambil dari keputusan pengelolaan pedomannya didapatkan dari hasil perencanaan yang dimatangkan di bagian pengelolaan kegiatan. Kegiatan ini pada dasarnya untuk mematangkan dan menaikan hasil terbaik yang dapat ditorehkan dari kegiatan Peningkatan Keprofesian Berkelanjutan. Pada tujuan khusus yang dapat diharapkan adalah kompetensi guru menjadi hal yang dapat diprioritaskan menjadi label baik, dan tujuan umumnya terletak pada pelayanan sekolah maupun yayasan menjadi hal lebih baik dan dapat menjadi hal yang krusial. Sikap antusiasme yang dimiliki guru menjadi semangat dan harapan dalam hal ini karena peran utama dalam hal ini adalah guru tersebut.



Hal lain sebagai penghambat dalam hal pelaksanaan seperti keterbatasan waktu dan dana secara umum biasanya dapat dirasakan guru yang akan melakukan kegiatan peningkatan keprofesian berkelanjutan. Rintangan kecil maupun besar yang bersandar di depan mata akan menjadikan pengusaan terhadap keadaan menjadi lebih matang dan menjadikan inisiasi guna penarikan kesimpulan yang didominasi oleh rumus akademisi. Selain itu, pada tahap pelaksanaan ini membutuhkan *stakeholder* yang dimungkinkan sebagai pembina di bawah kepala sekolah, atau mungkin sesama guru yang dapat menjadi teman atau guru sejawat pembimbing agar memudahkan pelaksanaan peningkatan keprofesian berkelanjutan tersebut.

**Keempat**, Pengontrolan digunakan untuk memastikan sejauh mana seorang guru dapat memberikan performanya menjalankan dan memberikan kontribusi terhadap beban pekerjaan yang telah ternormalisasi. Kepala sekolah atau pembina memastikan guru tersebut masih dalam perjalanan yang tertata (*on the track*) pada apa yang menjadi beban dalam menjalankan pekerjaan Peningkatan Keprofesian Berkelanjutan tersebut. Pengontrolan juga dapat menjadi sarana dalam membatasi dalam pekerjaan yang dimungkinkan dapat menjadi hal yang harus diresapi bersama karena hal itu dapat menjadi berlebihan dalam satu sisi.

**Kelima**, evaluasi memberikan arahan kepada yang bersangkutan agar menyesuaikan atau bahkan mengganti alur sesuai dengan rencana pada proses perencanaan. Mengecek bagaimana hasil yang telah diperoleh sampai dengan saat ini apakah evaluasi ini memberikan sebuah pemikiran baru dalam pelaksanaan peningkatan keprofesian berkelanjutan atau justru malah memberikan sebuah dampak buruk. Yang terakhir adalah memberikan solusi jikalau mendapatkan sebuah asumsi terbaru yang perubahan di sebuah lembaga yang dapat memberikan karya inovatif dengan alternatif yang telah disesuaikan dengan keadaan di lingkup sekolah atau yayasan.



Gambar 5.1. Alur Publikasi Ilmiah Guru

## 2. Penemuan pelaksanaan publikasi ilmiah

Beberapa penemuan yang didapatkan peneliti pada bagian publikasi ilmiah yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai berikut:

Tabel 5.2. Publikasi Ilmiah

Publikasi Ilmiah	
No.	Jenis kegiatan
1.	Pembuatan buku
2.	Pembuatan Majalah
3.	Pembuatan draf naskah artikel

1). Buku. Salah satu karya dari publikasi ilmiah khusus pada guru PAI diwujudkan dalam pembuatan buku dengan judul “Potret kreativitas Dakwah Muhammadiyah Ponorogo Di Era Pandemi” pada tahun 2020. Dalam kesempatan tersebut pak Anton bergabung dengan beberapa penulis dari luar sekolah dengan pokok bahasan “Strategi Dakwah Muhammadiyah Di Masa Pandemi”. Buku tersebut di terbitkan di Unmuh Ponorogo Press dan pada lingkup SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah di edarkan di perpustakaan sekolah.

2). Pembuatan Majalah. Majalah di sini biasanya GPAI biasanya menjadi pendamping dalam penyusunan isi atau konten majalah sekolah yang berhubungan langsung dengan bidang keagamaan.

Seperti konten isu-isu terkini yang disambungkan dengan kondisi di dalam sekolah ada bullying, taklim pada guru, dan lainnya.

3). Pembuatan draf naskah artikel. Draf atau kerangka yang dibuat oleh guru sebagai kegiatan dalam kesuksesan peningkatan keprofesian berkelanjutan pembekalannya sudah terlaksana namun pada aksi yang lebih nyata publikasi ilmiah lewat artikel ilmiah belum terlaksana sama sekali. Sekitar tahun 2021 guru dan karyawan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mengikuti pembekalan penulisan artikel ilmiah yang mendatangkan langsung seorang narasumber dari Universitas Muhammadiyah Ponorogo pak Yusuf Adam Hilman. Mengambil contoh tema “kegiatan pembelajaran jarak jauh” pada masa pandemi sebagai guru memberikan tanggapan yang sangat antusias karena hal baru.

Penemuan publikasi ilmiah GPAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini merupakan hasil dari proses wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan menyandarkan pada teori yang telah dipelajari dan di praktekan pada tempat pengambilan data. Ditemukan 4 kegiatan sebagai penyumbang kegiatan Peningkatan Keprofesian Berkelanjutan pada bagian publikasi ilmiah dengan mengisyaratkan hasil dari kondensasi data di lapangan.

### C. Sinkronisasi dan Transformasi

Publikasi ilmiah menuntut profesionalisme guru dalam hal pemanfaatan berbagai teknologi. Teknologi dengan digitalisasi yang digunakan berkesempatan untuk menjalankan kewajiban maupun tuntutan guna meningkatkan serta mengembangkan sistem kualifikasi personal akademik sesuai bidang dan keberpihakan kepada keilmuan yang terus berkelanjutan. Model belajar yang diterapkan di dalam kelas dengan guru yang kurang dalam menjangkau literasi dan pengalamannya dalam bidang ilmiah akan menjadikan beberapa pengalaman belajar mejadi kurang.

Publikasi ilmiah akan menghantarkan pemikiran klasikal menjadi pemikiran yang modern dengan perkembangan zaman sekarang.

Guru profesional dikatakan sebagai guru yang layak mengajar juga dilihat dari eksistensi mereka mengolah pemikiran dan karya ilmiah. Selain menjadikan sebagai sebuah karya maka pembublikasian karya ilmiah dalam masyarakat juga diperlukan sebagaimana hal tersebut termasuk dalam kontribusi akademisi dan juga menjadi salah satu pengembangan karir guru. Khususnya bagi aparatur sipil negara publikasi ilmiah menjadi syarat yang harus terpenuhi pada segmentasi jabatan atau golongan tertentu. Hal tersebut cukup penting di golongan III/b ke III/c.

Berdasarkan hasil temuan data publikasi ilmiah guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam program pengembangan keprofesian berkelanjutan dilakukan dengan kegiatan dimulai dari kondensasi data yang diambil dari dari murni di lapangan yang selanjutnya dibahasakan dalam bentuk data tulis serta dilakukan penyederhanaan guna menggali dan menunjukkan seberapa penting kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan dilakukan.

Pelaksanaan publikasi ilmiah dilakukan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sesuai dengan teori dari Kamus Besar Bahasa Indonesia program merupakan sebuah kegiatan yang telah direncanakan dan mendapatkan apresiasi dari pelaksana sendiri maupun dari orang lain. Dalam bahasa Inggris program mempunyai pengertian rencana, acara, pola, dan skema. Dan program pelaksanaan publikasi ilmiah adalah rencana yang telah dieksekusi atau telah dilaksanalam oleh individu, guru, kelompok pemerintahan, pejabat baik dalam kelembagaan negeri dan swasta. Refleksi dari pelaksanaan program publikasi ilmiah dapat menjadi sebuah mata pisau untuk membangkitkan semua rencana ideal selanjutnya dikarenakan pelaksanaan program ini adalah bentuk kerja keras belajar yang tanpa ada batasnya.

Hasil pelaksanaan program yang telah dilakukan oleh guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo seperti penerbitan buku, pendampingan

pembuatan majalah sekolah, menjadi pelatih, dan juga menjadi da'i. pendampingan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor, evaluator, dan juga motivator guna kebersamai dan sebagai pengawas kegiatan program pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui publikasi ilmiah di sma muhammadiyah 1 ponorogo.



**BAB VI**  
**PELAKSANAAN PROGRAM PENGEMBANGAN KEPROFESIAN**  
**BERKELANJUTAN MELALUI KARYA INOVATIF DI SMA**  
**MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO**

A. Paparan Data

Pengembangan keprofesian berkelanjutan pada bagian ketiga dengan karya inovatif. Karya inovatif tercipta dari hasil pengolahan atau penemuan baru yang selanjutnya dijadikan sebagai model pengembangan dalam tahapan berikutnya. Penemuan hasil baru didapatkan bisa berasal dari ide kreatif atau inovasi yang diimplementasikan dalam jangkauan terluar daripada sebatas pemikiran manusia saja. Karya inovatif dari hasil pemikiran tersebut dapat dikembangkan dengan adanya percampuran evaluasi yang telah digarap dengan inovasi baru.

Karya inovatif yang dapat diimplemtasikan dalam pembelajaran di kelas dalam wawancara dengan salah satu guru PAI pak Anton sebagai berikut:

“Kami mulai merintis pembelajaran berbasis teknologi semenjak pandemi 2019 dengan menggunakan dan mengambil manfaat dari media sosial yang kami jadikan sebagai tempat untuk menjelaskan materi pembelajaran. Dari modal pembuatan video interaktif di Instagram kami menghadirkan sedikit konten untuk pembelajaran dan situ kami meminta siswa untuk komen dan memberikan statement sebagai bentuk apresiasi dan penilaian individu siswa. Ada juga kami membuat video interaktif melalui *Youtube* dan *Tik-Tok* dengan sistem yang sama di Instagram.”<sup>114</sup>

Pengembangan pembelajaran tersebut intensif dilakukan pada masa pandemi, tapi di masa sekarang hal tersebut juga menjadi sarana media pembelajaran berupa konten video interaktif yang dipadukan dengan kejadian khusus saat ini yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan pertimbangan dalam memberikan sarana

---

<sup>114</sup>Lihat Lampiran 2/W/S1/ Kry. Inovatif/17032023/052-061

belajar yang minim bentuk kriminalitas keilmuan. Melalui *Youtube* dan *Tik-tok* siswa dihadapkan dengan problema yang dikhususkan untuk pendampingan belajar, selain melalui buku paket dan juga LKS dari sekolah. Video interaktif dengan tampilan yang *fresh* dengan balutan gambar dan audio bagi siswa sedikit banyak akan mempengaruhi sistem berfikir menjadi berbeda, mungkin mereka lebih sering cepat tanggap dengan keadaan melalui problema lewat digitalisasi.

Selanjutnya pengertian inovasi pembelajaran yang erat kaitanya dengan karya inovatif guru yang dapat mendorong terciptanya siklus pembelajaran yang baik maka di mulai dari bagaimana seorang guru dapat memberikan pemikirannya, menurut bapak Kholil selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Inovasi pembelajaran, yaitu dengan mendidik tutor sebaya. Guru memberikan kesempatan secara langsung kepada para siswa untuk mempraktekkan materi yang didapatkan, misalnya bagaimana berkhotbah, bagaimana menjadi imam, dan bagaimana mengajar membaca Al Qur’an.”<sup>115</sup>

Dalam cuplikan wawancara di atas menunjukkan bahwa tutor sebaya yang diajarkan dalam pembelajaran di kelas merupakan salah satu bagian dari tujuan pembelajaran dalam kurikulum 2013 yang menunjukkan bahwa siswa harus menjadi pribadi yang bisa mengunggulkan kemampuan masing-masing tanpa mengurangi daripada proses belajar dengan banyak teori dalam buku. Namun skill yang lain juga dapat menjadi pendukung daripada proses belajar siswa yang ditunjukkan dengan cara guru mengajari siswa untuk berlatih kutbah, menjadi imam, dan membaca al-Qur’an.

Selain gambaran kegiatan pembelajaran di atas ada penilaian khusus yang dilontarkan oleh Ananda Havilda ada point tertentu yang dimiliki oleh GPAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang bernilai berkesan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah:

---

<sup>115</sup> Lihat Lampiran 01/W/S5/ Inv. Pembelajaran/26012024/065-069



“Menurut saya guru PAI yang menurut kami ideal mengajar dan kebersamaan kami sebut saja mereka yang memiliki melanjutkan misi kenabian dan mempunyai keinginan dan langkah untuk terus mengembangkan ilmu sambil terus mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mereka yang mempunyai tingkat keprofesionalitas yang baik dan memberikan bukti nyata sebuah misi pembangunan pendidikan yang muncul dari diri bapak ibu guru PAI. Mereka yang mempunyai inovasi dalam pembelajaran, mengikuti perkembangan zaman, dan memberikan kami sumber informasi serta konseling yang sesuai dengan bidang mereka.”<sup>116</sup>

Hasil riset peneliti dari data di atas peran guru menjadi pengganti orang tua saat di sekolah atau dekat dengan siswa adalah point yang menjadi penilaian siswa pada aspek karya inovatif. Dengan kedekatan emosional yang dibangun tersebut maka siswa akan merasakan kasih sayang seorang guru lekat dengan hari-hari dan juga akan lekat dengan materi yang disampaikan. Menjadi teman curhat dalam masalah materi, masalah keagamaan seperti praktek ibadah harian, saran, maupun nasehat ternyata menjadi sebuah peluru guna menysasar aqidah siswa agar sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Berikutnya adalah bentuk *actions* GPAI dalam menjalankan tugas sebagai guru atau fasilitator di sekolah sebagai berikut:

Pertama ada penuturan dari bapak Anton:

“Di dalam kelas kami menggunakan beberapa pembelajaran inovatif dengan cara menggunakan metode *blended learning* dengan pendasaran pada silabus, RPP atau yang sekarang sering disebut dengan modul ajar. Namun pembahasan dalam modul atau RPP ini kami sesuaikan atau kami kondisikan dengan keadaan yang ada di kelas, artinya kami *breakdown* hasil yang telah tertulis dalam modul yang kami gunakan dan selanjutnya kami implementasikan di dalam kelas.”<sup>117</sup>

RPP yang digunakan untuk mengajar di dalam kelas telah dijelaskan di atas pada wawancara tersebut menjadi salah satu cara guru dalam karya inovatif. Karya tersebut dijadikan sebagai bahan baru untuk kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang diambilkan dari intisari isi RPP. Tahapan

---

<sup>116</sup> Lihat Lampiran 04/W/S3/ P. PKB/24122023/029-038

<sup>117</sup> Lihat Lampiran 02/W/S4/ kry. Inovatif/17032023/091-099

maupun dalam implementasi RPP tersebut akan sangat membantu guru dalam menyajikan materi tanpa mengesampingkan pedoman yang sudah ada. Disisi lain ini akan memberikan pemahaman dasar kepada guru yang bersangkutan mengenai sistematika pembelajaran. Selanjutnya pada saat kesempatan *ice breaking* di dalam kelas disediakan game yang santai dan bermanfaat seperti yang dituturkan oleh pak Anton sebagai berikut:

Wawancara yang pertama:

“Kami juga mengajak siswa untuk bermain game yang kami namai barat selatan yaitu sebuah game pengisi *ice breaking* di dalam kelas yang hampir mirip dengan *puzzle* dengan pertanyaan langsung kepada siswa. Jika benar jawabanya maka akan maju ke bagian barat dan jika mendapatkan salah menjawab maka siswa akan kembali ke selatan tempat awal.”<sup>118</sup>

Ananda Nikmatul Khasanah memberikan tanggapannya terhadap game yang diberikan kepada siswa sebagai *ice breaking*:

“Dan juga kami kadang diajak untuk bermain game yang dinamai barat-selatan, ini adalah game yang berisi pertanyaan singkat rangkuman dari beberapa materi di buku paket dan LKS. Kami hanya perlu berpindah ke selatan atau barat sesuai dengan instruksi.”<sup>119</sup>

Penggunaan teknologi seperti LCD yang tersedia di dalam kelas menyeimbangkan karya inovatif guru menjadi lancar. Kolaborasi tersebut menghadirkan dialektika informasi berbasis digital dan tertulis maupun lisan menjadi satu.

“Adapun materi tentang toleransi yang diajarkan melalui ulasan video yang ditayangkan melalui LCD di dalam kelas itu yang memberikan kesan bahwa berbeda tetapi tetap satu jua.”<sup>120</sup>

Ananda Havilda juga memberikan tanggapannya terhadap karya inovatif yang langsung dicontohkan pada materi shalat sebagai bagian dari ibadah harian bagi umat muslim. Dari hal tersebut Ananda Havilda mempunyai sebuah kesan yang memunculkan avirmasi positif:

---

<sup>118</sup> Lihat Lampiran 02/W/S1/ Inv. Pengajar/17032023/068-073

<sup>119</sup> Lihat Lampiran 03/W/S2/ Inv. Pengajar/15122023/031-035

<sup>120</sup> Lihat Lampiran 03/W/S2/ Inv. Pengajaran /15122023/054-057

“Adanya pembahasan yang mendalam pada waktu tertentu dengan materi pembelajaran tertentu seperti contoh dahulu bab shalat yang notabene adalah ibadah setiap waktu dan dilakukan 24 jam, diskusi secara kolektif dengan teman-teman, dan tanya jawab dengan guru adalah suatu metode yang sangat efektif, tidak membosankan dan pembelajaran menjadi sangat berkualitas. Ditunjang dengan guru yang selalu siap dan sanggup untuk menjawab semua pertanyaan pertanyaan dari siswanya.”<sup>121</sup>

Selain itu GPAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo juga memberikan bekal terhadap diri mereka sebagai bentuk pengembangan keprofesian berkelanjutan sembari memberikan bekal pelajaran kepada siswa dalam observasi di ruangan wakil kepala sekolah”

Pertama,

“Selain itu beberapa kegiatan yang dapat menunjang terbentuknya karya inovatif dari guru PAI. Seperti mengikuti kegiatan MGMP dan KKG baik di internal maupun eksternal sekolah. Diutus atau diundang oleh kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo maupun dari Pimpinan sCabang dari Muhammadiyah bidang pendidikan dan dakwah setempat. Itu menjadi salah satu penyambung lidah antara pemikiran dan juga realitas dalam perjalanan akademisi guru PAI di sekolah maupun di luar lingkup sekolah.”<sup>122</sup>

Kedua,

“Peneliti diperlihatkan beberapa hasil karya inovatif dari responden tersebut, sebagai bagian dari adanya karya yang bernilai dalam dunia akademisi. Selain itu responden juga memaparkan bagaimana kegiaiatan di dalam kelas sedang berlangsung dengan singkat.”<sup>123</sup>

Pelaksanaan Peningkatan Keprofesian Berkelanjutan diatas memberikan beberapa bagian yang seharusnya dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan meskipun tidak begitu menyeluruh. Namun kepala sekolah memberikan pandangan terhadap kegiatan tersebut sebagai berikut:

“Proses penilaian guru menggunakan standar penilaian yang sama, antara lain: persiapan dan perencanaan pembelajaran, Pendayagunaan media pembelajaran, melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman

---

<sup>121</sup> Lihat Lampiran 04/W/S3/ Inv. Pengajar/24122023/043-055

<sup>122</sup> Lihat Lampiran 01/O/L1/ Kry. Inovatif/17032023/017-026

<sup>123</sup> Lihat Lampiran 01/O/L1/ Kry. Inovatif/17032023/012-016

belajar, kepemimpinan pembelajaran dalam penerapan penilaian guru, tidak ada perbedaan antara guru yang satu dengan yang lain.”<sup>124</sup>

Persiapan dan perencanaan langsung diserahkan kepada guru yang bersangkutan dengan menggunakan kemampuan yang dimiliki oleh guru tersebut. Penggunaan media yang juga melibatkan semua warga sekolah dengan beberapa pertimbangan seperti ketersediaan waktu dan juga ketersediaan media pembelajaran.

Tanggapan dari pak Rozi selaku GPAI yang juga memberikan pandangannya terhadap kegiatan Peningkatan Keprofesional Berkelanjutan yang linier dengan pekerjaan:

“Bagi saya, nyaris tidak ada problem atau hambatan. Hambatan itu bagi saya adalah satu pijakan untuk maju bersama siswa dan Lembaga. Singkatnya semua sebagai suntikan kedewasaan bagi diri saya dan untuk lingkungan sekitar agar saling belajar bersama.”<sup>125</sup>

Dari hasil wawancara di atas dengan pak Rozi yang menceritakan bagaimana pandangan beliau mengenai kegiatan belajar mengajar dan juga Peningkatan Keprofesional Berkelanjutan yang berjalan bebarengan yang mengindikasikan beberapa hal yang menurut beliau menjadikan hal tersebut baik dan tanpa ada hambatan dan juga menjadikan sarana apresiasi bagi pribadi maupun untuk sekolah dalam menjalankan kehidupan di dalam milieu sekolah.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan hasil bahwa penggunaan RPP yang telah diberikan sentuhan singkat dan padat oleh pak Anton sebagai bukti bahwa di dalam pembelajaran telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan di kelas dan menjadi salah satu hal inovatif atau karya inovatif, sebagai berikut:

“Peneliti diperlihatkan beberapa hasil karya inovatif dari responden tersebut, sebagai bagian dari adanya karya yang bernilai dalam dunia akademisi berupa RPP yang telah diolah kembali menjadi RPP yang singkat dan padat. Selain itu responden juga memaparkan bagaimana kegiatan di dalam kelas sedang berlangsung dengan singkat.”<sup>126</sup>

---

<sup>124</sup> Lihat Lampiran 01/W/S5/ Inv. Pengajar/26012024/034-039

<sup>125</sup> Lihat Lampiran 07/W/S7/ Inv. Pengajar/15012024/042-045

<sup>126</sup> Lihat Lampiran 01/O/L1/ Kry. inovatif/17032023/012-017

Penemuan hasil observasi di salah satu kesempatan mendapatkan data berupa kegiatan proyek inovatif yang melibatkan guru dan murid. Ini berlangsung dengan pembuatan miniatur ka'bah yang terbuat dari kardus yang digunakan untuk thawaf berkeliling di lapangan tengah sekolah. Sebagai berikut:

“Selanjutnya peneliti melihat dalam dokumentasi foto beberapa strategi pembelajaran inovatif di kelas salah satunya, dengan proyek thawaf di lapangan dengan membuat ka'bah dari kardus yang dibuat bersama murid dan guru.”<sup>127</sup>

## B. Analisis Data

### 1. Kesiapan pelaksanaan karya inovatif

Banks menyebutkan sebuah karya inovatif berasal dari fakta, konsep, generalisasi, dan interpretasi yang disajikan dalam buku teks, panduan guru, bentuk media lainnya, dan ceramah oleh guru. dan sebuah karya inovatif guru selain berguna untuk diri pribadi guru juga untuk mengembangkan kesadaran kepada masyarakat luas terutama dalam dunia pendidikan yang disadurkan dari teori-teori yang telah dikembangkan dan dibenarkan beberapa klayak. Jalan cerita dalam kegiatan karya inovatif ini menyangkut apa yang menjadi kegelisahan guru dan tidak mempermasalahkan perbedaan produk antara guru satu dengan lainnya karena hal tersebut menjadi sebuah keanekaragaman.

Profesionalisme memerlukan upaya untuk terus ditumbuhkan dan berkelanjutan. Ditumbuhkan sebagaimana hasil dari kesiap-siagaan pribadi guru dan dilanjutkan guna memberikan nilai tahapan yang telah menjadi rencana awal. Kebutuhan akan karya inovatif merupakan bagian dari administrasi pada bidang pengembangan. Harapan yang menjadi sesuatu yang terkadang jauh dari kebutuhan harapan guru. Namun profesionalisme memang harus tetap diperhatikan dan bukan hanya sekedar terbebani secara administratif. Permasalahan administratif dengan banyak rupa menjadikan ini sebagai referensi pada tingkat lanjutan, dikarenakan proses

---

<sup>127</sup> Lihat Lampiran 03/O/L3/ Kry. inovatif/24122023/015-019

pengembangan keprofesian ini akan berlanjut dengan iriang norma-norma dalam dialektika kepangkatan.

Normalisasi sebuah karya inovatif berasal dari para guru yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan serta perilaku yang diwujudkan dalam sebuah karya. Pengetahuan untuk mengasosiasi gagasan dan kenyataan, keterampilan untuk mengolah atau kemampuan dalam hal penyelesaian masalah, serta perilaku sebagai kebiasaan yang melandasi sebuah nilai dan menjadi sebuah keyakinan dalam diri seseorang. Ketiga aspek tersebut dapat menyeimbangkan pemikiran dalam menormalisasikan apa yang dimaksud dengan karya yang dapat melahirkan sebuah peninjauan secara eksplisit. Ini akan menjadi mudah jika seorang guru bisa mendalami peran administratif perorangan sebagai bagian dari perjuangan di bidang akademisi.

Karya inovatif yang dilaksanakan akan memberikan dampak terhadap murid. Sesuai dengan teori Sa'ud bahwa sebuah inovasi akan memberikan perubahan pada aspek-aspek tertentu lebih jelasnya dalam dunia pendidikan hal tersebut akan memberikan sebuah perubahan guna menyambut tujuan awal<sup>128</sup>. Aspek yang baru tentunya memberikan dampak secara langsung untuk murid sebagai berikut:

- a. Kegiatan belajar mengajar menjadi lebih kondusif. Kegiatan belajar mengajar yang kondusif berupa ketenangan dalam belajar menjalankan dan komitmen untuk menyelesaikan misi. Beberapa hal yang menyertai daripada kegiatan belajar mengajar menjadi kondusif dilihat juga dari penataan ruangan kelas, metode yang baik, dan komunikasi yang baik dengan siswa. Belajar mengajar yang kondusif memberikan peluang bagi guru untuk menjalankan dan mengembangkan karya inovatif yang berkesinambungan dan memberikan sinyal bagi keadaan lain untuk saling bersinergi dalam hal menyeimbangkan hal terbaik dalam kegiatan belajar mengajar.

---

<sup>128</sup> Muhammad Ridhi Jihadi, "Pengaruh Inovasi Pendidikan Bagi Pendidikan Bangsa Indonesia," *Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin* (n.d.), <https://osf.io/yd96e/download>.

b. Murid menjadi lebih semangat. Motivasi belajar yang diberikan guru sebagai bentuk pelaksanaan karya inovatif di sekolah salah satunya adalah menjadikan anak semangat belajar. Ide dari guru dalam mengembangkan sisi perangkat belajar yang telah disederhanakan menjadi lebih jelas memungkinkan anak akan lebih atraktif dan tertarik dengan materi pembelajaran. Semangat belajar selain meningkatkan nilai dan pemahaman juga meningkatkan kebahagiaan pada anak. Anak yang bahagia memberikan kontribusi terhadap tumbuhnya motivasi terhadap anak untuk semangat belajar dan menciptakan suasana harmoni di dalam kelas.

c. Mengasah keterampilan emosional murid. Emosional akan mempengaruhi perilaku anak pada saat menerima materi pelajaran. Kata nyaman sebenarnya menjadi indikator penting di sekolah, dikarenakan anak akan cepat tanggap keadaan apabila dia memberikan tanggapan baik lewat dunia atau lingkungan yang nyaman di sekolah. Pengalaman pribadi bahkan luka asuh di luar lingkup sekolah kadang dibawa oleh anak sebagai bentuk normalisasi dalam berinteraksi, dan itu akan memberikan sebuah pengalaman yang mempunyai dua pandangan dari sisi negatif dan sisi positif.

d. Melatih berfikir kritis. Pembiasaan berfikir kritis sejalan dengan proyek pendidikan di Indonesia yang memberikan keberpihakan kepada murid untuk menyeimbangkan pengetahuan mereka dengan sisi kritis yang memberikan dampak pemikiran yang matang pada murid. Meskipun guru tidak secara komprehensif memberikan arahan intensif namun peran guru dalam membangunkan karakter berfikir kritis. Dengan stimulasi tersebut diharapkan murid dapat memilah informasi yang didapat di awal dan memberikan keputusan terbaik sebelum melangkah.

## 2. Penemuan pelaksanaan Karya Inovatif

Proses kondensasi data di lapangan yang sudah divalidkan oleh peneliti memunculkan beberapa penemuan yang didapatkan peneliti



pada bagian karya ilmiah yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai berikut:

Tabel 6.1. Karya Inovatif

Karya Inovatif	
No.	Jenis kegiatan
1.	Pembuatan video interaktif
2.	Pembelajaran interaktif
3.	Game (puzzle barat-selatan)
4.	Pengembangan RPP
5.	Pembiasaan menghafal surat
6.	Pembuatan minatur ka'bah

- a. Pembuatan video interaktif. Video interaktif yang dihasilkan oleh guru PAI eksis dimulai sejak pandemi covid 2019. Video interaktif yang dimuat dalam laman *Youtube* dan *Tik-Tok* berisikan konten interaktif materi pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dan disajikan dengan video yang mudah dipahami untuk anak serta menjerumus pada nilai-nilai akhlak karimah. Dari video tersebut guru meminta untuk meresapi permasalahan yang ada dengan menggunakan balasan komen dalam kolom komentar. Ini menjadi sarang atensi siswa mengenai permasalahan yang sedang dibahas dan menjadi salah satu penilaian tersendiri pada siswa.
- b. Pembelajaran interaktif. Diwujudkan di dalam kelas dengan menggunakan teknik pendampingan tutor sebaya, jadi guru menjadi pengawas jika dalam kelas guru memberikan sebuah problem dan siswa ditunjuk menjadi penanya dan penjawab. Ini akan menjadi sebuah praktikum dalam skala kecil mengenai masalah dalam keseharian maupun dalam ibadah harian. Guru menjadi penengah pada akhir atau pertengahan pembelajaran.

- c. Game (puzzle barat-selatan). Dalam hal modifikasi pembelajaran guru PAI membagikan sebuah variasi pembelajaran berupa *game puzzle* yang langsung dibagikan kepada siswa saat *ice breaking*. Sedangkan bentuk game barat-selatan dilakukan dengan cara setelah berhasil menjawab. Aturannya jika benar maka kearah barat dan jika salah maka kearah selatan atau tempat awal.
- d. Pengembangan RPP. Rancangan perangkat pembelajaran dijadikan guru PAI sebagai pedoman dalam mengajar dan menjadikan sebagai kulminasi dalam pengajaran atau tingkat keberhasilan dalam mengajar. RPP yang sudah jadi akan di *breakdown* lagi yang disesuaikan menjadi sebuah pertimbangan dalam hal pembelajaran. Maksudnya, dengan mengambil inti dari rpp tersebut maka modifikasi belajar di kelas akan disesuaikan dengan waktu, situasi kelas, dan juga jumlah anak.
- e. Pembiasaan menghafal surat. Pembiasaan menghafal surat pendek menjadi salah satu kegiatan dalam rangka memberikan pembelajaran yang inovatif bagi siswa dengan tajwid yang benar. Karena, jika hanya belajar dari materi di buku anak kurang dalam penerapannya, dan penerapan tersebut bisa dikatakan langsung dikerjakan lewat habituitas keseharian di kelas.
- f. Pembuatan miniatur ka'bah. Pembuatan miniature ini menggunakan kardus yang dijadikan sebuah proyek bersama guru dan murid yang dituangkan dalam sebuah kreativitas dengan menjadikan salah satu rukun islam masuk dalam pembelajaran proyek dan latihan thawaf di lapangan tengah.

Dari proses pengambilan data, kondensasi, dan tahap akhir menyebutkan setidaknya ada 5 kegiatan karya inovatif guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Setidaknya hal tersebut menjadi parameter dari pelaksanaan peningkatan keprofesian berkelanjutan guru PAI yang

digunakan bukan hanya sebagai kepentingan pribadi namun juga mengarah pada bagaimana terciptanya kontribusi dalam kelembagaan.

### C. Sinkronisasi dan Transformasi

Karya inovatif dihasilkan atau diciptakan oleh seorang guru di dalam bidang pendidikan. Hasil karya tersebut dapat berupa publikasi ilmiah, dokumen pembelajaran singkat, peraga, pedoman, dan soal. Mendukung professional guru dan juga menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam menjalankan kenaikan pangkat. Dan juga memberikan sebuah persepsi dalam *mindset* guru bahwa dalam hal tersebut sebagai alasan untuk bersifat professional dan juga sebagai hal yang perlu diperhatikan kelengkapannya dalam bidang akademisi.

Berdasarkan hasil temuan data karya inovatif guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam program pengembangan keprofesian berkelanjutan dilakukan dengan kegiatan dimulai dari kondensasi data yang diambil dari dari murni di lapangan yang selanjutnya dibahasakan dalam bentuk data tulis serta dilakukan penyederhanaan guna menggali dan menunjukan seberapa penting kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan dilakukan.

Pelaksanaan kegiatan karya inovatif dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo selaras dengan teori Sa'ud bahwa inovasi dalam berfikir akan menghasilkan sebuah perubahan. Perubahan ini akan menjadikan hal yang mendorong kerja pengembangan keprofesian berkelanjutan guru. inovasi mempunyai pengertian pengembangan, rancangan, pembaharuan, dan upaya. Segala kerumitan dalam penyelesaian karya inovatif guru disimpulkan bahwa usaha pengembangan tersebut berfokus pada sebuah pembaharuan sebuah keilmuan melalui hal baru yang diproses dengan sistematika dialeg akademisi. Hasil pelaksanaan program karya inovatif berdiverisiensi membangaun karya melalui pembuatan video interaktif, pembelajaran

interaktif, game (*puzzle* barat-selatan), pengembangan RPP, dan pembiasaan menghafal surat dengan tajwid.



## BAB VII

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan mengenai upaya peningkatan kompetensi guru pendidikan agama islam melalui program pengembangan keprofesian berkelanjutan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo disimpulkan bahwa:

1. Program pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui pengembangan diri : mengikuti MGMP dan KKG, guru penggerak, guru inklusi, pendidikan pascasarjana, penjenjangan karir, pelaksanaan shalat wajib dan shalat dhuha, dan menjalin silaturahmi dengan guru dan alumni, menjadi pelatih dan penasehat ekstrakurikuler Tapak Suci, dan menjadi penceramah.
2. publikasi ilmiah: pembuatan buku, dan pembuatan majalah sekolah, dan Pembuatan draf naskah artikel.
3. karya inovatif: pembuatan video interaktif, pembelajaran interaktif, game (*puzzle* barat-selatan), pengembangan rancangan perangkat pembelajaran, dan pembiasaan menghafal surat. pembuatan miniature ka'bah dari kardus untuk latihan thawaf.

#### B. Saran

1. Pemerintah.

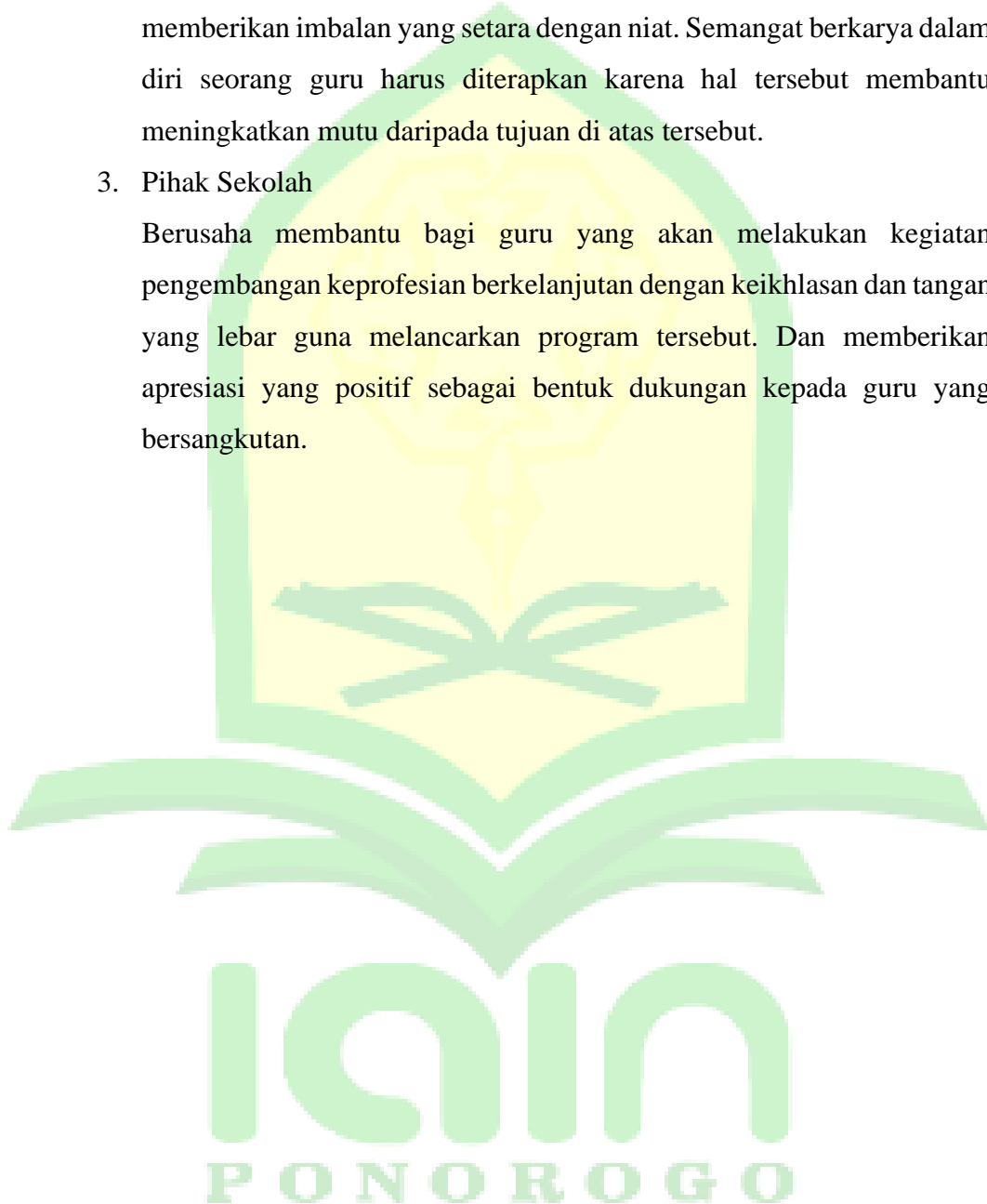
Pengalokasian dana untuk mensukseskan terlaksananya kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan sebagai bentuk pengabdian pada bumi pertiwi yang telah diatur dalam undang-undang. Bukan menjadi alasan lagi apabila sebuah dana akan berpengaruh pada hidup dan matinya sebuah program yang dinilai sebagai program komersial yang mempengaruhi banyak orang, yang melaksanakan banyak orang, dan dirasakan banyak orang. Tentunya ini adalah jalan emas untuk menargetkan Indonesia berjaya di kemudian hari.

## 2. Guru PAI

Menyadari pentingnya pengembangan keprofesian berkelanjutan dalam nasib dalam hal pekerjaan dan kesuksesan di lembaga. Perkara belum ada tindak lanjut karena belajar akan terus tercipta dan akan selalu memberikan imbalan yang setara dengan niat. Semangat berkarya dalam diri seorang guru harus diterapkan karena hal tersebut membantu meningkatkan mutu daripada tujuan di atas tersebut.

## 3. Pihak Sekolah

Berusaha membantu bagi guru yang akan melakukan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan dengan keikhlasan dan tangan yang lebar guna melancarkan program tersebut. Dan memberikan apresiasi yang positif sebagai bentuk dukungan kepada guru yang bersangkutan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, and Safarina. *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Agustinova, Danu Eko. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Yogyakarta: Calpulis, 2015.
- Akbar, Aulia. "Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru." *jurnal pendidikan guru* 02, No. 01 (2021).
- Al-Attas, Syed M. Naquib. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam, Terjemahan M. Arifin Ismail*. Bandung: Mizan, 2003.
- Anuli, Yahya. "Penerapan Supervisi Klinis Oleh Pengawas Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Guru." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, Nomor 1 (2018).  
<https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/504/409>
- Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat. "Pengembangan Keprofesian Guru Untuk Peningkatan Profesionalitas." *Kemdikbud* (2017): 1–36.  
[http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id/4804/1/EDISI 17 2017.pdf](http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id/4804/1/EDISI%2017%202017.pdf).
- Birokrasi, Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi. "Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009." Jakarta: Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi, 2009.
- Dosen, Undang-undang Guru dan. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005*. Jakarta, n.d.
- Effendi, Muhadjir. *Jendela Pendidikan Dan Kebudayaan*. Jakarta: Kementerian dan Kebudayaan, 2017.
- Fadlilah, K., and Sugiyar. "Implementasi Metode Hanifida Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida." *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 2, no.02 (2022): 87-98., <https://doi.org/10.21154/excelencia.v2i02.908>.
- Faqihudin, Ahmad. "Etimologi Guru, Pendidik Dan Pengajar Prespektif Ilmu Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Lintas Agama* 2, No. 1 (2020).
- Fardiana, and Basuki. "Perencanaan Program Keagamaan Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Agama." *Excelencia: Journal of Islamic Education &*



*Management* 1, no.1 (2021): 1–7.

Fathurrochman, Irwan, Tince Ajeng Yurika, Iis Sugianti, and Lukman Asha. “Peran Majelis Pendidikan Dasar Dan Menengah Muhammadiyah Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Di Kabupaten Kepahiang.” *Barrusallam* 14, no. 2 (2022).

Febriana, Rina. *Kompetensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

GTK, Sekretariat. “Mengembalikan Profesionalisme Guru.” *Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, Republik Indonesia*. Last modified 2022. <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/mengembalikan-profesionalisme-guru>.

Gule, Yosefe. *Motivasi Belajar Siswa*. Indramayu Jawa Barat: Cv. Adanu Abimata, 2022.

Gunawan, and Darmani. *Mengajar Di Jaman Now*. Babadan Ponorogo: Wade Group, 2018.

Hanafi, Halid, La Adu, and H. Muzakkir. *Profesionalisme Gru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*. Sleman: Deepublish, 2018.

Harits Muttaqin. “Kompetensi Profesional Guru Dalam Mengembangkan Kualitas Pembelajaran PAI Di SMA 1 Tanjung Raja.” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021. [http://repository.radenintan.ac.id/16912/1/TESIS BAB 1%262.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/16912/1/TESIS%20BAB%201%20262.pdf).

Hasibuan, Siti Maisarah. “Pengaruh Kepemimpinan, Lingkungan Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja.” *Maneggio* 01, No. 01 (2018).

Irawan, Irjus. *Guru Profesional*. Klaten: Lakeisha, 2022.

James A. Banks. *An Introduction to Multicultural Education. Mental Health Practice*. Vol. 3, 2014.

Jihadi, Muhammad Ridhi. “Pengaruh Inovasi Pendidikan Bagi Pendidikan Bangsa Indonesia.” *Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin* (n.d.). <https://osf.io/yd96e/download>.

Kependidikan, Direktur Jenderal Guru dan Tenaga. *Pembinaan Dan Pengembangan Profesi Guru Buku 1*. Jakarta: Kementerian dan Kebudayaan, 2016.

Kokom Komariah. “Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru.” *pengandian* (n.d.).

- Kuswiyati. *Pendampiangn Berkelanjutan Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru*. Lombok tengah NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indoensia, 2012.
- Lase, Famahato. “Kompetensi Kepribadian Guru Profesional.” *Jurnal PPKn & Hukum* 11 No. 1 (n.d.).
- Marjuni, Andi. “Penghargaan Profesi Guru Sebagai Agen Perubahan.” *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 9, No. 2 (2020).
- Merdeka.com. “Mengungkapkan 60 Persen Guru Di Tanah Air Belum Menguasai Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK).” *Merdeka.Com*. Last modified 2023. <https://www.merdeka.com/peristiwa/60-persen-guru-di-indonesia-terbatas-kuasai-teknologi-informasi-dan-komunikasi.html>.
- Mugi Lestari, Muslih Faozanudin, Dyah Retna Puspita. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Publikasi Ilmiah Guru Pns Di Smp Negeri 1 Rembang Dan Smp Negeri 3 Pengadegan Kabupaten Purbalingga.” *IJPA-The Indonesian Journal of Public Administration* 4 Nomor 1 (n.d.): 1–21.
- Muhammadiyah, Majelis DIKDASMEN. *Kurikulum Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (Ismuba) Tahun 2017*. Jakarta: KDNAB Arab, 2017.
- Mulyono. “Manajemen Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) Bagi Guru Dan Kepala Sekolah.” *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 5 No. 2 (n.d.): 179–182. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jmpi/index>.
- Muspiroh, Novianti. “Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran.” *jurnal pendidikan sosial dan ekonomi* 04, No. 02 (2015).
- . “Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran.” *Edueksos* 4, No. 2 (2015): 1–19. <https://www.jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/edueksos/article/view/655/669>.
- Nasional, Kementerian Pendidikan. *Pedoman Kegiatan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (Pkb) Dan Angka Kreditnya*, 2010.
- Nasution, Inom. *Kompetensi Kepribadian Guru Paud Dan Upaya Pengembangan*. Medan: Perdana, 2019.
- Nehe, Usaha. *Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Non-Kependidikan*. Insan Cendekia Mandiri, 2021.

- Nunung Siti Hamidah. "Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru (Studi Multi Kasus Di SDIT Persis Tarogong Dan SDIT Atikah Musaddad Kabupaten Garut)." UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2019. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46065/1/Nunung Siti Hamidah-ftik.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46065/1/Nunung%20Siti%20Hamidah-ftik.pdf).
- Nurhasanah, Nurhasanah. "Upaya Peningkatan Kinerja Melalui Pendidikan Dan Pelatihan Di Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Tengah." *Pencerah Publik* 10, no. 1 (2023): 30–36.
- Pianda, Didi. *Kinerja Guru*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kuantitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Quran, Syaamil. *Bukhara Al-Qur'an Tajwid & Terjemahan*. Bandung: Syaamil Quran, 2010.
- Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak." *Basicedu* 6 Nomor 4 (2022).
- Rahmah, Syarifah. *Guru Profesional*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.
- RI, Departemen Agama. *UU RI Th. 2005 Tentang Guru Dan Dosen Serta UU RI No.20 Th. 2003 Tentang Sisdiknas*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2006.
- Rifma. *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, No. 33 (2019).
- Rosidi, Imron, and Zainul Arief. *Panduan Praktis Menulis PKB Guru*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Samsu. *Metode Penelitian (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif Deskriptif Deskriptif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. Jambi: PusatStudi Agama dan Kemasyarakatan (pusaka), 2017.
- Sarbaini, Suroto, and M. Elmy. *Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial Guru Dan Prestasi Belajar Siswa Di Kabupaten Tanah Laut*. Banjarmasin: Pustaka Banua, 2014.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan*

- Keunggulanya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Siti Asiyah. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik Di SMA Negeri 2 Masohi Kabupaten Maluku Tengah." UIN Alauddin Makasar, 2012. [https://repositori.uin-alauddin.ac.id/5986/1/Siti Asiyah.pdf](https://repositori.uin-alauddin.ac.id/5986/1/Siti_Asiyah.pdf).
- Subaidi, Ju', Noeng Muhajir, and Sumarno. "Paradigma Pendidikan Agama Dalam Masyarakat Plural." *Pendidikan dan Evaluasi Pendidikan* 20, no. 2 (2016).
- Subakti, Hani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Median Sains Indonesia, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RnD*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pemdekatan Kauntitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sulfemi, W B. "Kemampuan Pedagogik Guru" 1, no. 1 (2019): 75–86. <https://osf.io/preprints/inarxiv/wnc47/>.
- Sumardi. *Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis MGMP*. Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Suprayitno, Adi. *Pedoman Dan Penyusunan Pengembangan Diri Bagi Guru*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Sutikno, Agus. "Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pengembangan Diri." *Prosiding "Profesionalisme Guru Abad XXI", Seminar Nasional IKA UNY Tahun 2018* (2018). [https://eprints.uny.ac.id/63206/1/Prosiding Guru XXI -5 Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pengembangan Diri.pdf](https://eprints.uny.ac.id/63206/1/Prosiding_Guru_XXI_-5_Upaya_Peningkatan_Kompetensi_Guru_Melalui_Pengembangan_Diri.pdf).
- Sutrasno, Andreas. *Guru Dan Pengembangan Kariernya Dalam Tanya Jawab*. Sidoarjo: Zifatama Kawara, 2020. [https://www.google.co.id/books/edition/Guru\\_dan\\_Pengembangan\\_Kariernya\\_Dalam\\_Ta/VIE3EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengembangan+diri+guru.doc&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Guru_dan_Pengembangan_Kariernya_Dalam_Ta/VIE3EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengembangan+diri+guru.doc&printsec=frontcover).
- Tilar, A.R. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Tjipto Subadi. "Pengembangan Keprofesian Guru Melalui Publikasi Ilmiah Dan Karya Inovatif." *Ispijateng.Org* (2016): 1–7.

<http://hdl.handle.net/11617/7366>.

Wahyudi, Winarto Eka. "Tri-Relasi Kompetensi Sebagai 'Brand Image' Pendidikan Nasional." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Lamongan* 02, No. 02 (n.d.).

Wijaya, Candra, Suhardi, and Ammirudin. *Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru*. Medan: Umsu Press, 2023.

Wiyanto, Asul, and Mustakim. *Panduan Karya Tulis Guru*. Yogyakarta: Galangpress, 2012.

Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, No. 1 (2020).

Zola, Nilma, and Mudjiran Mudjiran. "Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru." *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 2 (2020): 88–93. <https://doi.org/10.29210/120202701%0Ahttps://jurnal.iicet.org/index.php/jppi%0AAnalisis>.

